

**PENGARUH RESOLUSI KONFLIK TERHADAP *MARITAL SATISFACTION*
DIMODERASI GAYA KOMUNIKASI EFEKTIF: STUDI *MIX MARRIAGE*
INDONESIA-TURKI**

T E S I S



Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh
Gelar Magister Psikologi

Oleh :

**ERVILAILY MUJITABAH PUTRI
NIM 230401220005**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

**PENGARUH RESOLUSI KONFLIK TERHADAP *MARITAL SATISFACTION*
DIMODERASI GAYA KOMUNIKASI EFEKTIF: STUDI *MIX MARRIAGE*
INDONESIA-TURKI**

T E S I S

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Magister Psikologi (M.Psi)

Oleh :

**ERVI LAILY MUJITABAH PUTRI
NIM 230401220005**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH RESOLUSI KONFLIK TERHADAP *MARITAL SATISFACTION*
DIMODERASI GAYA KOMUNIKASI EFEKTIF: STUDI *MIX MARRIAGE*
INDONESIA-TURKI**

T E S I S

Oleh:

**ERVI LAILY MUJITABAH PUTRI
NIM: 230401220005**

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I



**Dr. Elék Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 197405182005012002**

Dosen Pembimbing II



**Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001**

Mengetahui,
Keprodi Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. Novia Sulichah, M.Psi., Psikolog
NIP. 199406162019082001**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH RESOLUSI KONFLIK TERHADAP *MARITAL SATISFACTION*
DIMODERASI GAYA KOMUNIKASI EFEKTIF: STUDI *MIX MARRIAGE*
INDONESIA-TURKI
T E S I S**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal, 24 Juni 2026

Susunan dewan penguji

Penguji Utama


Dr. Muallifah, MA
NIP. 198505142019032008

Ketua Penguji


Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP. 197007242005012003

Dosen Pembimbing I


Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 197405182005012002

Dosen Pembimbing II


Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
Tanggal, 24 Juni 2026

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ERVI LAILY MUJITABAH PUTRI

NIM : 230401220005

Program Studi : Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa Tesis yang saya buat dengan judul “**Pengaruh Resolusi Konflik Terhadap Marital Satisfaction Dimoderasi Gaya Komunikasi Efektif: Studi Mix Marriage Indonesia-Turki**” adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 15 Juni 2026

Penulis,

ERVILAILY MUJITABAH PUTRI
NIM. 230401220005

MOTTO

“Love is bridge between you and everything
Cinta adalah jembatan antara dirimu dan segalanya”

Jalaludin Rumi

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Tesis ini bukan hanya semata lembaran kertas digores dengan tinta warna, tapi saksi perjalanan salah satu fase dalam hidup saya. Terima kasih atas limpahan berkat, kesehatan, rizki dan rahmat dari Allah SWT untuk kesempatan memperbaiki diri dan menambah ilmu.

Tesis ini juga saya persembahkan untuk kedua orang tuaku, mama dan papaku, Terima kasih untuk doanya. Doa mama dan papa melentera sepanjang jalan hidupku, berkat doanya tesis ini pun melalui banyak hal mudah. kepada anak laki-lakiku Erza Ksatria Maulana, percayalah Ksatria adalah alasan untuk tetap bangun setiap pagi dan menghadapi dunia.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada ALLAH SWT atas limpahan berkat dan karunianya-Nya, sehingga tesis ini dapat diselesaikan tepat waktu dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW semoga kebaikannya sepanjang zaman.

Ucapan terima kasih kepada Sang Ilahi sehingga peneliti memiliki semangat beserta kekuatan, kesehatan, iman dan taqwa dalam melaksanakan serangkaian kegiatan perkuliahan beserta tugas akhir dengan efektif. Tidak mudah dalam menyusunnya banyak halangan dan rintangan tetapi dukungan, semangat dan bimbingan dari banyak pihak sehingga penelitian ini mampu diselesaikan.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada beberapa pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan dan bimbingan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CARRM., CRMP selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim.
2. Ibu Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Dosen Pembimbing Tesis. Terima kasih Ibu untuk setiap waktu yang disempatkan disela kesibukan Ibu. Kata-kata *positive* Ibu membangkitkan semangat saya.
3. Ibu Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Tesis I terima kasih Ibu untuk waktunya, keramahan ibu, *Insight* dan motivasi positivenya. Ibu adalah salah satu inspirasi dalam hidup saya.
4. Seluruh dosen Jurusan Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Terutama dosen penguji saya Bu Dr. Mualifah, MA dan Ibu Dr. Yulia Sholichatun, M.Si terima kasih banyak.
5. Teman-teman Angkatan 2023 genap magister psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. KBRI dan Ketua MII dan Masyarakat Indonesia di Istanbul yang sudah meluangkan waktunya untuk mengisi angket saya.
7. Adik-adikku dan keluarga semuanya. Terima kasih sudah mau direpotkan.

8. Tania sebagai sahabat yang mendukung suka duka dalam studi S2. Terima kasih waktu dan effortnya yang luar biasa tulus. Apalah jadinya aku tanpamu.
9. *Onur Dundar your hands, your efforts, your time definitely means everything to me. My world is lighter as you by my side. Thank you, this Thesis I also present to you.*
10. Via sahabat perjuangan sekolah lagi, yang selalu jadi pendengar yang baik. You know me so well. Punya sahabat sepertimu satu saja sepertinya sudah cukup untuk menghadapi dunia.
11. Sultan, Mbak Lysa dan Kak Wulan sahabat main duniaku baik-baik saja bersama kalian.
12. Bu Steffi dan Sammy sekeluarga. Terima kasih atas Kesempatan kerja yang diberikan sehingga mengantarkan saya sampai dititik ini untuk melanjutkan Pendidikan. Bu Steffi baik dan berjasa sekali dihidup saya.
13. Teman-teman Sabri Learning Process, Pak Deko dan Bu Anggi terima kasih untuk atas pengertiannya diberikan kesempatan dikala bekerja untuk meraih pendidikan. Semoga ilmu ini bisa bermanfaat untuk semua keluarga *Sabri Learning Process*.
14. Walimurid lain yang tidak dapat saya sebut satu-persatu atas kebaikannya. Mohon maaf sering merepotkan ijin disela bekerja dan perkuliahan.
15. Keluarga besar Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, baik rekan seangkatan dan staff untuk kerja sama, kemudahan dan bantuan dalam penyelesaian tesis ini.

Masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang mendukung dalam penelitian ini. Pada kesempatan kali ini peneliti juga berterima kasih kepda semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga hasil karya ini bermanfaat dunia dan akhirat.

Surabaya, 15 Juni 2026

Penulis,

Ervi Laily Mujitabah Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT.....	xvii
المخلص.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoritis.....	11
2. Manfaat Praktis	11
E. Ruang Lingkup Penelitian	13
BAB II.....	14
TELAAH PUSTAKA	14
A. Landasan Teori	14
1. <i>Marital satisfaction</i>	14
2. Resolusi Konflik	25
3. Gaya Komunikasi Efektif.....	39

B.	<i>Marital Satisfaction</i> pada <i>Mix Marriage</i> Indonesia Turki	47
C.	Penelitian Terdahulu	48
D.	Kerangka Konseptual	50
E.	Hipotesis Penelitian.....	51
BAB III		52
METODE PENELITIAN.....		52
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	52
B.	Lokasi Penelitian.....	52
C.	Populasi, Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel	53
D.	Variabel dan Definisi Operasional Variabel.....	54
1.	Definisi Operasional Variabel Dependen (Y)	54
2.	Definisi Operasional Variabel Independen (X)	55
3.	Definisi Operasional Variabel Moderasi (Z)	56
E.	Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	57
F.	Uji Instrumen Penelitian.....	59
G.	Metode Analisis Data	61
BAB IV		68
HASIL PENELITIAN		68
A.	Hasil Penelitian	68
1.	Gambaran Lokasi Penelitian.....	68
2.	Waktu dan Tempat Penelitian.....	69
3.	Administrasi Prosedur Pengumpulan Data Penelitian	69
4.	Deskripsi Karakteristik Responden Penelitian	70
5.	Deskripsi Variabel Penelitian Berdasarkan Jawaban Responden.....	74
B.	Hasil Uji Validitas, Reliabilitas dan Uji Asumsi Klasik	81
C.	Uji Hipotesis	87
1.	Uji Parsial Model 1 (<i>Direct Effect</i>).....	88
2.	Uji Simultan Model 2 (<i>Main Effect</i>)	89
3.	Uji MRA Model 3 (<i>Moderating Effect</i>)	90
4.	Analisis Hipotesis dan Determinasi	93
D.	Pembahasan	94

1. Tingkat tingkat <i>marital satisfaction</i> , resolusi konflik, dan gaya komunikasi efektif subjek penelitian	94
2. Besarnya Pengaruh Resolusi Konflik Terhadap <i>Marital Satisfaction</i> Pada <i>Mix Marriage</i> Indonesia-Turki	102
3. Pengaruh Gaya Komunikasi Efektif Terhadap <i>Marital Satisfaction</i> Pada <i>Mix Marriage</i> Indonesia-Turki	103
4. Peran Gaya Komunikasi Efektif Sebagai Variabel Moderasi Dalam Resolusi Konflik Terhadap <i>Marital Satisfaction</i> Pada <i>Mix Marriage</i> Indonesia-Turki.....	105
BAB V	112
PENUTUP.....	112
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN	126

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	51
Gambar 4.1 Peta Kota Ankara dan Istanbul	68
Gambar 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	70
Gambar 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	71
Gambar 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Bahasa Percakapan	72
Gambar 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pernikahan	73
Gambar 4.6 Hasil Uji Normalitas	84
Gambar 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas	86

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	49
Tabel 3.1	<i>Blueprint</i> ENRICH <i>Marital Satisfaction</i>	55
Tabel 3.2	<i>Blueprint</i> ENRICH Resolusi Konflik	56
Tabel 3.3	<i>Blueprint</i> Gaya Komunikasi Efektif	57
Tabel 3.4	Kriteria Nilai <i>Statistic</i> Durbin Watson	64
Tabel 4.1	Kriteria Kategori	74
Tabel 4.2	Hasil Analisis Deskripsi Resolusi Konflik	75
Tabel 4.3	Hasil Analisis Deskripsi <i>Marital Satisfaction</i>	77
Tabel 4.4	Hasil Analisis Deskripsi Gaya Komunikasi Efektif	79
Tabel 4.5	Hasil Uji Validitas	81
Tabel 4.6	Hasil Uji Reliabilitas	83
Tabel 4.7	Hasil Uji Multikolinearitas	85
Tabel 4.8	Hasil Uji Autokorelasi.....	87
Tabel 4.9	Hasil Uji Parsial Model 1	88
Tabel 4.10	Hasil Uji Simultan Model 2	89
Tabel 4.11	Hasil Uji MRA Model 3	90
Tabel 4.12	Hasil Uji Hipotesis dan Determinasi	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Verbatim Wawancara	126
Lampiran 2	<i>Informed Consent</i>	127
Lampiran 3	Perbaikan Pernyataan dalam Skala Pengukuran	147
Lampiran 4	Kuesioner Penelitian Sebelum Perbaikan	149
Lampiran 5	Kuesioner Penelitian Dengan Tiga Bahasa	151
Lampiran 6	<i>Informed Consent</i> Kuesioner Tiga Bahasa	155
Lampiran 7	Pengantar Kuesioner Penelitian	159
Lampiran 8	Kuesioner Penelitian Setelah Perbaikan	160
Lampiran 9	Surat Izin Penelitian	168
Lampiran 10	Tabulasi Data	171
Lampiran 11	Hasil Pengolahan Data	172

ABSTRAK

Ervi Laily Mujitabah Putri. 230401220005. (2026). Pengaruh resolusi Konflik Terhadap *Marital Satisfaction* Dimoderasi Gaya Komunikasi Efektif: Studi *Mix Marriage* Indonesia-Turki. Magister Psikologi Fakultas Psikologi UIN Malang Malik Ibrahim Malang

Dosen Pembimbing: Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si

Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya *mix marriage* Indonesia–Turki yang meningkatkan kompleksitas konflik lintas budaya serta masih terbatasnya bukti empiris mengenai peran gaya komunikasi efektif dalam hubungan antara resolusi konflik dan *marital satisfaction*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh resolusi konflik terhadap *marital satisfaction* pada pasangan *mix marriage* Indonesia-Turki secara *direct effect* dan *moderating effect*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif desain korelasional. Sampel berjumlah 36 subjek yang dipilih menggunakan Teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen yang diadaptasi dari ENRICH resolusi konflik, *marital satisfaction* dan gaya komunikasi efektif. Analisis data menggunakan Regresi Linier Berganda dengan MRA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Berdasarkan hasil analisis deskriptif, pasangan *mix marriage* Indonesia-Turki dalam penelitian ini memiliki tingkat *marital satisfaction* yang tinggi ($M = 3,918$), gaya komunikasi efektif yang sangat tinggi ($M = 4,302$), dan kemampuan resolusi konflik yang berada pada kategori sedang ($M = 3,051$). (2) Resolusi konflik berpengaruh positif dan signifikan terhadap *marital satisfaction* ($B = 0,497$; $p = 0,027$). (3) Gaya komunikasi efektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap *marital satisfaction* ($B = 0,607$; $p = 0,008$). (4) Gaya komunikasi efektif terbukti memoderasi pengaruh resolusi konflik terhadap *marital satisfaction* ($B = 0,083$; $p = 0,022$), dengan peningkatan nilai R^2 dari 0,520 menjadi 0,594. Resolusi konflik dan Gaya Komunikasi secara *direct* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *marital satisfaction*. Gaya komunikasi efektif berperan sebagai moderator dapat memperkuat pengaruh resolusi konflik terhadap *marital satisfaction*. Semakin efektif komunikasi yang terjalin antar pasangan, semakin besar kontribusi resolusi konflik dalam meningkatkan *marital satisfaction*.

Kata Kunci : Resolusi Konflik, *Marital Satisfaction*, Gaya Komunikasi Efektif

ABSTRACT

Ervi Laily Mujitabah Putri. 230401220005. (2026). *The Effect of Conflict Resolution on Marital Satisfaction Moderated by Effective Communication Style: A Study of Indonesia–Turkey Mixed Marriages.* Master's Thesis, Master of Psychology Program, Faculty of Psychology, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisors: Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si.

Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si.

The urgency of this study lies in the increasing number of Indonesia–Turkey mixed marriages, which has intensified the complexity of intercultural conflicts, while empirical evidence regarding the moderating role of effective communication style in the relationship between conflict resolution and marital satisfaction remains limited. This study aimed to examine the effect of conflict resolution on marital satisfaction among Indonesian–Turkish mixed-marriage couples through both direct and moderating effects.

This study employed a quantitative correlational design. The sample consisted of 36 participants selected using purposive sampling. Data were collected using instruments adapted from the ENRICH Conflict Resolution Scale, ENRICH Marital Satisfaction Scale, and Effective Communication Style Scale. Data were analyzed using Multiple Linear Regression and Moderated Regression Analysis (MRA).

The results indicated that: (1) Based on the descriptive analysis, Indonesian–Turkish mixed marriage couples in this study exhibited a high level of marital satisfaction ($M = 3.918$), a very high level of effective communication style ($M = 4.302$), and a moderate level of conflict resolution ability ($M = 3.051$). (2) conflict resolution had a positive and significant effect on marital satisfaction ($B = 0.497$; $p = 0.027$); (3) effective communication style had a positive and significant effect on marital satisfaction ($B = 0.607$; $p = 0.008$); and (4) effective communication style significantly moderated the effect of conflict resolution on marital satisfaction ($B = 0.083$; $p = 0.022$), as indicated by an increase in R^2 from 0.520 to 0.594. These findings demonstrate that both conflict resolution and effective communication directly contribute to marital satisfaction. Furthermore, effective communication strengthens the positive impact of conflict resolution on marital satisfaction. The more effective the communication between partners, the greater the contribution of conflict resolution to enhancing marital satisfaction.

Keywords: *Conflict Resolution, Marital Satisfaction, Effective Communication Style.*

الملخص

أثر حلّ النزاعات في الرضا الزوجي مع (٢٠٢٦). ٢٣٠٤٠١٢٢٠٠٠٥. إيرفي لايلي مجيتابه بوتري الدور المعدّل لأسلوب التواصل الفعال: دراسة على الزواج المختلط بين الإندونيسيين والأثراك. رسالة ماجستير، برنامج الماجستير في علم النفس، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ.

إشراف: الدكتورة إيلوك حليلة السعدية، الماجستير.
الأستاذة الدكتورة سيتي محمود، الماجستير.

تكمن أهمية هذه الدراسة في تزايد حالات الزواج المختلط بين الإندونيسيين والأثراك، مما يزيد من تعقيد الصراعات الناتجة عن الاختلافات الثقافية، في ظل محدودية الأدلة التجريبية التي تناولت الدور المعدّل لأسلوب التواصل الفعال في العلاقة بين حلّ النزاعات والرضا الزوجي. وتهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن أثر حلّ النزاعات في الرضا الزوجي لدى الأزواج في الزواج المختلط بين إندونيسيا وتركيا، وذلك من خلال اختبار الأثر المباشر والأثر التعديلي لأسلوب التواصل الفعال.

استخدمت الدراسة المنهج الكمي بتصميم ارتباطي. وتكوّنت العينة من 36 مشاركًا تم اختيارهم باستخدام لحلّ النزاعات، ENRICH أسلوب العينة القصدية. جُمعت البيانات باستخدام أدوات مُكيّفة من مقياس للرضا الزوجي، ومقياس أسلوب التواصل الفعال. وتم تحليل البيانات باستخدام ENRICH ومقياس (MRA) الانحدار الخطي المتعدد وتحليل الانحدار المعدّل.

بناءً على التحليل الوصفي، أظهر الأزواج من الزواج المختلط بين إندونيسيا (١): أظهرت النتائج أن ومستوى مرتفع جدًا من ($M = 3,198$) وتركيا في هذه الدراسة مستوى مرتفعًا من الرضا الزوجي ($M = 3,051$) ومستوى متوسط من القدرة على حلّ النزاعات ($M = 4,302$) أسلوب التواصل الفعال ($B = 0,497$; $p = 0,027$)، حلّ النزاعات يؤثر تأثيرًا إيجابيًا ودالًا إحصائيًا في الرضا الزوجي (٢) ($B = 0,607$; $p = 0,008$) أسلوب التواصل الفعال يؤثر تأثيرًا إيجابيًا ودالًا إحصائيًا في الرضا الزوجي (٣) أسلوب التواصل الفعال يعدّل تأثير حلّ النزاعات في الرضا الزوجي بصورة دالة (٤) و ($B = 0,083$; $p = 0,022$) إحصائيًا وتُظهر هذه ٠,٥٩٤ إلى ٠,٥٢٠ من R^2 حيث ارتفعت قيمة ($B = 0,083$; $p = 0,022$) إحصائيًا النتائج أن حلّ النزاعات والتواصل الفعال يسهمان بصورة مباشرة في تعزيز الرضا الزوجي، كما أن التواصل الفعال يعزز أثر حلّ النزاعات في تحقيق الرضا الزوجي. وكلما كان التواصل بين الزوجين أكثر فعالية، ازدادت مساهمة حلّ النزاعات في رفع مستوى الرضا الزوجي.

الكلمات المفتاحية: حلّ النزاعات، الرضا الزوجي، أسلوب التواصل الفعال.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan ialah ikatan budaya yang memasangkan laki-laki dengan perempuan untuk mencapai kebahagiaan (Hening dalam Sofianti, 2024). Kemajuan teknologi dan mobilitas antarnegara menyebabkan fenomena *mix marriage* lintas negara seperti Indonesia-Turki semakin meningkat (Pramudito, dkk., 2023). Tren *mix marriage* antara warga negara Indonesia dan Turki menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Fenomena ini didorong oleh intensifikasi hubungan bilateral, khususnya di ranah pendidikan, pariwisata, serta sektor ekonomi dan budaya (Pratiwi & Yanuar, 2022). Meskipun angka pasti pasangan ini belum terakomodasi dalam statistik nasional, realitas sosial ini semakin terlihat dan menjadi bagian dari perubahan demografi perkawinan di Indonesia. *Mix marriage* Indonesia-Turki membawa tantangan yang meliputi perbedaan bahasa, nilai budaya, norma gender, sistem keluarga, status sosial ekonomi dan ekspektasi peran gender.

Fakta di lapangan memperlihatkan bahwa *marital satisfaction* pada pasangan *mix marriage* cenderung fluktuatif (preliminary study, 2024). Pasangan Indonesia-Turki yang telah menikah 1,5 Tahun mengungkapkan bahwa dinamika pernikahan seperti perbedaan makanan, kebiasaan, bahasa, pola pikir dan karakter kerap memicu kesalahpahaman serta menurunkan kenyamanan hingga muncul perasaan *homesick*. Meski demikian, informan merasa cukup puas dengan pernikahannya

karena menerapkan bentuk komunikasi terbuka, saling memahami perspektif pasangan dan memvalidasi perasaan satu sama lain untuk mengurangi *homesick*.

Dinamika *marital satisfaction* pada pasangan *mix marriage* diantaranya sering menghadapi tingkat stres internal, miskomunikasi, dan konflik akibat kesalahpahaman dari perbedaan gaya komunikasi, norma, bahasa, ekspresi emosi, dan peran gender. Pratiwi dan Yanuar (2022) menemukan banyak istri dari Indonesia di Turki harus mampu beradaptasi dengan bahasa, pendidikan dan struktur keluarga Turki yang cenderung patriarkis dan hierarkies, yang berbeda dengan dinamika keluarga Indonesia.

Masa awal pernikahan merupakan fase adaptasi dengan perbedaan budaya yang rentan mengalami salah paham contohnya, pasangan Turki cenderung ekspresif, kerap dianggap sebagai kemarahan oleh pasangan Indonesia, sementara sikap menahan emosi pasangan Indonesia dianggap sebagai ketertutupan oleh pasangan Turki. Hal tersebut akibat kurangnya pemahaman komunikasi lintas budaya serta kemampuan resolusi konflik yang sehat. Ketegangan dari permasalahan yang hadir sering menjadi "*cultural gap*" yang beresiko pada menurunnya *marital satisfaction*, padahal *marital satisfaction* sangat penting bagi kualitas hubungan, stabilitas keluarga serta kesejahteraan psikologis individu.

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa beragam faktor dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *marital satisfaction*. Dinamika *mix marriage* Indonesia-Turki semakin kompleks akibat perbedaan nilai budaya, norma sosial dan sistem kepercayaan (Çelik, 2020). Konflik seringkali dipicu oleh peran gender, pembagian tugas rumah tangga, struktur keluarga besar dan pola asuh (Yilmaz dan

Şeker, 2021). Proses adaptasi, tekanan sosial dan perubahan identitas gender meningkatkan tantangan psikologis yang berdampak pada *marital satisfaction* (Sari dan Kaya, 2022).

Dalam dinamika pernikahan lintas budaya, komunikasi memegang peranan sentral sebagai jembatan yang menghubungkan perbedaan nilai, norma, dan cara pandang antar pasangan. Tanpa komunikasi yang efektif, perbedaan-perbedaan tersebut berpotensi menjadi sumber konflik yang berkepanjangan dan mengikis kepuasan pernikahan. Sebaliknya, komunikasi yang terbuka, empatik, dan saling menghargai dapat mengubah perbedaan menjadi kekayaan yang memperkuat ikatan pernikahan (Machette dan Cionea, 2023). Usia pernikahan turut membentuk *marital satisfaction*. Pasangan usia muda cenderung menghadapi konflik adaptasi budaya dan gaya hidup, sedangkan pada usia dewasa sering berhadapan dengan isu pola asuh, keuangan dan peran (Demir dan Ergin, 2020). Harapan pernikahan, komitmen, religiusitas, kemampuan memaafkan (Putri & Lestari, 2021) dan neurotisme dapat berpengaruh pada *marital satisfaction* (Malouff, *et al.*, 2020).

Konflik dalam *mix marriage* tentu tidak mudah dihindari, namun jika tidak mendapatkan penyelesaian secara tepat maka akan muncul konflik yang lebih kompleks. Perbedaan bahasa, nilai budaya, norma gender dapat menimbulkan kesalahpahaman dan berpengaruh pada pikiran, sikap, perilaku dan pola pengambilan keputusan sehingga memicu konflik di dalam pernikahan (Uyun, 2023). Konflik yang tidak terselesaikan secara sehat dapat menurunkan persepsi kebersamaan, mengikis rasa saling percaya, memunculkan stres yang berdampak pada kesejahteraan psikologis pasangan (Rohmah, *et al.*, 2020).

Penurunan kepuasan sering terhubung dengan konflik yang tidak terselesaikan, miskomunikasi atau *mismatch* harapan dan budaya (Azarnik, *et al.*, 2024). Pramudito, dkk (2023) menegaskan bahwa setiap etnis memiliki budaya khas yang berbeda yang juga dapat berpotensi menjadi sumber konflik pada *mix marriage*. Sidiq (2018) menambahkan bahwa pernikahan beda kenegaraan berpotensi memicu permasalahan yang lebih besar.

Konflik yang semakin kompleks dan rumit pada pasangan *mix marriage* dapat menurunkan *marital satisfaction* bahkan dapat berujung pada perceraian. Beberapa pasangan *mix marriage* mengalami perceraian setelah beberapa tahun menikah (Makmur, dkk., 2025). Data resmi mengenai angka perceraian pasangan *mix marriage* termasuk Indonesia-Turki masih sangat terbatas, Badan Pusat Statistik (2022) hanya menyediakan data agregat perceraian nasional dan provinsi tanpa klasifikasi WNI-WNA. Keterbatasan data ini justru menegaskan urgensi penelitian untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas pernikahan pada pasangan lintas budaya.

Mardira (2025) melaporkan bahwa data *mix marriage* (bukan perceraian) di Dukcapil DKI Jakarta periode 2020-Agustus 2025 tercatat sebanyak 1.952 dengan rata-rata 250-300 pasangan *mix marriage* per tahun. Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung mencatat 446.359 kasus pasangan bercerai dari semua jenis pernikahan termasuk *mix marriage* di Indonesia (Sultan, 2025). Meningkatnya dinamika perceraian *mix marriage* tercermin dari catatan kasus Badilag terkait sengketa hak asuh anak dan kewarganegaraan yang sering muncul dalam sistem

peradilan dan penelitian hukum, akibat kompleksitas budaya, imigrasi, dan perbedaan norma keluarga yang mempengaruhi stabilitas pernikahan (Subhi, 2018).

Kondisi tersebut menempatkan keharmonisan rumah tangga mengalami tantangan integrasi budaya, bahasa dan ekspektasi peran keluarga yang menuntut pemahaman terkait faktor-faktor yang berkontribusi dalam kestabilan pernikahan *mix marriage* (Pratiwi dan Yanuar, 2022). Delapan pasangan *mix marriage* (Indonesia-Turki) di Istanbul menyebutkan bahwa pasangan yang mampu menghadapi konflik cenderung menyelesaikan dengan komunikasi dua arah, keterbukaan, negosiasi, empati dan toleransi (Nuhaula dan Nusya, 2025).

Primagara dan Hasanah (2022) mendukung strategi komunikasi efektif dalam menciptakan resolusi konflik sehat yang membantu meningkatkan *satisfaction*. Pasangan Indonesia-Turki menggunakan strategi akomodasi komunikasi dengan menyesuaikan gaya bicara dan bahasa satu sama lain, misalnya menggunakan bahasa Indonesia atau Turki secara bergantian sebagai bentuk kompromi. Walaupun ditemukan hambatan bahasa dalam percakapan keseharian, pasangan yang mau dan mampu saling menyesuaikan serta saling memahami dapat merasakan *marital satisfaction* yang lebih tinggi.

Pada penelitian ini, tinggi rendahnya *marital satisfaction* dikaitkan dengan resolusi konflik dan gaya komunikasi efektif. Dinamika psikologis antara ketiga variabel tersebut dipengaruhi oleh perbedaan budaya, bahasa dan persepsi peran. Resolusi konflik mencakup kemampuan regulasi emosi, negosiasi kompromi dan *problem solving* interpersonal yang secara kooperatif dapat mengurangi intensitas

konflik dan meningkatkan *marital satisfaction* (Adriani dan Ratnasari, 2021; Olson dan Larson dalam Arvia dan Setiawan, 2020).

Kualitas resolusi konflik pada pasangan *mix marriage* dapat bersifat konstruktif atau destruktif karena membutuhkan energi yang lebih besar dalam beradaptasi. Permasalahannya, keterbatasan keterampilan resolusi konflik dan kecenderungan menghindar sering memperumit konflik. Oleh karena itu, strategi resolusi konflik melalui komunikasi yang efektif menjadi sangat penting untuk mencapai kesepakatan dalam memperkuat komitmen, dukungan, toleransi, kebersamaan serta proses *reviewing* dan *renegotiating* dalam menjaga kualitas *marital satisfaction*.

Marital satisfaction bukan hanya berasal dari cinta dan komitmen namun juga hasil dari kondisi psikologis pasangan dalam mengelola konflik dan komunikasi secara efektif. Meningkatnya *marital satisfaction* dapat dilihat dari kecenderungan pasangan dalam penerimaan, saling menghormati dan kemampuan beradaptasi lintas budaya secara positif. Sebaliknya, *marital satisfaction* akan mengalami penurunan jika muncul perasaan terisolasi, kesalahpahaman hingga memilih keputusan untuk berpisah.

Marital satisfaction cukup sensitif terhadap hasil interaksi konflik dan kualitas komunikasi jangka panjang. Pada pernikahan *mix marriage* komunikasi efektif berperan sebagai jembatan psikologis dalam mencegah miskomunikasi, memperkuat keintiman emosional dan juga resolusi konflik sehingga dapat meningkatkan *marital satisfaction* (Azarnik, et al., 2024).

Keberhasilan dalam mencapai *marital satisfaction* bergantung pada kemampuan individu dalam beradaptasi dengan akulturasi budaya tanpa harus kehilangan identitas asal budayanya (Berry, 1997). Lebih lanjut, Berry menjelaskan dalam teori akulturasinya menawarkan empat pilihan strategi bagi individu yang dihadapkan pada dua kebudayaan: integrasi, asimilasi, separasi, maupun marginalisasi. Pada pernikahan beda budaya, keberhasilan pasangan dalam memadukan nilai-nilai dari kedua budaya sering dikaitkan dengan tingginya kepuasan pernikahan. Sebaliknya, pasangan yang gagal mengakomodasi dan menyelaraskan nilai-nilai budaya masing-masing cenderung menghadapi tantangan dalam meraih kepuasan dalam hubungan pernikahannya. Hal ini menegaskan bahwa pasangan Indonesia-Turki perlu membangun pola komunikasi yang dapat mengakomodasi kedua budaya dalam mempertahankan hubungan. Namun, referensi sebelumnya tentang akulturasi budaya terkait dinamika *marital satisfaction* dan resolusi konflik masih minim.

Penelitian ini mengisi celah tersebut, karena studi sebelumnya lebih berfokus pada intervensi pelatihan komunikasi efektif untuk meningkatkan *marital satisfaction* pada *long distance marriage* dan intervensi serupa yang direkomendasikan bagi pasangan lintas budaya (Rohmah dan Saragih, 2020). Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan teori akulturasi budaya Berry dengan analisis strategi resolusi konflik serta memeriksa peran moderasi gaya komunikasi efektif secara empiris terhadap *marital satisfaction* pada pasangan *mix marriage* Indonesia Turki.

Pemilihan resolusi konflik menjadi variabel bebas didasari oleh pandangan mengenai kemampuan mengelola perbedaan secara konstruktif sebagai faktor fundamental untuk mengidentifikasi, mendiskusikan dan *problem solving* dalam mencapai *marriage satisfaction*. Resolusi konflik yang efektif dapat menjadi sarana menguatkan hubungan pernikahan bukan sebagai sumber perceraian (Olson dan Larson dalam Arvia dan Setiawan, 2020).

Dalam konteks pernikahan, komunikasi efektif bukanlah sekadar pelengkap yang memperlancar interaksi sehari-hari. Lebih dari itu, komunikasi efektif berperan sebagai faktor penentu yang memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel-variabel lain terhadap kepuasan pernikahan. Dengan kata lain, komunikasi efektif dapat diibaratkan sebagai "katalisator" yang menentukan seberapa besar manfaat yang dapat dipetik pasangan dari setiap upaya penyelesaian konflik yang mereka lakukan. Pasangan yang terbiasa berkomunikasi dengan baik akan merasakan dampak positif dari resolusi konflik jauh lebih besar dibandingkan pasangan yang komunikasinya masih tersendat atau bahkan cenderung destruktif.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya memperkuat pandangan ini. Abdullah, Rahman, dan Suryadi (2022) menemukan bahwa komunikasi efektif tidak hanya berpengaruh langsung terhadap kepuasan pernikahan, tetapi juga berperan sebagai variabel moderasi yang mampu menguatkan rasa saling pengertian pada pasangan dari etnis yang berbeda melalui proses akulturasi budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi berfungsi sebagai jembatan psikologis yang menghubungkan dua dunia budaya yang berbeda, memungkinkan pasangan untuk saling memahami nilai-nilai yang dianut masing-masing.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Satıcı dan Uysal (2023) dalam penelitian mereka tentang dampak *phubbing*—perilaku mengabaikan pasangan karena terlalu fokus pada gawai—terhadap kepuasan pernikahan. Penelitian tersebut membuktikan bahwa komunikasi efektif mampu meredam pengaruh negatif *phubbing*, sehingga hubungan pernikahan tetap terjaga meskipun dihadapkan pada ancaman dari kebiasaan buruk di era digital. Ini menegaskan bahwa komunikasi efektif bukan hanya berfungsi sebagai prediktor langsung, melainkan juga sebagai perisai yang melindungi hubungan dari berbagai gangguan eksternal.

Penelitian yang lebih spesifik dilakukan oleh Shifaw (2024), yang secara eksplisit menguji hipotesis tentang peran moderasi komunikasi pernikahan dalam hubungan antara resolusi konflik dan kepuasan pernikahan. Hasilnya mendukung sepenuhnya hipotesis bahwa komunikasi memoderasi hubungan tersebut. Temuan ini menggarisbawahi bahwa komunikasi adalah faktor kunci yang menentukan efektivitas resolusi konflik dalam meningkatkan kepuasan pernikahan.

Ditinjau dari segi psikologi Islam, konsep *mushah silaturahmi* Rasulullah SAW menunjukkan kebahagiaan pernikahan bukan sekedar tercukupinya kebutuhan fisik dan materi namun juga ketentraman hati, kedekatan emosional dan aspek *ruhiyah* (Saiidah, 2023). Keharmonisan hubungan dapat terwujud melalui komunikasi yang lembut (*qaulan layyinan*), penghormatan (*qaulan kariman*), dan kejujuran (*qaulan sadidan*). Prinsip ini selaras dengan gaya komunikasi efektif yang mengutamakan empati, kejelasan dan penghargaan, sehingga integrasi nilai-nilai komunikasi islami dan teori akulturasi budaya menjadi dasar konseptual penting dalam memahami *marital satisfaction* pasangan berbeda budaya.

Dengan memperhatikan fenomena empiris, teori lintas budaya dan prinsip komunikasi Islami, urgensi penelitian ini terletak pada relevansi kontekstualnya. *Trend mix marriage* Indonesia-Turki yang semakin meningkat serta angka kasus perceraian pada pasangan *mix marriage* yang juga mengalami peningkatan. Maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh resolusi konflik terhadap *marital satisfaction* dimoderasi gaya komunikasi efektif pada pasangan *mix marriage* Indonesia-Turki. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi konselor dalam memperkaya kajian psikologi keluarga lintas budaya dan kontribusi praktis bagi konselor pernikahan multikultural dalam meningkatkan kualitas hubungan antarbudaya.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada ulasan latar belakang penelitian ini maka rumusan masalah yang disusun adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tingkat *marital satisfaction*, resolusi konflik, dan gaya komunikasi efektif subjek penelitian?
- 2) Bagaimana pengaruh resolusi konflik terhadap *marital satisfaction* pada *mix marriage* Indonesia-Turki?
- 3) Bagaimana pengaruh gaya komunikasi efektif terhadap *marital satisfaction* pada *mix marriage* Indonesia-Turki?
- 4) Apakah gaya komunikasi efektif memoderasi pengaruh resolusi konflik terhadap *marital satisfaction* pada *mix marriage* Indonesia-Turki?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dijabarkan tersebut maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui:

- 1) Menganalisis tingkat *marital satisfaction*, resolusi konflik dan gaya komunikasi efektif subjek penelitian.
- 2) Menganalisis besarnya pengaruh resolusi konflik terhadap *marital satisfaction* pada *mix marriage* Indonesia-Turki.
- 3) Menganalisis pengaruh gaya komunikasi efektif terhadap *marital satisfaction* pada *mix marriage* Indonesia-Turki.
- 4) Menganalisis peran gaya komunikasi efektif sebagai variabel moderasi dalam resolusi konflik terhadap *marital satisfaction* pada *mix marriage* Indonesia-Turki.

D. Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan dalam penelitian ini, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut manfaatnya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai literatur pengetahuan di bidang kajian psikologi keluarga berkaitan dengan variabel resolusi konflik, gaya komunikasi efektif, dan *marital satisfaction*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis penelitian digolongkan ke dalam tiga hal yaitu:

1) Bagi Responden Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada pasangan *mix marriage* untuk mengembangkan keterampilan resolusi konflik dan gaya komunikasi efektif dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

2) Bagi konselor pernikahan, psikolog keluarga dan pendamping pernikahan multikultural

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi konselor pernikahan dalam merancang strategi konseling yang sesuai kebutuhan pasangan *mix marriage*. Bagi psikolog keluarga dapat dijadikan sebagai wawasan tentang dinamika unik pasangan *mix marriage* yang digunakan untuk intervensi dan program peningkatan kualitas pernikahan. Bagi pendamping pernikahan dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk mengembangkan program edukasi dan pelatihan keterampilan resolusi konflik dan gaya komunikasi efektif.

3) Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bacaan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan topik yang hampir serupa berkaitan dengan resolusi konflik, gaya komunikasi efektif, dan *marital satisfaction*.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada pasangan *mix marriage* antara warga negara Indonesia dan Turki. Kajian aspek penelitian ini hanya berfokus pada resolusi konflik, peran gaya komunikasi efektif sebagai variabel moderasi dan *marital satisfaction*.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Marital satisfaction*

a) Definisi *Marital satisfaction*

Marital satisfaction termasuk indikator utama dalam mencapai kualitas yang baik dalam hubungan pasangan suami-istri. Bahr, Chappel dan Leigh dalam kutipan Arvia dan Setiawan (2020) mendefinisikan *marital satisfaction* sebagai evaluasi penuh terkait kualitas hubungan pasangan suami dan istri yang sifatnya subjektif seperti tingkat pemenuhan kebutuhan, harapan dan keinginan pribadi dalam pernikahan. *Marital satisfaction* adalah perasaan subjektif pasangan suami-istri dengan mempertimbangkan aspek seperti pengalaman menyenangkan, kepuasan dan kebahagiaan (Fowers dan Olson, 1993).

Baumeister, dkk., (2007) mengatakan bahwa *marital satisfaction* mencerminkan keadaan mental dan pengorbanan yang dilakukan individu pada pasangannya, banyaknya pengorbanan yang diperjuangkan di dalam pernikahan dapat membuat manfaat yang dirasakan semakin bermakna dan rasa puas meningkat. Dowlatabadi, dkk., (2016) menjelaskan bahwa *marital satisfaction* merupakan suatu perasaan objektif mengenai rasa puas dan rasa senang dari pasangan dengan mempertimbangkan seluruh aspek pernikahan.

Duvall dan Miller dalam kutipan Baraba (2025) mengemukakan bahwa *marital satisfaction* ialah terpenuhinya rasa aman secara emosional, kenyamanan berkomunikasi dan rasa kedekatan antar pasangan. Haris dan Kumar (2018) mendefinisikan *marital satisfaction* sebagai evaluasi subjektif dari pengalaman yang merujuk pada sejauh mana kebahagiaan atau kepuasan yang dirasakan dalam hidup pernikahannya. Widodo (2021) mengartikan bahwa *marital satisfaction* ialah penilaian subyektif mengenai rasa puas atau tidaknya seseorang terhadap pasangannya baik secara personal maupun terhadap hubungan di dalam pernikahannya.

Mengacu pada beberapa definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa *marital satisfaction* merupakan kondisi subjektif pasangan suami isteri terhadap kualitas pernikahan yang ditandai oleh tercapainya kebahagiaan, kepuasan dan pengalaman positif dalam hubungan serta sejauhmana kebutuhan, harapan dan keinginan terpenuhi.

b) Aspek Marital Satisfaction

Fower dan Olson (1993) telah mengklasifikasikan beberapa aspek dari *marital satisfaction* yaitu sebagai berikut:

- 1) *Communication* (komunikasi). Fokus utama aspek komunikasi ini terletak pada sejauhmana pasangan suami istri merasakan kenyamanan dalam menyampaikan maupun menerima informasi yang bersifat emosional kognitif saat berkomunikasi.

- 2) *Leisure activity* (kegiatan waktu luang), merupakan aspek untuk mengukur pilihan aktivitas dalam mengisi waktu, merefleksikan aktivitas sosial dan personal.
- 3) *Religious orientation* (orientasi beragama) merupakan komponen yang menentukan seberapa penting keyakinan beragama serta pelaksanaannya dalam hidup keseharian. Hal tersebut terlihat dari sikap rasa peduli pada hal keagamaan dan kemauan beribadah. Pasca menikah, kebanyakan orang biasanya lebih memperhatikan kehidupan agama mereka.
- 4) *Conflict resolution* (resolusi konflik) berupa persepsi dan pandangan pasangan suami istri terhadap suatu persoalan atau konflik yang muncul serta bagaimana cara menyelesaikannya. Keterbukaan pasangan untuk saling mengenal dan penggunaan strategi pencarian solusi terbaik serta saling memberikan dukungan dalam menghadapi persoalan tersebut.
- 5) *Financial management* (manajemen keuangan) ialah cara pasangan mengelola keuangan mereka seperti dalam membelanjakan uang, perhatian pada keputusan *financial*.
- 6) *Sexual orientation* (orientasi seksual) mencerminkan sikap yang berkaitan dengan perilaku dan permasalahan seksualitas, serta komitmen setia kepada pasangannya.
- 7) *Family and friend* (keluarga dan teman) merupakan komponen yang menunjukkan perasaan dalam berinteraksi dengan anggota keluarga dan keluarga pasangan serta teman-temannya untuk memperoleh rasa nyaman ketika berkumpul menghabiskan waktu bersama.

- 8) *Children and parenting* (anak dan orang tua), dalam hal ini menilai atau mengevaluasi pandangan, sikap dan perasaan terhadap tanggung jawab pengasuhan dan pendidikan anak, menerapkan keputusan perilaku disiplin anak, cita-cita dan kehadiran anak dalam pernikahan.
- 9) *Personality issues* (masalah kepribadian) menyoroti cara seseorang beradaptasi dengan kebiasaan, perilaku dan kepribadian pasangannya. Biasanya, sebelum terjalin ikatan pernikahan seseorang mempunyai kecenderungan untuk berusaha tampil menarik hingga berupaya menjadi pribadi yang berbeda demi mendapatkan kesan bermakna. Namun, selama masa pernikahan berlangsung kepribadian alami yang dimiliki setiap pasangan akan muncul dengan sendirinya.
- 10) *Equalitarian role* (peran yang setara) menggambarkan sikap dan perasaan individu terkait pembagian tugas dalam pernikahan dan keluarga yang meliputi tanggung jawab pekerjaan rumah, urusan rumah tangga, hubungan seksual serta peran dalam mendidik anak.

Clayton dalam Fitriana, dkk., (2022) menyebutkan literatur tambahan yang memuat beberapa aspek *marital satisfaction* sebagai berikut:

- 1) Kemampuan sosial yang mana individu saling bersosialisasi dengan pasangan dan masyarakat sekitar seperti keluarga/ kerabat dan tetangga.
- 2) Persahabatan, dalam konteks ini kedekatan pasangan saling menyenangkan satu sama lain, bersikap terbuka dan tidak saling merahasiakan sesuatu.

- 3) Ekonomi, berkaitan dengan kemampuan pasangan dalam mengatur arus keluar masuknya finansial untuk pemenuhan kebutuhan hidup di dalam urusan rumah tangga.
- 4) Kekuatan pernikahan, dilihat dari timbal balik apresiasi yang saling diberikan antar pasangan atas prestasi atau kebaikan yang dicapai pasangannya.
- 5) Hubungan dengan keluarga besar, yaitu individu menjalin relasi yang hangat bersama keluarganya dan keluarga dari pasangan.
- 6) Persamaan ideologi, merupakan kesamaan akan prinsip hidup dalam menjalani rumah tangga bersama pasangan.
- 7) Keintiman pernikahan, dalam hal ini individu mendapatkan rasa kasih sayang yang diberikan oleh pasangannya.

Marital satisfaction memiliki beberapa aspek yang meliputi status ekonomi, tingkat pendidikan, status ekonomi, kualitas komunikasi, kedalaman cinta, pembagian peran tugas, dan keintiman (Pimentel, 2020; Trudel, 2002 dalam Cahyani dan Kusumiati, 2025). Bodenmann (2021) menyebutkan salah satu aspek utama *marital satisfaction* ialah komunikasi adaptif yaitu kemampuan pasangan untuk berkomunikasi secara jujur dan terbuka, mau mendengarkan dengan empati, dan mengekspresikan perasaan tanpa menyalahkan. Komunikasi tersebut juga dapat memperdalam kedekatan emosional karena suasana saling dihargai dan dipahami.

Selain itu, Simpson dan Struthers (2022) memandang strategi resolusi konflik seperti negosiasi, kompromi dan rekonsiliasi berperan dalam

menentukan *marital satisfaction* jangka panjang. Mahoney, *et al*, (2023) mengatakan aspek *marital satisfaction* yang berupa dukungan sosial dan spiritual mengartikan pasangan sebagai sumber dukungan moral, emosional dan keagamaan seperti motivasi bersama dalam beribadah, berdoa, dan nilai-nilai spiritual untuk kebutuhan rohani. Dukungan semacam ini memperkuat *shared purposed*, rasa aman dalam menghadapi tantangan hidup, kedekatan emosional dan religius yang berperan penting dalam *marital satisfaction*.

Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk mengacu pada aspek-aspek *marital satisfaction* dari Fowers dan Olson (1993) karena memberikan gambaran menyeluruh tentang kualitas pernikahan. Aspek ini mencakup komunikasi, pengelolaan konflik, nilai agama, ekonomi, hingga peran keluarga, sehingga dapat menilai kepuasan pernikahan secara lebih komprehensif. Dalam konteks pernikahan *mix marriage* Indonesia-Turki, aspek tersebut penting karena perbedaan budaya dan nilai dapat mempengaruhi hampir semua bidang kehidupan rumah tangga.

c) Faktor Yang Mempengaruhi *Marital Satisfaction*

Duvan dan Miller dalam kutipan Sofianti (2024) menyebutkan bahwa *marital satisfaction* dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang disebutkan berikut ini:

- 1) Kebijakan saat menghadapi masalah, dapat berupa kemampuan menggunakan pengetahuan dan pengalaman dalam menyikapi persoalan yang datang. Selain itu juga bersikap lebih hati-hati juga teliti.

- 2) Saling pengertian antara pasangan, yakni masing-masing saling berupaya memahami kondisi fisik dan psikologis pasangannya agar dapat mengatasi persoalan secara bijak.
- 3) Kerja sama yang harmonis, diwujudkan melalui sikap saling membantu dan mendukung, sehingga permasalahan dapat terselesaikan serta hubungan pernikahan menjadi lebih bahagia.
- 4) Kemampuan berkomunikasi yang efektif merupakan kunci saling memahami keadaan dan perasaan pasangan.
- 5) Kesamaan latar belakang yang dimiliki pasangan suami istri akan memudahkan dalam membina kehidupan pernikahan karena mempunyai pandangan yang sama.
- 6) Kemampuan beradaptasi antara suami istri turut menentukan terwujudnya kepuasan dalam hubungan pernikahan.
- 7) Tekad yang searah dalam pernikahan akan dapat lebih mudah mencapai kepuasan pernikahan sebab telah memiliki arah dan keinginan yang sama dalam menuju kehidupan rumah tangga yang diinginkan.

Faktor lainnya yang juga mempengaruhi *marital satisfaction* berupa resolusi konflik yang konstruktif seperti *problem solving* dan juga kecerdasan emosional yang dapat meningkatkan kualitas pernikahan (Ghumman, Ahsan & Batool, 2025). Perbedaan gaya bahasa juga dapat mempengaruhi *marital satisfaction* (Arvia & Setiawan, 2020). Lebih lanjut dikatakan, resolusi konflik dan intimasi spiritual, juga dapat meningkatkan keharmonisan dan *marital*

satisfaction. Stinson, *et al.*, (2017) menyebutkan bahwa jenis resolusi konflik *validating* lebih efektif dalam meningkatkan *marital satisfaction*.

Berdasarkan uraian tersebut, *marital satisfaction* dapat dipengaruhi oleh faktor kompetensi pasangan dalam bersikap bijak, saling memahami, bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik. Selain itu, adanya kesamaan latar belakang, kemampuan adaptasi, serta tekad dalam membangun rumah tangga juga menjadi kunci tercapainya *marital satisfaction*.

d) *Marital Satisfaction* dalam perspektif Islam

Marital satisfaction dapat dikatakan sebagai kebahagiaan dalam pernikahan. Dalam perspektif Islam kunci kebahagiaan pernikahan adalah keseimbangan hak dan kewajiban antara suami dan istri yang sejalan sehingga terwujud keserasian dan keharmonisan dalam berumah tangga. Pernikahan bertujuan mulia yaitu untuk menjaga kehormatan sesuai syariat agama, memperoleh keturunan, rasa tenteram diantara pasangan yang dilandasi cinta kasih dari Allah SWT, mengerti nilai-nilai luhur serta menyadari pernikahan sebagai penyempurna keimanan (Lisnawati, 2022).

Pada dasarnya, *marital satisfaction* merupakan perasaan tenteram, nyaman, dan bahagia menjalani kehidupan pernikahan yang bertujuan untuk mewujudkan *sakinah* yang penuh cinta dan kasih sayang (Sari, 2021). Pernikahan sebagai sarana untuk melanjutkan keturunan manusia, selain itu juga untuk menghindarkan kaum laki-laki dan perempuan dari perilaku menyimpang serta memberikan ketentraman batin sehingga suami dan istri

dapat merasakan senang, tenang, damai dan bahagia seperti yang telah disebutkan dalam QS ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan diantaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Ayat tersebut menjelaskan tentang maksud pernikahan dalam perspektif Islam yang merupakan amanah dari Allah SWT kepada manusia untuk mewujudkan keluarga yang *sakiinah, mawaddah wa rahmah*. Quraish Shihab dalam kutipan Sari (2021) menyebutkan bahwa *sakiinah* berasal dari kata *sakanun* artinya tempat tinggal yang didalamnya terasa tenang, nyaman, dan penuh kasih sayang. *Mawaddah* bermakna motivasi kekuatan batin dalam mengharap ridha Allah SWT, diimbangi upaya menjaga orang yang dicintai dari hal buruk seperti kebencian dan penderitaan. *Rahmah* bermakna kelembutan hati dan empati yang menuntun dalam kebaikan pada orang yang disayanginya.

Afzalur Rahman dalam Sari (2021) menjelaskan bahwa nabi Muhammad SAW, telah mengenalkan dimensi kehidupan pernikahan yang meliputi kesenangan, kenyamanan, cinta, kasih sayang, rasa aman, kebaikan moral dan spiritual. Dijelaskan bahwa pasangan suami-istri saling mempunyai kompetensi dan ketergantungan dalam membina dan menjaga keutuhan keluarga secara sehat dan harmonis. Tanpa kehadiran seorang istri, suami tidak akan merasakan kehidupan yang lengkap, damai dan bahagia, begitu pun sebaliknya.

Perempuan dianggap sebagai pendamping dengan status yang setara dengan suaminya. Allah berfirman dalam QS an-Nisa' ayat 19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا آلَ نِسَاءٍ كَرِهَآنَ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ
بِفَحْشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ۚ وَعَايِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya: pergaulilah isteri-isterimu dengan baik dan apabila kamu tidak lagi menyukai (mencintai) mereka (jangan putus tali perkawinan), karena boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, tetapi Allah menjadikan padanya (dibalik itu) kebaikan yang banyak.

Imam Al-Ghazali dalam kutipan Sari (2021) mengungkapkan bahwa perlakuan baik terhadap isteri ialah suami yang bersikap baik, lemah lembut, penuh kasih sayang dan mau memaafkan kesalahan serta sabar dalam kebaikan. Begitu pula peran istri, istri juga bersikap serupa terhadap suaminya. Rasulullah saw juga bersabda dalam hadits an-Nasa'i :

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِنِسَائِكُمْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟

الْوُدُودُ، الْوَلُودُ، إِذَا غَضِبَ زَوْجُهَا، جَاءَتْهُ حَتَّى تَضَعَ يَدَهَا فِي يَدِهِ، وَتَقُولَ: لَا أَذُوقُ غَمًّا حَتَّى تَرْضَى

Artinya: maukah kuberitahukan kepada kalian, isteri-isteri kalian yang menjadi penghuni surga? Yaitu isteri yang subur dan penuh kasih sayang, serta selalu kembali kepada suaminya. Yaitu jika suaminya marah, dia mendatanginya dan meletakkan tangannya pada tangan suaminya seraya berkata, aku tak dapat tidur sebelum engkau ridha.

Dalam konteks mushah silaturahmi, Rasulullah SAW memberikan teladan dalam hubungan pernikahan (Rasulullah dengan istri-istrinya, terutama Khadijah RA dan Aisyah RA). Rasulullah menunjukkan bentuk penghormatan dan cinta yang sangat mendalam, bahkan hingga Khadijah wafat. Hubungan mereka bukan sekedar ikatan lahiriah, melainkan perpaduan cinta, kesetiaan, pengorbanan dan perjuangan dalam menegakkan risalah Allah, ini mengajarkan nilai moral, spiritual dan kemanusiaan kepada setiap pasangan (Munsir, 2025).

Pada rumah tangga Rasulullah SAW dengan Khadijah RA dipenuhi cinta, pengertian dan saling mendukung. Khadijah sebagai seorang istri tidak hanya menjalankan peran dalam rumah tangga namun juga ridha membantu Rasulullah SAW dengan hartanya hingga habis untuk berdakwah. Sementara itu dalam hubungan pernikahan Rasulullah SAW dengan Aisyah RA memperlihatkan dimensi kasih sayang, keakraban dan komunikasi yang penuh kehangatan.

Rasulullah SAW sering mengajak Aisyah RA pergi jalan-jalan atau mengikuti kegiatan yang menyenangkan untuk menghilangkan kejenuhan dan meningkatkan rasa cinta kasih (Mustinda, 2025). Kemesraan tersebut mengajarkan pengertian dan jiwa yang besar untuk memahami karakter, kebutuhan dan kesenangan pasangan agar terjaga keharmonisan suami istri. Konsep mushah silaturahmi Rasulullah SAW menunjukkan kebahagiaan pernikahan bukan sekedar tercukupinya kebutuhan fisik dan materi namun juga ketentraman hati, kedekatan emosional dan aspek *ruhiyah* (Sa'idah, 2023).

Islam menekankan bahwa pernikahan yang disertai kualitas agama dan akhlak menjadi wadah untuk menumbuhkan kebaikan moral sekaligus spiritual yang mengantarkan individu untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Aziz dan Mangestuti (2025) menemukan bahwa spiritualitas memberikan kontribusi signifikan terhadap *marital satisfaction* pasangan muslim di Jawa Timur.

Dengan demikian, nilai agama dan akhlak tidak hanya menjadi pedoman moral dalam rumah tangga, namun juga menjadi faktor yang memperkuat keharmonisan, saling pengertian serta tercapainya *marital satisfaction*

sebagaimana tujuan pernikahan dalam Islam yang membentuk keluarga *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.

2. Resolusi Konflik

a) Definisi Resolusi Konflik

Olson dan Larson dalam (Arvia dan Setiawan, 2020) menyebutkan bahwa resolusi konflik ialah kemampuan dalam mendiskusikan dan menyelesaikan perbedaan seperti efektivitas bertukar pendapat, ide dan saat berkonflik. Kurdek dalam Farid, Gismin, dan Musawwir (2023) mendefinisikan resolusi konflik sebagai cara untuk mengentaskan persoalan interpersonal, merawat stabilitas ikatan hubungan agar tidak terbawa pengaruh negatif dari konflik.

Resolusi konflik memiliki peran penting dalam pembentukan kemampuan bersosialisasi dan moral seseorang serta dapat menjadi keterampilan fundamental yang mendukung tercapainya kesepakatan dan keharmonisan dalam interaksi antar individu. Wallenstern dalam kutipan Apandi (2020) menjelaskan bahwa resolusi konflik merupakan pendekatan dengan cara-cara demokratis dan konstruktif yang bertujuan agar suatu konflik yang muncul diantara pihak yang bersengketa dapat terselesaikan dengan baik.

Haryati (2017) menjelaskan bahwa resolusi konflik merupakan upaya untuk mengatasi permasalahan dan sebab-sebab munculnya konflik agar hubungan dapat menjadi langgeng dan meminimalisir terjadinya konflik baru. Setiap langkah atau cara yang diambil dalam penyelesaian sengketa atau konflik dinamakan resolusi konflik (Sari dan Vonna, 2023). Jannah, dkk (2023)

mengutip penjelasan Fisher *et al.*, yang mengemukakan bahwa resolusi konflik merupakan upaya dalam menangani penyebab terjadinya konflik dan berusaha membentuk hubungan yang dapat bertahan lama.

Mengacu dari beberapa definisi pada paragraf sebelumnya, resolusi konflik merupakan potensi yang dimiliki oleh individu maupun pasangan dalam mengelola, mendiskusikan dan menyelesaikan persoalan interpersonal dengan cara konstruktif sehingga ketegangan dapat mereda, mampu menjaga stabilitas pemeliharaan hubungan serta membentuk keterampilan sosial dan moral.

b) Aspek Resolusi Konflik

Kurdek dalam kutipan Özen, Salman-Engin dan Sakallı-Uğurlu (2016) menyebutkan empat aspek resolusi konflik:

- 1) *Positive problem solving* (pemecahan masalah positif), dalam hal ini berfokus pada masalah, membicarakan ketidaksamaan yang dimiliki secara bijak, menghasilkan alternatif solusi yang dapat diterima bersama serta mencapai kompromi.
- 2) *Conflict Engagement* (keterlibatan konflik), mengacu pada perilaku menyerang secara pribadi, kehilangan kendali melalui ledakan emosi, penggunaan bahasa sarkastis dan kalimat hinaan.
- 3) *Withdrawal* (penarikan diri), dalam hal ini meliputi perilaku diam yang berkepanjangan, sikap menjaga jarak, acuh tak acuh, dan menolak berbicara.

- 4) *Compliance* (tunduk atau kepatuhan) dalam hal ini ialah penyerahan diri sepenuhnya pada keinginan pasangan dengan kata lain menyerah tanpa mempertahankan posisinya.

Stinson, *et al.*, dalam Pamungkas dan Kinanthi (2022) juga menyebutkan hal serupa mengenai aspek resolusi konflik yaitu sebagai berikut:

- 1) *Competing* yaitu seseorang yang berorientasi pada pencapaian tujuan pribadi dengan mengorbankan kepentingan dari pihak lain.
- 2) *Collaborating*, individu bekerjasama dengan pihak lain guna menemukan solusi yang dapat memuaskan kedua belah pihak.
- 3) *Compromise*, pada aspek ini seseorang dengan pihak lainnya mengusahakan agar saling mencapai kesepakatan bersama dengan cara masing-masing saling mengalah sebagian agar mencapai titik temu.
- 4) *Accomodating* menggambarkan perilaku yang mengesampingkan kepentingan pribadinya demi memenuhi orang lain.
- 5) *Avoiding* yakni kecenderungan seseorang untuk menunda penyelesaian masalah, menunda pembicaraan yang berkaitan dengan konflik bahkan memilih menarik diri dari situasi yang sedang berkonflik.

Widjaya dan Amalia (2025) juga mengemukakan beberapa aspek resolusi konflik yang meliputi :

- 1) Identifikasi masalah dan penyebab konflik yaitu seseorang mengidentifikasi sumber hadirnya konflik dengan melibatkan pemahaman tentang hal-hal apa saja yang memicu dan perasaan semua pihak yang terlibat dalam konflik.

- 2) Komunikasi terbuka dan empatik, hal ini meliputi kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian dan pemberian respon disertai empati dalam membantu mengurangi ketegangan konflik sekaligus memberikan pemahaman yang lebih baik antara pihak-pihak yang berselisih.
- 3) Negosiasi dan penyelesaian bersama, ini meliputi diskusi dalam mencapai kesepakatan antara sudut pandang dan kepentingan yang berbeda untuk fokus menemukan solusi yang adil dan saling menguntungkan, sehingga semua pihak yang terlibat merasa dihargai dan dimengerti.
- 4) Implementasi dan tindak lanjut, ini dilakukan dengan memantau kemajuan dan menilai hasil keefektifan solusi yang dicapai dan penerapannya agar konflik tidak terulang kembali.
- 5) Pencegahan konflik, dalam hal ini saling menerapkan aturan dan harapan yang jelas untuk mengurangi kemungkinan konflik di masa depan dengan menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung.

Penggunaan aspek resolusi konflik dalam penelitian ini berfokus pada aspek resolusi konflik dari Kurdek yaitu *positive problem solving*, *conflict management*, *withdrawal*, dan *compliance*. Keempat aspek tersebut dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai perilaku pasangan saat menghadapi permasalahan sehingga relevan untuk menilai cara pasangan mengelola konflik agar tetap terjaga kualitas hubungan.

c) Jenis Resolusi Konflik

Resolusi konflik menurut Gottman dalam kutipan Stinson, *et al.*, (2017) ada tiga jenis yaitu sebagai berikut:

- 1) Resolusi konflik *avoidance* biasanya digunakan pasangan untuk menghindari perdebatan atau pembahasan konflik secara langsung, guna menjaga keharmonisan hubungan meskipun permasalahan belum terselesaikan secara menyeluruh.
- 2) Resolusi konflik *validating* menggambarkan pasangan yang saling berupaya untuk memahami sudut pandang satu sama lain, bersedia mendengarkan dengan empati serta bersama-sama saling mencari solusi melalui komunikasi yang tenang dan saling menghargai.
- 3) Resolusi konflik *volatile* biasanya pasangan akan terang-terangan dan terbuka mengenai perbedaan pendapat dan emosi secara intens yang terjadi diantara mereka, namun tetap disertai rasa hormat serta upaya untuk tetap menjaga kehangatan dalam hubungan.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa resolusi konflik memiliki tiga gaya utama yaitu *avoidance*, *validating* dan *volatile*. Ketiga aspek tersebut menggambarkan perbedaan strategi pasangan dalam menghadapi konflik, mulai dari penghindaran terhadap pertentangan, pencarian jalan tengah hingga cara mengekspresikan perbedaan secara terbuka yang berpengaruh pada dinamika hubungan.

d) Faktor Yang Mempengaruhi Resolusi Konflik

Resolusi konflik mempunyai tiga faktor yang dapat mempengaruhinya, yaitu *timing*, *credible commitment* dan *spoilers* (Greig dalam Putri, 2022). Berikut ini uraiannya:

1) *Timing* (perhitungan waktu), hal ini dipengaruhi oleh kematangan konflik yang dapat diidentifikasi dengan empat kondisi berikut:

- a. *Mutually Hurting Stalemate* (MHS), mekanisme ini berbasis pada kalkulasi untung-rugi. Kedua pihak merasa dan menyadari bahwa jika konflik berlanjut keduanya akan merasa sama-sama dirugikan sehingga perlu mengubah strategi. Kondisi MHS ini merupakan situasi ideal untuk memulai proses penurunan ketegangan (deskalisasi) dan membuka jalan bagi negosiasi.
- b. *Imminent Mutual Catastrophe* (IMC) menggambarkan keadaan saat ancaman bencana besar diperkirakan akan segera terjadi dan berdampak pada semua pihak yang terlibat. Oleh karena itu, manajemen konflik sering dilakukan secara cepat bahkan "dipaksakan" demi mencegah kerugian yang meluas.
- c. *The Entrapment Model* (ENT) menunjukkan keadaan dimana pihak yang berkonflik mulai berpikir rasional dalam menimbang tanggungan biaya apabila perseteruan berlanjut. Tahap ini titik awal menuju eskalasi konflik, sehingga pihak ketiga perlu segera mengelola situasi sebelum para pihak sepenuhnya menghitung untung rugi dan menolak perdamaian. Apabila konflik berlanjut maka fokus mereka bergeser pada upaya memaksimalkan keuntungan relatif sambil berusaha menghambat lawan mencapai tujuan.
- d. *The Enticing Opportunity Model* (EOM) model ini berfokus pada kemungkinan peluang atau alternatif penyelesaian masalah bukan

hanya berdasarkan perhitungan biaya namun juga karena adanya kesempatan baru yang lebih menguntungkan.

- 2) Komitmen Terpercaya (*credible commitment*), merujuk pada durabilitas hasil kesepakatan yang potensial, khususnya mengenai persepsi pihak bertikai terhadap lawannya atas kesungguhan bekerja sama dalam upaya manajemen konflik untuk mewujudkan kesepakatan damai. Logika komitmen terpercaya ini terkait dengan tiga asumsi, yaitu: (i) keberhasilan manajemen konflik membutuhkan kerja sama dari dua atau lebih pihak yang bertikai. (ii) pihak bertikai tidak mempercayai lawan lawan mereka. (iii) pihak ketiga mampu menjembatani ketidakpercayaan tersebut.
 - 3) *Spoilers* merupakan istilah untuk pihak-pihak yang meyakini bahwa perdamaian dicapai melalui proses manajemen konflik dapat mengancam kekuasaan, pandangan maupun kepentingan yang dimiliki oleh mereka. Beberapa hal yang perlu diketahui bahwa: (i) *spoilers* dapat berasal dari dalam maupun dari luar proses perdamaian; (ii) perilaku ini bukan hanya terjadi pada tahap negosiasi, namun juga muncul dalam pendekatan manajemen konflik; (iii) perilaku agresi bukan hanya satu-satunya mekanisme *spoiling* yang dapat terjadi dalam proses manajemen konflik.
- Ketiga faktor tersebut berperan penting dalam menentukan efektivitas resolusi konflik dimulai dari ketepatan pemilihan waktu, komitmen, hingga potensi gangguan dari berbagai pihak berkepentingan.

e) Manfaat Resolusi Konflik

Resolusi konflik pada hubungan pernikahan mempunyai manfaat (Nadia, Janah dan Bustaman, 2017). Berikut ini manfaat yang dapat diberikan oleh resolusi konflik:

- 1) Meningkatkan kemampuan *problem solving*
- 2) Meningkatkan kemampuan atau keterampilan berkomunikasi
- 3) Meningkatkan keakraban dan pemahaman mengenai pasangannya
- 4) Meningkatkan kemampuan beradaptasi
- 5) Meningkatkan kepuasan dan kebahagiaan pernikahan

Jehn (1995) menjelaskan bahwa dalam konteks hubungan pernikahan, resolusi konflik membantu pasangan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara lebih terbuka sehingga mengurangi kesalahpahaman dan memperkuat kedekatan emosional. Konflik yang diselesaikan melalui komunikasi yang sehat dapat menjadi sarana bagi pasangan untuk mengenali karakter, harapan, serta nilai-nilai yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Lederach (2003) memandang resolusi konflik sebagai proses transformasi yang bertujuan memperbaiki kualitas hubungan dan menciptakan perubahan positif. Melalui proses resolusi konflik, pasangan dapat belajar dari pengalaman konflik, memperbaiki pola interaksi yang kurang efektif, serta membangun hubungan yang lebih matang. Gesell *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa resolusi konflik yang dilakukan secara konstruktif memiliki manfaat penting dalam meningkatkan kualitas hubungan romantis. Pemecahan masalah positif (*positive problem solving*) memungkinkan pasangan untuk menghadapi

perbedaan melalui komunikasi yang terbuka, pemahaman terhadap perspektif pasangan, serta upaya bersama dalam menemukan solusi.

Berdasarkan pada uraian tersebut, resolusi konflik menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan pernikahan karena membantu pasangan menyelesaikan masalah, memperbaiki komunikasi, saling memahami, beradaptasi, serta meningkatkan kepuasan dan kebahagiaan bersama.

f) Strategi Resolusi Konflik dalam Perspektif Islam

Resolusi konflik dalam konteks Islam tidak dijelaskan secara rinci atau mendetail, ajaran mengenai resolusi konflik tersirat melalui istilah perdamaian dan pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan kesalehan seseorang dan dalam bersosial (Fahrudin dalam Anwar, 2022). Al-Qur'an menjadi sumber utama yang digunakan sebagai sumber utama dalam upaya resolusi konflik secara damai dalam Islam.

Al-Qur'an dalam Islam, merupakan wahyu yang mulia dan bernilai serta dapat dijadikan sebagai pedoman solusi untuk setiap masalah psikologis dan interaksi sosial bersama masyarakat. Strategi resolusi konflik yang terdapat dalam Al-Qur'an yang disebutkan oleh adalah sebagai berikut (Anwar, 2022):

- 1) Klarifikasi (*Tabayyun*) yang artinya menjadi jelas. Dalam hal ini adalah mencari kebenaran terkait informasi atau permasalahan hingga jelas. Dilakukan dengan menyeleksi dan meneliti informasi, tidak tergesa-gesa dalam menetapkan keputusan agar akurat dan berkualitas.
- 2) Mediasi (*Tahkim*) merupakan proses penyelesaian masalah antara pihak yang bersengketa dengan kesepakatan bersama melalui pihak ketiga atau

mediator yang bersifat netral dan impartial atau tidak memihak dalam melakukan dialog antara pihak yang berkonflik dengan suasana kejujuran, transparan dan tukar pikiran dalam menyelesaikan masalah supaya tercapai mufakat.

- 3) Berdamai (*Islah*) yaitu menghentikan dan menghilangkan segala bentuk perbedaan, perselisihan, permusuhan dan pertikaian. Konsep *islah* dijadikan sebagai pedoman untuk menyelesaikan konflik dalam kehidupan sosial yang bertujuan untuk mewujudkan kedamaian, tentram dan sejahtera serta sebagai wujud ketakwaan manusia terhadap Rab-Nya agar mendapat rahmat dan kasih sayang Allah SWT.
- 4) Berbuat baik (*Ihsan*) merupakan fondasi dasar dalam Islam dan Iman. *Ihsan* ialah perbuatan baik atas pembuktian keislaman dan keimanan seseorang. *Ihsan* dapat dijadikan sebagai alternatif strategi resolusi konflik.
- 5) Berlaku adil memiliki arti berperilaku dan bersikap seimbang ketika menjalankan kewajiban dan menunaikan hak serta menjaga keharmonisan hubungan sosial. Kesesuaian hak atas kewajiban yang dilakukan setiap orang dan diperlakukan sesuai harkat martabat yang sama derajatnya di hadapan Allah SWT ini dinamakan hakikat keadilan. Sebagaimana dijelaskan dalam surah An-Nisa Ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu)

apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar Maha Melihat. (QS. An-Nisa: 58).

Pada ayat tersebut menegaskan bahwa keadilan dapat membantu meminimalisir terjadinya konflik dan melahirkan keharmonisan dan kesejahteraan dalam kehidupan. Resolusi konflik harus dipahami sebagai solusi dimana pihak-pihak di luar konflik bisa membantu dan memimpin konflik negatif menjadi konflik positif (Muslim, 2023).

Setiap konflik terdapat beberapa kondisi yang mana kedua belah pihak tidak mampu menghindar dari perdebatan kurangnya rasionalitas dalam berpikir dan bertindak. Situasi tersebut membutuhkan kehadiran pihak ketiga (eksternal) yang sifatnya netral guna menjadi penengah yang mampu menilai secara objektif serta pemberian fasilitas dalam memproses penanganan konflik agar menemukan solusi yang bisa diterima oleh semua pihak serta bersifat adil. Dalam surah An-Nisa ayat 35 menegaskan bahwa pihak ketiga diperlukan untuk mencegah diskriminasi, kekerasan dan sebagainya:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا ۚ إِن يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُّوفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya (suami-istri), maka kirimlah seorang hakam (penengah) dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal. (QS. An-Nisa: 35)

Pihak ketiga dalam perkembangan ilmu resolusi konflik sering disebut sebagai sistem mediasi yang berkewajiban untuk membawa perdamaian kepada

pihak yang bertikai. Beberapa model resolusi konflik yang berdasar pada Al-Qur'an menurut Muslim (2023) adalah sebagai berikut:

- 1) *Al-Sulh* (Negosiasi) mengandung makna kesepakatan untuk menuntaskan pertengkaran dengan damai diantara kedua pihak yang bertikai. Dalam surah An-Nisa ayat 128 *Al-Sulh* dianjurkan oleh Allah SWT:

وَإِنْ أَمْرَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ ۗ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ ۚ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: Dan jika seorang perempuan khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Qn-Nisa:128).

Abu Dawud dan Al-Hakim meriwayatkan Asbabun Nuzul Surah An-Nisa ayat 128 dari Aisyah, r.a., diceritakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan salah satu istri Rasulullah SAW yaitu Saudah binti Zam'ah. Istri Rasulullah merasa khawatir diceraikan karena usianya telah lanjut, Saudah berkata, "wahai Rasulullah, aku serahkan hari giliranku kepada Aisyah". Melalui Surah An-Nisa ayat 128, Allah memberikan penjelasan sekaligus menurunkan petunjuk dan hukum peraturan dalam proses penyelesaian perselisihan yang muncul di antara suami istri.

Kebolehan melakukan perdamaian atau kesepakatan di antara suami dan istri apabila dikhawatirkan terjadi perselisihan atau perpisahan. Terkadang pemicu terjadinya pertengkaran ada di pihak suami, terkadang keduanya bisa harmonis namun juga ada yang suami ingin bercerai

dengan istrinya. Situasi saat pihak istri merasa resah dan takut ditinggalkan atau tidak disukai lagi oleh pihak suami maka istri diperbolehkan untuk melepaskan sebagian atau seluruh haknya dan suami harus mengabulkan permintaan istrinya, tanpa saling menyalahkan.

Sulh yang dilakukan dengan segera berperan untuk memulihkan lagi keharmonisan rumah tangga yang hampir retak. Prinsip penerapan *sulh* menurut Jumhur Ulama yaitu keberadaan pihak-pihak yang terlibat dalam *sulh*, pelafalan ijab qabul, keberadaan perkara yang menjadi sengketa, serta bentuk damai yang disepakati bersama. Suhrawardi dalam (Muslim, 2023) menyebutkan 3 pilar dalam perjanjian damai yaitu ijab, qabul dan lafazd dari perjanjian damai tersebut.

- 2) *Tahkim* (Arbitrase) berasal dari kata *hakkama* yang artinya seseorang pencegah perselisihan supaya perselisihan teratasi secara damai. Hakam haruslah seorang muslim yang mukallaf (baligh dan bijaksana), adil, dan mampu memahami dinamika perselisihan yang terjadi antara pasangan suami-istri. Pihak berselisih memiliki kebebasan memilih hakam sebagai perantara netral yang dapat mendamaikan kedua pihak yang bersengketa.
- 3) *Wasata* (Mediasi) memiliki arti keadilan, sikap moderat, keseimbangan dan kesederhanaan. Dalam alternatif resolusi konflik, wasata sepadan dengan proses mediasi. Orang yang berperan sebagai mediator adalah orang yang dipilih mampu bersikap adil dalam mengatasi perselisihan agar bisa membantu meningkatkan hubungan baik dari pihak yang bertikai.

Nilai-nilai yang harus ditempatkan pada proses resolusi konflik dalam Islam adalah seperti uraian berikut ini (Muslim, 2023):

- 1) Nilai-nilai yang menjadi dasar filosofi resolusi konflik meliputi nilai kemuliaan, nilai kehormatan, kesetaraan, persaudaraan dan mahabbat.
- 2) Nilai-nilai yang wajib dijunjung oleh setiap pihak yang sedang beselisih meliputi toleransi, penghormatan terhadap hak-hak orang lain, keterbukaan, rasa hormat dan kesediaan untuk memberi maaf.
- 3) Nilai yang harus dipunyai pihak yang meresolusi konflik meliputi nilai keadilan, keberanian, kemurahan hati, kepercayaan diri, kebijaksanaan, empati, dan memperhatikan orang lain.
- 4) Nilai-nilai yang dijadikan sebagai dasar akhir tujuan penanganan masalah meliputi nilai keramahan, keadilan, kemuliaan, persaudaraan, ihsan, dan martabat kemanusiaan.

Mengacu pada penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa resolusi konflik dalam perspektif Islam berlandaskan pada nilai perdamaian, keadilan dan ihsan yang bersumber dari al-Qur'an. Strategi resolusi konflik diwujudkan melalui klarifikasi (*tabayyun*), mediasi (*tahkim/ wasata*), perdamaian (*islah, sulh*), sikap adil dan berbuat baik. Adanya resolusi konflik dapat membantgu menyelesaikan perselisihan serta membangun hubungan sosial yang adil, damai dan penuh rahmat.

3. Gaya Komunikasi Efektif

a) Definisi Gaya Komunikasi Efektif

Gaya komunikasi efektif merupakan jenis komunikasi yang bertujuan untuk mendapatkan *feedback* seperti perubahan sikap atau perilaku dari komunikan selama atau setelah proses komunikasi berlangsung (Sukma, dkk., 2022). Efektivitas komunikasi ditandai dengan tercapainya pemahaman yang baik, sehingga mengarah pada perubahan sikap, perilaku atau tindakan yang dapat meningkatkan hubungan sosial yang baik (Suprpto, 2018).

Gaya komunikasi efektif didefinisikan sebagai bentuk pertukaran informasi, ide, atau perasaan yang dapat membentuk perubahan sikap sehingga terjalin hubungan baik antara komunikator dengan komunikan (Suhairi, dkk., 2023). Gaya komunikasi efektif ini sangat diperlukan untuk membantu menjaga keharmonisan dan menghindari kesalahpahaman. Terdapat lima keterampilan dasar dalam komunikasi efektif yaitu bahasa atau kata-kata menenangkan dan tidak menyakiti, mendengarkan aktif dan partisipatif, pengungkapan diri secara jujur-terbuka, empati berupa kemampuan memahami perasaan dan sudut pandang pasangan serta kepedulian (Buluş, *et al.*, 2017).

Berdasarkan beberapa definisi yang sudah dijelaskan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa gaya komunikasi efektif ialah cara berinteraksi secara jelas, terbuka dan saling memahami sehingga hubungan semakin harmonis dan terhindar dari salah paham.

b) Aspek Gaya Komunikasi Efektif

Cordier dalam Sukma, dkk (2022) mengemukakan bahwa terdapat lima aspek dari gaya komunikasi efektif yaitu sebagai berikut:

- 1) *Respect*, merupakan sikap menghargai dan memuliakan martabat serta nilai-nilai kemanusiaan dalam berpendapat, mengkritik atau mengoreksi seseorang/ lawan bicara agar tercipta ruang komunikasi yang saling menghargai.
- 2) *Emphaty*, dalam hal ini seseorang harus memiliki rasa saling memahami emosional, keberadaan, perilaku dan keinginan orang yang diajak berkomunikasi.
- 3) *Audible*, dalam hal ini pesan atau perkataan yang diutarakan oleh seseorang mampu didengar dan diterima secara efektif oleh orang lain yang diajak berinteraksi.
- 4) *Clarity*, dalam hal ini isi pesan/ informasi yang disampaikan seseorang pada lawan bicaranya memiliki kejelasan yang mudah dipahami tanpa ambiguitas atau multitafsir.
- 5) *Humble*, dalam elemen ini seseorang dapat bersikap rendah hati, tidak merasa paling benar atau mau menerima terhadap kritik, bersedia mengakui kesalahan dalam berkomunikasi, tidak sombong, mau mendengarkan dan menghargai orang lain serta tidak memandang rendah orang lain.

DeVito dalam Fida dan Unde (2019), menyebutkan efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas utama yang menjadi

pertimbangan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Adapun hal-hal dalam efektivitas komunikasi membina hubungan interpersonal mencakup beberapa perhatian berikut (Nurrachmah, 2024):

- 1) Komunikasi yang terbuka dan jujur dalam menyampaikan pikiran, harapan serta perasaan secara terbuka dapat membantu meminimalisir kesalahpahaman dan ketegangan yang dapat memicu konflik. Komunikasi interpersonal yang jujur, konsisten, dan transparan saling berkaitan dan berperan penting dalam menjaga tingkat kepercayaan yang tinggi.
- 2) Komunikasi yang empatik, digambarkan dengan kemampuan seseorang dalam memahami perasaan dan pemikiran orang lain dengan melihat dari sudut pandang dan perspektif mereka. Komunikasi empatik ini mencakup tindakan memahami, merasakan yang dialami orang lain, menunjukkan sikap peduli serta mengerti situasi dan kebutuhan mereka, memberikan dukungan dan motivasi secara tulus.
- 3) Komunikasi yang aktif, mengutamakan adanya dialog dua arah, di mana kedua belah pihak terlibat dan berpartisipasi dalam proses komunikasi. Hal tersebut untuk memastikan informasi memiliki *feedback*, kemungkinan bertukar pendapat atau ide, serta relevansi tanggapan.
- 4) Komunikasi yang positif, meliputi sikap optimis, apresiatif, dan suportif dalam berinteraksi. Optimisme menciptakan suasana yang menginspirasi dan penuh dengan energi positif. Sementara apresiasi yang diberikan pada pencapaian atau kontribusi orang lain bukan hanya sekedar pengakuan

nilai dari usaha yang diperjuangkan namun juga dapat memperlerat ikatan serta meningkatkan kualitas jalinan interpersonal.

Pada penelitian ini, peneliti memilih aspek gaya komunikasi efektif yang disampaikan oleh Sukma, dkk., (2022) meliputi beberapa aspek yaitu *respect*, *empathy*, *audible*, *clarity* dan *humble*. Pemilihan aspek didasarkan pada kejelasan aspek yang relevan dengan konteks pernikahan khususnya dalam menjaga sikap saling menghargai, empati dan keharmonisan hubungan.

c) Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Komunikasi Efektif

Scoot M Cultip dan Allen dalam kutipan Chandra, Sudjianto, dan Adriana (2023) menyebutkan bahwa gaya komunikasi efektif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini:

- 1) Kredibilitas (*Credibility*), berkaitan dengan kejujuran, integritas, tingkat kepercayaan dan kompetensi masing-masing dalam proses berkomunikasi antara komunikator dengan komunikan.
- 2) Konteks (*Context*), mengarah pada situasi dan kondisi yang melingkupi proses komunikasi, termasuk faktor lingkungan, suasana, waktu dan hubungan yang berpengaruh pada pemaknaan pesan.
- 3) Konten (*Content*), berupa isi pesan, pendapat, gagasan maupun data yang relevan dengan tujuan komunikasi yang disampaikan oleh pemberi informasi pada penerima informasi.
- 4) Kejelasan (*Clarity*), menekankan pada pentingnya penyampaian informasi secara jelas, mudah dipahami, serta akurat supaya pesan yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

- 5) Kesenambungan dan konsistensi (*Continuity and consistency*), berupa cara agar informasi tersampaikan dengan baik
- 6) Kemampuan komunikan (*Capability of Audience*), berhubungan dengan kapasitas pengetahuan dan keterampilan individu dalam menangkap serta menginterpretasikan informasi yang diterimanya.
- 7) Saluran distribusi (*Channels of Distributions*), sebagai sarana atau media penyampaian pesan.

Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa gaya komunikasi efektif dipengaruhi oleh kredibilitas, kesesuaian konteks, kejelasan dan konsistensi pesan, kemampuan komunikan dalam memahami informasi dan pemilihan saluran komunikasi.

d) Manfaat / Peran Gaya Komunikasi Efektif

Gaya komunikasi efektif memiliki peranan atau manfaat sebagai berikut (Jaya, 2021):

- 1) Mendorong optimalisasi kinerja personal agar hasil kerjanya selaras dengan tujuan dan arah sesuai harapan.
- 2) Berperan sebagai alternatif solusi yang diupayakan agar berbagai konflik yang hadir dapat terselesaikan.
- 3) Menciptakan situasi dan keadaan yang harmonis, terbuka pada pertukaran informasi, fleksibel, dan mampu memberikan kepuasan pada pihak-pihak yang terlibat.

- 4) Membangun jaringan hubungan profesional yang kondusif dengan landasan saling percaya, saling terbuka dan kondisi suasana yang menyenangkan.

Javadijala et al. (2021) menjelaskan bahwa komunikasi efektif memiliki manfaat penting dalam meningkatkan kualitas hubungan pasangan. Keterampilan komunikasi yang baik membantu pasangan mengekspresikan pikiran dan perasaan secara terbuka, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta memperkuat kepercayaan, kedekatan emosional, dan kerja sama. Menurut DeVito (2021), komunikasi interpersonal yang efektif seperti keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan memberikan manfaat berupa meningkatnya kepercayaan, berkurangnya kesalahpahaman, terciptanya kedekatan emosional, serta berkembangnya kemampuan individu dalam menyelesaikan perbedaan secara konstruktif.

Gaya komunikasi efektif dalam uraian tersebut berperan penting dalam menciptakan kerjasama yang harmonis dalam menyelesaikan masalah, meningkatkan kepuasan serta membangun keterbukaan hubungan, saling percaya dan kondusif.

e) Gaya Komunikasi Efektif dalam Perspektif Al-Qur'an

Gaya komunikasi efektif dalam perspektif Al-Qur'an berlandaskan pada budi pekerti atau akhlak mulia dan kepribadian uswatun hasanah sesuai prinsip komunikasi dalam Al Qur'an, mengutamakan penyampaian komunikasi yang mudah dimengerti, jelas, lemah lembut, jujur dan santun (Jaya, 2021). Rasulullah SAW menerapkan strategi gaya komunikasi efektif dalam

berdakwah agar mudah dimengerti dan diterima dalam upaya mewujudkan kemajuan masyarakat Madinah yang berperadaban tinggi dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Mesiono (2019) menyebutkan beberapa prinsip komunikasi yang diajarkan di dalam Al-Qur'an seperti yang diuraikan berikut ini:

- 1) *Qaulan Balighan* (tepat), komunikasi efektif disesuaikan dengan latar belakang pemikiran lawan bicara, penggunaan bahasa yang lugas dan jelas, serta tidak menimbulkan penafsiran ganda.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ibrahim: 4)

- 2) *Qaulan Maisuran* (perkataan tidak menyudutkan orang lain), mengutamakan penggunaan bahasa yang santun dan bertata krama tanpa menyinggung perasaan yang diajak berinteraksi. *Qaulan Maisura* (*Maisuran*) artinya ucapan mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami.

وَأِمَّا تُغْرِضَنَّ عَنْهُمْ رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهُمْ فَأَقِلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Artinya: Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas. (Qs: Al Isra: 28)

- 3) *Qaulan Kariman* (kata-kata mulia), adalah ucapan kalimat yang sopan, menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara, tutur kata yang lemah lembut, beradab dan pantas untuk didengar.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara

keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS al-Isra: 23)

- 4) *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang baik), mengarah pada cerminan ucapan kebaikan untuk urusan dunia dan akhirat, mengandung nilai-nilai moral, kesopanan, manfaat dan disampaikan dengan niat tulus dalam menyampaikan kebaikan pada orang lain. Ungkapan ini disebutkan Allah dalam QS Al-Baqarah 235:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artiya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun (QS. Al-Baqarah: 263)

- 5) *Qaulan Sadidan* (perkataan yang lurus dan benar), menggambarkan ucapan yang benar, jujur, tepat, berintegritas, bebas kebohongan, didasari fakta dan niat yang tulus. Allah mengajarkan agar kita berbicara sesuai kebenaran.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. An-Nisa:9)

- 6) *Qaulan Layyinan* (perkataan yang lemah lembut), artinya berbicara penuh kesantunan, sopan, tidak menyakiti, bernada halus, suara menenangkan, ramah dan bersahabat sehingga mampu menyentuh hati lawan bicara dan menciptakan suasana komunikasi yang harmonis.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يَشْتُرُونَ الضَّلَالَةَ وَيُرِيدُونَ أَن تَضِلُّوا السَّبِيلَ

Artinya: Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bagian dari Al Kitab (Taurat)? Mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk) dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar). (QS.An-Nisa:44)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi efektif dalam perspektif Al-Qur'an merupakan bentuk komunikasi yang dilandasi dengan keluhuran akhlak yang dicontohkan Rasulullah SAW dengan prinsip-prinsip *qaulan balighan, maisuran, kariman, ma'rufan, sadidan* dan *layyinan*. Prinsip tersebut menekankan pentingnya berbicara secara jelas, benar dan sopan, lemah lembut, penuh penghargaan serta mudah dipahami

B. Marital Satisfaction pada Mix Marriage Indonesia Turki

Mix marriage antar WNI dan WNA adalah fenomena yang tidak terhindarkan, posisi strategis geografis Indonesia sebagai pusat lalu lintas perdagangan internasional serta kuatnya pengaruh arus globalisasi di bidang pendidikan, informasi, teknologi dan transportasi memudahkan interaksi lintas negara (Rani, 2025). *Mix marriage* lintas negara membawa dampak pada dinamika sosial dan kebudayaan. Mereka saling memperkenalkan serta membagikan budaya masing-masing seperti tradisi, mitos, nilai, kebiasaan, dan pengalaman mereka. Kemudian, menciptakan pemahaman penyesuaian antarbudaya dalam hubungan pernikahan.

Terdapat beberapa faktor pendorong pasangan Indonesia-Turki memutuskan menikah yaitu faktor sosial dan budaya, termasuk *soft power* Turki di Indonesia melalui film, mode, berita, musik, makanan, pendidikan serta agama yang sama-

sama berlabel muslim (Pratiwi dan Yanuar, 2022). Mereka menganut keyakinan bahwa dalam lingkungan keluarga suami berperan sebagai pemimpin spiritual dan peran istri konvensional (mengelola rumah dan mengurus anak).

Media sosial seperti facebook awal tahun 2000 terdapat 129,9 juta pengguna Indonesia dan 34,40 juta asal Turki. Facebook memungkinkan pengguna saling berkomunikasi dan melanjutkan hubungan hingga ke jenjang pernikahan. Rani (2025) menyebutkan bahwa di media sosial Tik Tok juga *trending* pada tahun 2023 yang menampilkan pasangan *mix marriage* dari negara yang berbeda, pasangan tersebut menampilkan hubungan romantis yang tulus serta penuh perjuangan sehingga mereka hidup bahagia bersama pasangannya.

Pada umumnya pasangan dari Indonesia kurang fasih berbahasa Turki dan sebaliknya, sehingga dapat berdampak pada masalah miskomunikasi, kesalahpahaman, bahkan gegar budaya. Di Turki terdapat komunitas komunikasi yang dirancang khusus bagi pasangan Indonesia yang berbahasa Turki rendah agar mudah beradaptasi dengan pasangan Turki.

C. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan referensi beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya yang masih berkaitan tema dengan penelitian yang akan dilakukan:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Kesimpulan
1	Sofianti, (2024)	Konflik peran ganda dan <i>dyadic coping</i> berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Kemampuan pasangan menghadapi tekanan bersama meningkatkan kualitas hubungan perkawinan.
2	Su'ada, dkk., (2023)	Perbedaan etnis tidak menghambat keharmonisan pernikahan jika pasangan menerapkan komunikasi terbuka, toleransi, adaptasi budaya, dan strategi resolusi konflik yang tepat.
3	Pramudito, dkk., (2023)	Kepuasan perkawinan pasangan antar etnis dipengaruhi oleh adaptasi budaya, penyelesaian konflik, keintiman, interaksi sosial, dan pengelolaan keuangan.
4	Nuhaula, dkk., (2022)	Komunikasi terbuka dan langsung membantu pasangan Indonesia-Turki membangun toleransi, pemahaman, serta negosiasi dalam menyelesaikan konflik akibat perbedaan budaya.
5	Arvia dan Setiawan (2020)	Resolusi konflik dan intimasi spiritual berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan, dengan intimasi spiritual sebagai faktor yang paling dominan.
6	Budyanto, Sari & Diamanta (2022)	Perbedaan gaya komunikasi antarbudaya berpotensi menimbulkan salah tafsir, sehingga diperlukan kesabaran, adaptasi, dan penerimaan terhadap perbedaan untuk menjaga keharmonisan.
7	Menzelthe (2022)	Keharmonisan pernikahan lintas budaya didukung oleh komunikasi antarpribadi yang efektif, meliputi keterbukaan, empati, kesadaran diri, dan sensitivitas budaya.
8	Ghumman, Ahsan & Batool (2025)	Gaya resolusi konflik <i>positive problem-solving</i> meningkatkan kualitas pernikahan, sedangkan kecerdasan emosional tidak memoderasi hubungan tersebut.
9	Skowroński, et al., (2014)	Kepuasan pernikahan pasangan intercultural dipengaruhi oleh komunikasi, akulturasi, peran gender, kondisi finansial, nilai keluarga, dan perbedaan budaya.
10	Machette & Cionea (2023)	Tantangan komunikasi, keluarga, keuangan, dan perbedaan budaya dapat memicu konflik, namun pengelolaan konflik yang baik membantu mempertahankan kepuasan pernikahan.

Sumber : Data diolah (2025)

D. Kerangka Konseptual

Berikut kerangka konseptual penelitian yang disusun untuk penelitian ini:

Pengaruh Resolusi Konflik Terhadap *Marital Satisfaction* Dimoderasi Gaya Komunikasi Efektif : Studi pada *Mix Marriage* Indonesia Turki

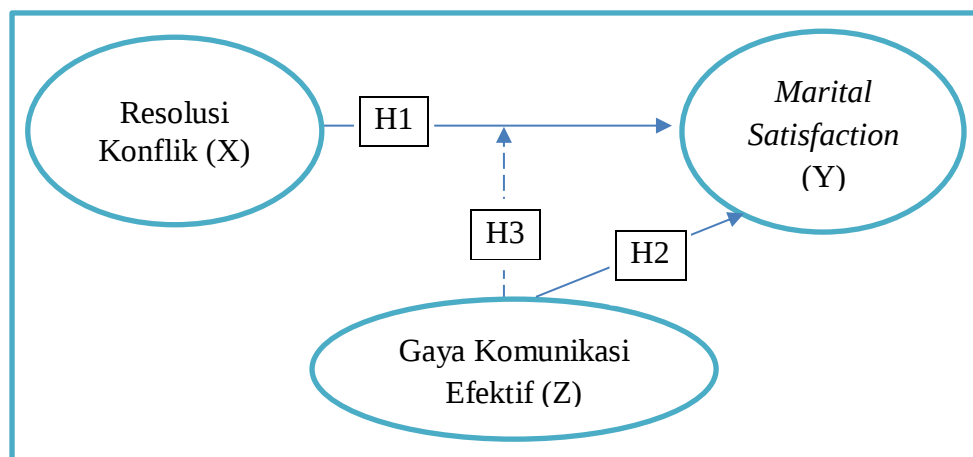
Anisah *et al.*, (2023) mengatakan antara kepuasan pernikahan dengan resolusi konflik memiliki hubungan positif, maknanya semakin tinggi kepuasan pernikahan maka semakin tinggi pula kemampuan resolusi konflik pasangan. Muhid *et al.*, (2019) menegaskan bahwa resolusi konflik secara signifikan mempengaruhi kepuasan pernikahan. Tingginya tingkat kepuasan pernikahan mencerminkan bahwa pasangan mampu mengelola konflik secara efektif, saling memperhatikan serta berupaya menghindari tindakan yang memicu pertentangan.

Werdyanto dan Kevin (2020) menyebutkan bahwa perbedaan latar belakang yang berasal dari setiap pasangan mempunyai pola komunikasi yang khas dalam mengatasi dan mengendalikan konflik yang muncul. Saat terjadi problem pasangan berupaya mengidentifikasi bersama setiap konflik, kemudian saling memberikan solusi, lalu mereka akan berkomitmen supaya tidak mengulangi konflik yang sama.

Resolusi konflik yang dilakukan pasangan tersebut pada akhirnya mereka akan memilih untuk tetap mempertahankan pernikahan, memperkuat komitmen dan menumbuhkan rasa cinta yang lebih besar sehingga konflik dapat diselesaikan. Lebih lanjut, Nisa (2015) menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif ditambah dengan keinginan yang tulus untuk menyelesaikan persoalan membuat resolusi konflik menjadi lebih berhasil yang kemudian akan memberikan efek pada rasa puas apabila tujuan yang diharapkan telah tercapai.

Berdasarkan uraian tersebut, diasumsikan bahwa resolusi konflik berpengaruh signifikan terhadap *marital satisfaction* dan gaya komunikasi efektif mampu memperkuat pengaruh tersebut. Berikut bagan kerangka konseptual penelitian:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian :

1. Ha₁ : Terdapat pengaruh signifikan resolusi konflik terhadap *marital satisfaction* pada *mix marriage* Indonesia-Turki
2. Ha₂ : Terdapat pengaruh signifikan gaya komunikasi efektif terhadap *marital satisfaction* pada *mix marriage* Indonesia-Turki
3. Ha₃ : Gaya komunikasi efektif memoderasi pengaruh resolusi konflik terhadap *marital satisfaction* pada pasangan *mix marriage* Indonesia-Turki.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk mengetahui hubungan antar variabel. Metode kuantitatif untuk menganalisis data salah satunya adalah penelitian korelasional yang mana dua variabel atau lebih dianggap berkorelasi apabila salah satu variabel berubah secara teratur diikuti dengan variabel lain yang juga berubah dalam arah yang sama (positif) atau arah yang berlawanan (korelasional negatif) (Hasbi, dkk., 2023).

Penelitian korelasional mempunyai tujuan untuk mengukur sejauhmana tingkat variasi pada satu atau beberapa variabel lainnya melalui koefisien korelasi (Suryabrata, 2018). Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran strategi gaya komunikasi efektif dan resolusi konflik terhadap *marital satisfaction* pada *mix marriage* Indonesia-Turki.

B. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di seluruh wilayah Turki melalui perizinan penelitian di İstanbul Büyükşehir Belediyesi Evlendirme Dairesi (Kantor Pencatatan Pernikahan Kota Metropolitan Istanbul) menggunakan angket yang disebar dan dicatat melalui *Googleform*.

C. Populasi, Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel

Atribut menyeluruh seperti manusia, objek atau peristiwa yang dijadikan sebagai fokus penelitian dinamakan populasi (Yusuf, 2017). Populasi penelitian ini ialah pasangan pernikahan campuran Indonesia-Turki. Data populasi responden pasangan *mix marriage* di Turki masih belum diketahui. Jenis data populasi ini termasuk populasi *infinite* (tidak terbatas) yaitu populasi yang anggotanya tidak diketahui secara pasti karena sangat luas, besar, atau sulit dihitung sehingga peneliti hanya dapat mengambil sebagian populasi untuk dijadikan sampel (Yusuf, 2017).

Sampel didefinisikan oleh Yusuf (2017) sebagai sebagian dari atribut populasi baik objek, manusia ataupun peristiwa yang diteliti yang dapat mewakili populasi. Peneliti memilih teknik pengambilan sampel secara *purposive* yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan kriteria khusus yang relevan dengan fokus penelitian. Sampel penelitian ini sejumlah 36 orang. Meskipun aturan praktis dalam statistik sering menyebutkan perlunya 5 hingga 10 subjek per variabel, ukuran sampel ini masih dianggap cukup memadai untuk analisis regresi berganda yang melibatkan tiga variabel (Field, 2013).

Penentuan jumlah sampel tersebut berdasarkan pada pertimbangan keterbatasan lapangan seperti kendala keterjangkauan responden oleh peneliti, serta akses dan waktu yang terbatas. Sehingga peneliti menetapkan kriteria responden :

- 1) Pasangan *Mix Marriage* Indonesia-Turki
- 2) Telah menikah minimal 1 tahun
- 3) Bersedia mengisi kuesioner

D. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel ialah pengertian dari suatu sifat atau nilai dari orang / objek / kegiatan yang mempunyai variasi tertentu ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Variabel diklasifikasikan menjadi independen, dependen, dan moderasi. Variabel yang memberikan pengaruh pada variabel lainnya dinamakan variabel independen (X). Variabel dependen merupakan variabel terikat (Y) yang mendapatkan pengaruh dari variabel independen. Sedangkan variabel yang bisa menguatkan atau melemahkan hubungan diantara variabel dependen dengan variabel independen disebut variabel moderasi (Z).

1. Definisi Operasional Variabel Dependen (Y)

Pada penelitian ini yang berperan sebagai variabel dependen (Y) adalah *marital satisfaction*. Fowers dan Olson (1993) mendefinisikan *marital satisfaction* sebagai suatu perasaan subjektif akan suatu kebahagiaan, kepuasan dan pengalaman menyenangkan yang dialami masing-masing pasangan suami istri dengan mempertimbangkan keseluruhan aspek dalam pernikahan.

Untuk mengukur variabel *marital satisfaction* peneliti mengadopsi dan memodifikasi skala dari Fowers dan Olson dalam Sofianti (2024) yang meliputi beberapa indikator seperti yang dicantumkan dalam tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1
Blueprint ENRICH Marital Satisfaction

Aspek	Indikator	<i>Fav</i>	<i>UF</i>	Jumlah
Isu kepribadian	Mampu menerima pasangan	13	23	2
Komunikasi	Kenyamanan dalam bertukar pikiran dengan pasangan	14,24	22	3
Penyelesaian masalah	Mampu menyelesaikan masalah yang terjadi bersama pasangan	2,15	21	3
Pengaturan keuangan	Mampu mengatur keuangan bersama pasangan	6,25	31	3
Kegiatan waktu luang	Mempunyai kegiatan bersama pasangan di luar jam kerja	1,3		2
Hubungan seksual	Kesetiaan terhadap pasangan	12	7	2
	Perilaku seksual	16	19	2
Pengasuhan anak	Pola asuh anak	17,18	20	3
Hubungan dengan teman dan keluarga	Kenyamanan dengan keluarga	8,27,29		3
	Kenyamanan dengan teman	28,30		2
Peran yang seimbang	Peran individu dalam bekerja sama dengan pasangan	9,26	11	3
Orientasi agama	Menerapkan ajaran agama	4,5	10	3
Total		23	8	31

Sumber : Sofianti, (2024)

2. Definisi Operasional Variabel Independen (X)

Pada penelitian ini yang menjadi variabel independennya adalah resolusi konflik sebagai variabel X. Olson dan Larson dalam (Arvia dan Setiawan, 2020) menyebutkan bahwa resolusi konflik ialah kemampuan pasangan dalam

mendiskusikan dan menyelesaikan perbedaan seperti efektivitas pasangan saat bertukar pendapat, ide dan saat sedang berkonflik.

Skala resolusi konflik ini mengadaptasi dan memodifikasi skala resolusi konflik (*Conflict Resolution Style Scale / CRSS*) dari Özen, Salman-Engin dan Sakallı-Uğurlu (2016) yang mengacu pada aspek resolusi konflik oleh Kurdek yaitu *positive problem solving*, *conflict engagement*, *withdrawal* dan *compliance*. Berikut ini *blue print* skala resolusi konflik:

Tabel 3.2
Blueprint ENRICH Resolusi Konflik

Aspek	Indikator	Fav	Jumlah
<i>Conflict Engagement</i>	Menyerang secara verbal, dominasi konflik, mengancam, menyindir	6, 8, 1, 12, 14, 16, 25	7
<i>Positive problem solving</i>	Kolaborasi, keterbukaan, pemecahan masalah, empati	9, 13, 5, 11, 22, 24	6
<i>Compliance</i>	Menenangkan pasangan, mengalah, menekan emosi	7, 2, 19, 4, 20, 17	6
<i>Withdrawal</i>	Menjauh secara fisik/ emosional, diam, menunda pembicaraan	3, 23, 18, 21, 10, 15	6
Total			25

Sumber : Özen, Salman-Engin dan Sakallı-Uğurlu (2016)

3. Definisi Operasional Variabel Moderasi (Z)

Variabel moderasi pada penelitian ini adalah gaya komunikasi efektif (Z). Gaya komunikasi efektif merujuk pada bentuk komunikasi yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang didasari oleh akhlak mulia dan keteladanan pribadi (*uswatun khasanah*) dan berlandaskan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an yaitu

komunikasi yang disampaikan jelas, penuh kelembutan, mudah dipahami, santun dan juga jujur (Jaya, 2021).

Skala gaya komunikasi efektif dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi modifikasi milik Cordier dalam Sukma, dkk (2022) yang merujuk pada lima aspek dari gaya komunikasi efektif yaitu *Respect*, *Emphaty*, *Audible*, *Clarity*, dan *Humble*.

Tabel 3.3
Blueprint ENRICH Gaya Komunikasi Efektif

Aspek	Indikator	Fav	Jumlah
<i>Respect</i>	Menghargai pasangan	1, 2,3	3
<i>Audible</i>	Mendengarkan aktif	4,5,6	3
<i>Clarity</i>	Menyampaikan pesan secara jelas	7,8, 9	3
<i>Humble</i>	Rendah hati dan terbuka	10,11,12	3
<i>Emphaty</i>	Memahami perasaan pasangan	13,14,15	3
Total			15

Sumber : Sukma, dkk (2022)

E. Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Jenis data penelitian ini berupa data primer yaitu data diperoleh secara langsung dengan menggunakan kuesioner. Menurut Solimun, Armanu dan Fernandes (2020) data penelitian yang diperoleh dari sumbernya secara langsung seperti misalnya peneliti mengambil data langsung pada karyawan perusahaan yang terpilih sebagai sampel tentang informasi bentuk perusahaan, banyak karyawan, informasi penjualan dan sebagainya, data tersebut dinamakan data primer.

Penelitian ini dilakukan dengan cara survei dimana pencarian data dilakukan melalui kuesioner yang diberikan kepada sampel penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan seperti informasi tentang sikap, perilaku, pendapat dan kepercayaan mereka bergantung seberapa dekat pernyataan atau pertanyaan yang diberikan terhadap dirinya. Penyebaran kuesioner ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti secara langsung, melalui telepon/ *chat*, situs *web* maupun *e-mail* (Jaya, 2020).

Penyusunan instrumen penelitian/ kuesioner mengacu pada proses yang dikemukakan Solimun, Armanu dan Fernandes (2020) terdapat 4 tahapan. Pertama menyusun definisi konseptual & operasional yang memuat identifikasi dimensi, indikator dan *item*. Kedua, pemilihan model skala pada penelitian umumnya sering kali menggunakan model skala Likert seperti yang digunakan pada penelitian ini. Penentuan respon setiap *item* menggunakan model skala Likert dengan nilai interval yaitu untuk yang bersifat positif (*favourable*) skor 5 untuk kategori Sangat Tinggi hingga skor 1 untuk kategori Sangat Rendah. Begitu sebaliknya pada pernyataan yang bersifat negatif atau *unfavourable* skor 1 untuk kategori Sangat Tinggi hingga skor 5 untuk kategori Sangat Rendah.

Ketiga, menyusun urutan *item* pernyataan atau pertanyaan dan menentukan *item* negatif dan positif, menentukan format atau bentuk kuesioner yang menarik sehingga tidak membosankan. Keempat adalah menguji validitas dan reliabilitas kuesioner terkait konstruksi kalimat dilakukan uji coba terlebih dahulu untuk memperoleh data dan dilanjutkan dengan analisis statistik.

Pembuatan kuesioner penelitian ini menggunakan model skala likert dengan item yang bersifat positif atau *favourable*. Pemberian skor dan kategori yang dibuat dengan *item* pernyataan yang bersifat positif (*favourable*), skor 5= Sangat Setuju (SS), 4 = Setuju (S), 3 = Netral (N) 2 = Tidak Setuju (TS), dan 1 = Sangat Tidak Setuju (STS).

F. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur alat atau instrumen penelitian apakah data yang diukur tersebut valid atau tidak (Albar dan Muslih, 2021). Berikut ini adalah hasil uji validitas instrumen penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya:

1) Uji Validitas Skala *Marital Satisfaction* (Y)

Seluruh item pada skala *marital satisfaction* mempunyai nilai yang tinggi yakni di atas 0.80 bahkan ada yang memiliki nilai sempurna 1.00 pada aspek relevansi, kepentingan dan kejelasan. Nilai tersebut menjelaskan bahwa seluruh item dikatakan valid karena mampu merepresentasikan aspek-aspek yang diukur dengan baik dan dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

2) Uji Validitas Skala Resolusi Konflik (X)

Seluruh item pernyataan dalam skala resolusi konflik dinyatakan valid. Hal ini ditunjukkan oleh nilai korelasi item-total (*loading* faktor) yang semuanya berada di atas 0,300. Hal tersebut menjelaskan bahwa setiap butir pernyataan mampu mengukur aspek yang dimaksud secara tepat dan sejalan dengan konstruk yang diukur.

3) Uji Validitas Skala Gaya Komunikasi (Z)

Data dari perhitungan konfigurasi *respect* yang terdiri dari tiga item pernyataan, seluruh item dinyatakan valid karena nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,430). Sehingga seluruh item pada aspek *respect* dapat digunakan semua. Dua item pada aspek *audible* memiliki nilai konstan dan tidak valid, sedangkan satu item lainnya dinyatakan valid karena nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Item pada konstruk *clarity* memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, sehingga seluruh itemnya dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk mengukur strategi gaya komunikasi efektif. Pada aspek *humble* yang terdiri dari tiga item pernyataan dinyatakan valid sehingga dapat digunakan dalam pengukuran. Tiga item pada aspek *emphaty* juga memiliki nilai lebih dari r_{tabel} sehingga dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur reliabel (handal) atau tidaknya suatu instrumen penelitian yang berupa indikator dari variabel atau konstruk (Albar dan Muhlis, 2021). Nilai *cronbach's alpha* pada skala *marital satisfaction* sebesar 0,670 menunjukkan bahwa skala tersebut memiliki reliabilitas yang cukup baik sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Hasil uji reliabilitas pada variabel resolusi konflik menunjukkan bahwa kuesioner CWSQ versi final memiliki konsistensi internal yang baik. Nilai *Cronbach's alpha* pada setiap subdimensi berada pada kategori cukup tinggi (0.73-0.82), dengan demikian skala resolusi konflik dianggap reliabel untuk mengukur gaya resolusi konflik. Pada skala variabel moderasi strategi gaya

komunikasi efektif terdapat 15 item pernyataan dari 5 aspek memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.862 yang mana nilai tersebut sudah lebih tinggi dari nilai ketentuan reliabilitas 0.600 sehingga dapat dinyatakan reliabel.

G. Metode Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap. Tahap pertama menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh langsung resolusi konflik dan gaya komunikasi efektif terhadap *marital satisfaction*. Albar dan Muhlis (2021) menyebutkan bahwa analisis regresi linier berganda dapat digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tahap selanjutnya menggunakan *Moderation Regression Analysis* untuk menguji apakah gaya komunikasi efektif berperan sebagai variabel moderasi antara resolusi konflik dan *marital satisfaction*. Kegunaan analisis MRA untuk mengetahui peran variabel moderator pada hubungan antara variabel dependen dan variabel independen apakah menguatkan atau melemahkan. Proses analisis data ini menggunakan bantuan program *JASP 0.96 for Windows*. Rumusan persamaan regresi linier berganda seperti berikut ini:

$$Y' = a + b_1X + b_2Z + b_3(X \times Z) + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen/ nilai yang diprediksikan

X = Variabel independen

Z = Variabel moderasi

X x Z = interaksi antara variabel independen dengan variabel moderasi

a = konstanta (nilai Y, apabila $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)

b = Koefisien Regresi (nilai peningkatan atau penurunan)

e = error

Mengacu pada persamaan rumus tersebut, maka pada penelitian ini persamaan rumus regresi MRA disusun sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X + b_2Z + b_3(X \times Z) + e$$

Keterangan:

Y = *Marital Satisfaction* (Y)

X = Resolusi Konflik (X)

Z = Gaya Komunikasi Efektif (Z)

$X \times Z$ = interaksi antara Resolusi Konflik (X) dan Gaya Komunikasi Efektif (Z)

a = konstanta (nilai Y, apabila $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)

b = Koefisien Regresi (nilai peningkatan atau penurunan)

e = error

Sebelum melakukan pengujian analisis, perlu untuk melakukan beberapa uji terlebih dahulu yaitu uji validitas, uji reliabilitas, dan uji asumsi klasik.

- 1) Uji validitas digunakan untuk mengukur alat atau instrumen penelitian apakah data yang diukur tersebut valid atau tidak (Albar dan Muslih, 2021). Uji validitas ini mengacu pada metode *Pearson* yakni dengan mengkorelasikan butir-butir pada kuesioner (Rifkhan, 2023). Ketentuan validitas menurut Sugiyono (2018), jika r_{hitung} lebih dari atau sama dengan ($\geq$) 0,30 dengan taraf signifikansi sebesar 5% maka dapat dikatakan sah. Jika r_{hitung} kurang dari ($<$) 0,03 maka dapat dikatakan tidak sah.
- 2) Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur reliabel (handal) atau tidaknya indikator variabel konstruk dari suatu instrumen penelitian (Albar dan Muhlis, 2021). Uji reliabilitas ini mengacu pada metode *Alpha Cronbach's*. Hasil pengukuran reliabel jika dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok *homogeny* diperoleh hasil relatif sama selama aspek yang diukur belum berubah (Rifkhan, 2023). Ketentuan reliabilitas alat ukur jika

nilai koefisien *Alpha Cronbach's* lebih besar atau sama dengan ($\geq$) 0,6 (Sugiyono, 2018).

3) Uji Asumsi Klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan memiliki kelayakan model regresi. Uji asumsi klasik ini meliputi beberapa uji yaitu sebagai berikut:

- a. Uji normalitas data dengan menggunakan analisis grafik histogram. Sugiyono (2018) menyebutkan bahwa pengujian normalitas dapat dilakukan secara statistik maupun pendekatan grafik untuk melihat pola distribusi data. Salah satu pendekatan grafik yang dapat digunakan adalah histogram untuk melihat pola penyebaran data residual. Data berdistribusi normal jika pola menyerupai kurva lonceng (*bell shape*), distribusi tampak simetris serta tidak menunjukkan kemiringan ekstrim ke satu sisi.
- b. Uji multikolinearitas merupakan uji asumsi untuk mengetahui variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinearitas dengan melihat nilai VIF-*Varian Inflation Factor* (Nugraha, 2022). Lebih lanjut dikatakan jika nilai *tolerance* yang mendekati 1 maka tidak terjadi multikolinearitas, sedangkan jika VIF mendekati 10, maka terdapat persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya. Rumus yang digunakan untuk melakukan uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

- c. Uji heterokedastisitas untuk mengetahui varian dari residual ada atau tidak adanya kesamaan pola tertentu (Nugraha, 2022). Jika nilai probabilitas

$sig. > 0,05$ maka model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Selain itu, dapat melihat grafik *scatterplot* atau nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Jika tidak ada pola tertentu dan tidak menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Model yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

- d. Uji autokorelasi merupakan uji yang dilakukan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara linier error serangkaian observasi yang diurutkan dengan melihat nilai Durbin Watson (Rifkhan, 2023). Keputusan pengambilan kesimpulan model dapat dilihat melalui kriteria nilai statistik Durbin Watson berikut ini:

Tabel 3.4
Kriteria Nilai Statistic Durbin Watson

Nilai Statistik	Interpretasi
$d < dL$	Ada autokorelasi positif
$dL \leq d \leq du$	Ragu-ragu
$du \leq d \leq 4-du$	Tidak ada korelasi positif/ negatif
$4-du \leq d \leq 4-dL$	Ragu-ragu
$4-dL \leq d$	Ada korelasi negatif

Sumber: Rifkhan, 2023

Keterangan: dL = batas bawah DW
 du = batas bawah DW
 d = nilai DW

Setelah ketiga uji tersebut dilakukan maka selanjutnya adalah melakukan analisis data regresi linier berganda yang melibatkan teknik *Moderated Regression Analysis*. Berikut ini tahapan uji analisis data yang dilakukan:

1) Uji Parsial Model 1 (*Direct Effect*) digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial atau tidak terhadap variabel dependen (Priyatno, 2022). Untuk mengetahui kriteria uji t ini hendaknya merumuskan hipotesis terlebih dahulu seperti berikut:

- a. Hipotesis: H_0 = tidak ada pengaruh variabel independen secara signifikan terhadap variabel dependen. H_a = terdapat pengaruh variabel independen secara signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Apabila nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima (tidak berpengaruh). Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima (berpengaruh).

Adapun yang menjadi rumusan hipotesis parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. $H_0 : b_1 = 0$: resolusi konflik tidak berpengaruh signifikan terhadap *marital satisfaction*
 $H_a : b_1 \neq 0$: resolusi konflik berpengaruh signifikan terhadap *marital satisfaction*
- b. $H_0 : b_2 = 0$: gaya komunikasi efektif tidak berpengaruh signifikan terhadap *marital satisfaction*
 $H_a : b_2 \neq 0$: gaya komunikasi efektif berpengaruh signifikan terhadap *marital satisfaction*

- 2) Uji Simultan Model 2 (*Main effect*) atau sering disebut uji F dilakukan untuk mengetahui apakah secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan atau tidak antara semua variabel independen terhadap variabel dependen (Priyatno, 2022). Sarwono dan Salim (2017) menyebutkan pengujian yang dilakukan dengan membandingkan besarnya nilai F dengan angka taraf signifikansi (α) 0,05%. Jika nilai $\alpha < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya apabila nilai $\alpha > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Adapun yang menjadi rumusan hipotesis secara simultan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. $H_0: b_1 = b_2 = 0$: tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan variabel resolusi konflik dan gaya komunikasi efektif terhadap *marital satisfaction*
 - b. $H_a: b_1 \neq b_2 \neq 0$: terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan variabel resolusi konflik dan gaya komunikasi efektif terhadap *marital satisfaction*.
- 3) Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) Model 3 (*Moderating Effect*) untuk mengetahui peran variabel moderator pada hubungan antara variabel dependen dan variabel independen apakah menguatkan atau melemahkan.
- $H_0 : b_3 = 0$: gaya komunikasi efektif tidak memoderasi pengaruh resolusi konflik terhadap *marital satisfaction*
- $H_a : b_3 \neq 0$: gaya komunikasi efektif memoderasi pengaruh resolusi konflik terhadap *marital satisfaction*

- 4) Analisis Determinasi merupakan nilai determinasi untuk melihat hubungan linier antara lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen (Sarwono & Salim, 2017). Besarnya *R square* (r^2) dapat digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari beberapa variabel independen sekaligus terhadap variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd= Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien korelasi

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

1. Jika Kd mendeteksi nol (0), maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah.
2. Jika Kd mendekati satu (1), maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

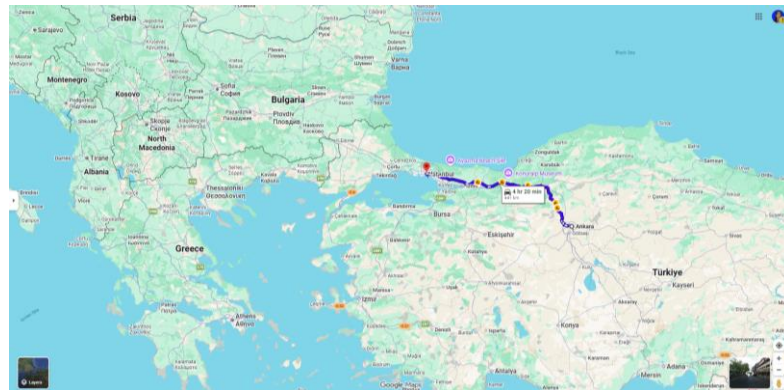
BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di laksanakan di wilayah Turki dengan fokus pada dua kota utama, yaitu Ankara dan Istanbul, yang merepresentasikan karakteristik sosial yang berbeda namun saling melengkapi.



Sumber: google maps, 2026

Gambar 4.1
Peta Kota Ankara dan Istanbul di Negara Turki

Ankara sebagai ibu kota negara berperan sebagai pusat pemerintahan dan administrasi dengan masyarakat yang cenderung modern, formal, dan terstruktur. Pola kehidupan sosialnya dipengaruhi aktivitas birokrasi dan Pendidikan sehingga gaya komunikasi dalam keluarga termasuk pasangan *mix marriage* Indonesia-Turki cenderung rasional dan sistematis. Sementara itu, Istanbul termasuk kota

kosmopolitan yang menghubungkan dua benua Asia dan Eropa, serta menjadi pusat ekonomi dan budaya dengan tingkat keberagaman yang tinggi. Interaksi antarbudaya yang intens menjadi ruang dinamis bagi pasangan *mix marriage* Indonesia-Turki.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Rangkaian kegiatan penelitian dimulai dari tahap persiapan, penyebaran instrumen hingga pengolahan data dilakukan selama kurun waktu 3 minggu, terhitung sejak bulan 7 Maret 2026 hingga 20 April 2026.

3. Administrasi Prosedur Pengumpulan Data Penelitian

Proses pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebar melalui platform *Google Form* kepada responden penelitian. Proses administrasi yang dilakukan sebelum menyebarkan kuesioner peneliti meminta perizinan terlebih dahulu kepada Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia di Ankara, Konsul Jenderal Republik Indonesia di Istanbul, Ketua Masyarakat Indonesia Istanbul.

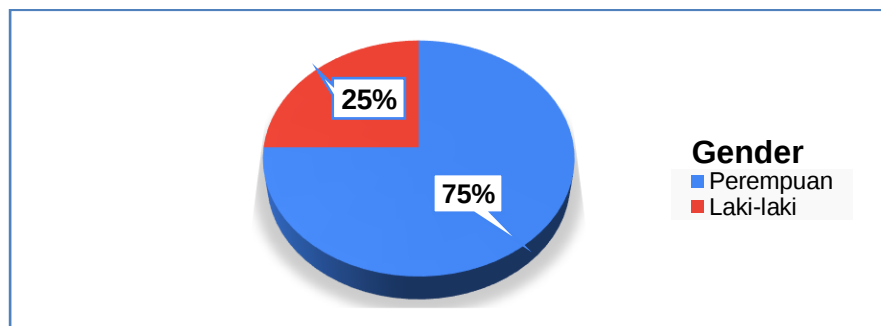
Penggunaan platform *google form* digunakan untuk memudahkan pengambilan data karena keterbatasan biaya dan waktu jika harus datang langsung ke lokasi penelitian yang memiliki jarak sangat jauh karena lintas negara. Petunjuk pengisian kuesioner sudah dicantumkan oleh peneliti sehingga responden dapat mengisi sesuai dengan diri masing-masing secara jujur dan terbuka tanpa tekanan dari pihak manapun. Jumlah kuesioner yang disebar sejumlah 96 melalui *google form*.

4. Deskripsi Karakteristik Responden Penelitian

Berdasarkan jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 96 eksemplar, namun yang kembali hanya 36 eksemplar. Maka responden yang bersedia untuk diteliti terdapat sebanyak 36 orang. Berikut hasil analisis responden penelitian berdasarkan karakteristiknya:

a) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil analisis deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat melalui diagram berikut ini :



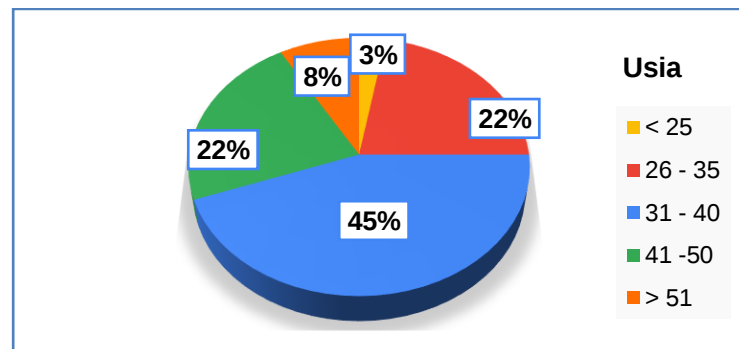
Sumber : *Output Excell, Olah Data, 2026*

Gambar 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil pengumpulan data pada gambar 4.2 hasil olah data menunjukkan bahwa 75% atau sebanyak 27 responden penelitian didominasi oleh perempuan, sedangkan 25% lainnya didominasi oleh laki-laki sejumlah 9 responden. Selisih persentase cukup tinggi sehingga distribusi responden kurang seimbang.

b) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Gambar berikut merupakan hasil analisis data responden berdasarkan usia.



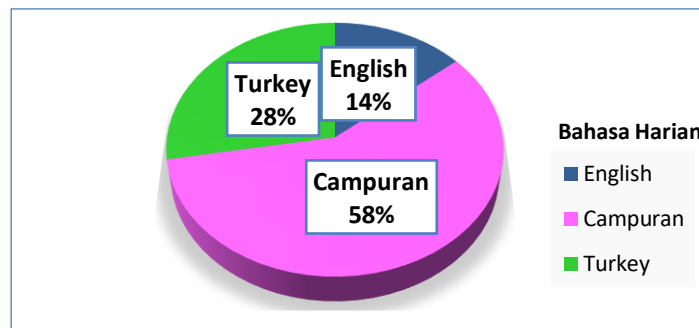
Sumber: *Output Excell, Olah Data, 2026*

Gambar 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan data dalam gambar tersebut, menunjukkan distribusi rentang usia yang beragam. Pada rentang usia 31 tahun hingga 40 tahun menjadi kelompok dominan dengan persentase 45% sebanyak 16 orang. Responden pada rentang usia 26 tahun sampai 35 tahun memiliki persentase 22% atau sejumlah 8 orang. Jumlah serupa 22% atau 8 orang lainnya lagi berada pada rentang usia 41 tahun hingga 50 tahun. Pada rentang usia lebih dari 51 tahun terdapat 3 orang atau sebesar 8 %. Sisanya sebesar 3% berada pada rentang usia di bawah 25 tahun terdapat 1 orang. Data distribusi usia ini menggambarkan bahwa hasil penelitian cenderung mencerminkan perspektif usia produktif, khususnya pada rentang usia 31-40 tahun.

c) Karakteristik Responden Berdasarkan Bahasa Percakapan Harian

Berikut ini adalah gambaran data responden yang berkaitan dengan Bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari:



Sumber: *Output Excell, Olah Data, 2026*

Gambar 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Bahasa Percakapan

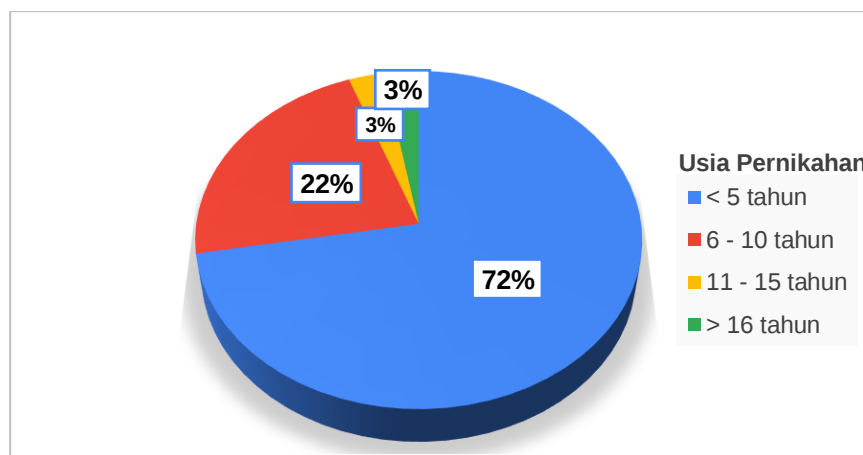
Hasil pengolahan data pada gambar menunjukkan bahwa mayoritas responden menggunakan bahasa campuran dalam sehari-hari dengan persentase sebesar 58% atau sejumlah 21 orang. Hal tersebut memberikan gambaran adanya kecenderungan bilingualisme atau multilingualisme dalam komunikasi yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, pendidikan, maupun globalisasi.

Berikutnya sebanyak 10 orang atau sebesar 28% responden menggunakan bahasa Turki dalam percakapan keseharian bersama pasangannya, sedangkan sejumlah 5 atau sebesar 14% lainnya menggunakan bahasa Inggris. Proporsi ini mengindikasikan bahwa meskipun bahasa lokal masih digunakan masih didapati pengaruh kuat dari penggunaan bahasa asing dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini memberikan implikasi bahwa

fleksibilitas linguistik yang cukup tinggi dapat berpotensi mempengaruhi gaya komunikasi interpersonal termasuk pada hubungan pernikahan.

d) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pernikahan

Gambar di bawah ini merupakan hasil olah data mengenai karakteristik responden berdasarkan usia pernikahannya:



Sumber: *Output Excell*, Olah Data, 2026

Gambar 4.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pernikahan

Pada gambar tersebut dijelaskan bahwa hasil dari pengolahan data menemukan mayoritas responden berada pada usia pernikahan kurang dari 5 tahun dengan persentase sebesar 72% atau sejumlah 26 orang. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar merupakan pasangan yang masih berada pada fase awal pernikahan dengan proses adaptasi dan penyesuaian peran. Responden berdasarkan usia pernikahan 6-10 tahun sebesar 22% atau sejumlah 8 orang, ini mencerminkan bahwa pasangan berada dalam tahap perkembangan hubungan yang stabil. Responden dengan usia pernikahan 11-15 tahun dan

yang telah mencapai usia lebih dari 16 tahun relatif lebih sedikit dengan persentase masing-masing sebesar 3% atau sejumlah 1 orang.

5. Deskripsi Variabel Penelitian Berdasarkan Jawaban Responden

Bagian ini memaparkan hasil pengolahan data deskripsi jawaban responden terhadap variabel-variabel yang diteliti, yaitu resolusi konflik, *marital satisfaction*, dan gaya komunikasi efektif. Analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kecenderungan tingkat masing-masing variabel berdasarkan skor yang diperoleh responden. Analisis deskriptif yang dilakukan terhadap 36 responden dengan menggunakan nilai mean aspek sebagai dasar penentuan kategori. Mean aspek diperoleh dari perhitungan menggunakan rumus:

$$\text{Mean Aspek} = \frac{\sum \text{Mean Item}}{\text{Jumlah Item dalam Aspek}}$$

Kategorisasi kriteria menggunakan interval mean melalui perhitungan rentang skor skala likert 1 sampai 5 seperti berikut:

$$\text{Panjang Interval Mean} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Kategori}} = \frac{5 - 1}{5} = 0,80$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka diperoleh kriteria kategori berikut:

Tabel 4.1
Kriteria Kategori

Interval Mean	Kategori
1,00 – 1,80	Sangat Rendah
1,81 – 2,60	Rendah
2,61 – 3,40	Sedang
3,41 – 4,20	Tinggi
4,21 – 5,00	Sangat Tinggi

Sumber : Data diolah berdasarkan Sugiyono (2018)

a) Deskripsi Variabel Resolusi Konflik Berdasarkan Jawaban Responden

Deskripsi variabel resolusi konflik dilakukan untuk mengetahui tingkat resolusi konflik responden berdasarkan jawaban yang diberikan pada setiap item pernyataan. Berikut ini tabel hasil analisis deskripsi resolusi konflik:

Tabel 4.2
Hasil Analisis Deskripsi Resolusi Konflik

Aspek	Item	Mean Item	Mean Aspek	Kategori
<i>Conflict Engagement</i>	6, 8, 1, 12, 14, 16, 25	1,917 ; 1,972 ; 2,417 ; 1,722 ; 1,917 ; 1,778 ; 2,000	2,479	Rendah
<i>Positive Problem Solving</i>	9, 13, 5, 11, 22, 24	4,444 ; 4,056 ; 3,972 ; 4,111 ; 3,917 ; 4,194	3,600	Tinggi
<i>Compliance</i>	7, 2, 19, 4, 20, 17	3,333 ; 3,333 ; 4,000 ; 3,222 ; 4,000 ; 3,750	3,035	Sedang
<i>Withdrawal</i>	3, 23, 18, 21, 10, 15	3,861 ; 3,917 ; 3,361 ; 3,861 ; 3,306 ; 3,361	3,088	Sedang
Mean Variabel	1-15	3,051		Sedang

Sumber: Output JASP 0.96, Olah Data, 2026

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel resolusi konflik memperoleh mean total sebesar 3,051 yang berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan responden dalam mengelola konflik berada pada tingkat moderat, dengan kecenderungan penggunaan strategi yang cukup beragam namun belum sepenuhnya optimal.

Secara rinci, aspek *conflict engagement* memperoleh mean sebesar 2,479 (rendah). Aspek ini berkaitan dengan indikator menyerang secara verbal, dominasi dalam konflik, mengancam, dan menyindir, menunjukkan bahwa

kecenderungan perilaku konflik yang bersifat destruktif relatif jarang dilakukan oleh responden.

Selanjutnya, aspek *positive problem solving* memperoleh mean sebesar 3,600 (tinggi). Aspek ini mencakup indikator kolaborasi, keterbukaan, pemecahan masalah, dan empati, yang menunjukkan bahwa responden cenderung menggunakan pendekatan konstruktif dalam menyelesaikan konflik melalui kerja sama dan pemahaman bersama.

Pada aspek *compliance*, diperoleh mean sebesar 3,035 (sedang). Aspek ini berkaitan dengan indikator menenangkan pasangan, mengalah, dan menekan emosi, yang menunjukkan bahwa strategi meredakan konflik dengan cara mengalah masih cukup sering digunakan dalam situasi tertentu.

Sementara itu, aspek *Withdrawal* memperoleh mean sebesar 3,088 (sedang). Aspek ini mencakup indikator menjauh secara fisik atau emosional, diam, dan menunda pembicaraan, yang menunjukkan bahwa kecenderungan menghindari konflik masih muncul pada tingkat yang moderat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan resolusi konflik yang paling kuat terdapat pada aspek *Positive Problem Solving* (3,600), yang menunjukkan bahwa strategi utama responden dalam menghadapi konflik adalah pendekatan konstruktif yang berorientasi pada kolaborasi, keterbukaan, pemecahan masalah, dan empati. Meskipun demikian, strategi pasif seperti *Compliance* dan *Withdrawal* masih digunakan, sedangkan kecenderungan *Conflict Engagement* relatif paling rendah.

b) Deskripsi Variabel *Marital Satisfaction* Berdasarkan Jawaban

Responden

Deskripsi variabel *marital satisfaction* dilakukan untuk mengetahui tingkat *marital satisfaction* responden berdasarkan jawaban yang diberikan pada setiap item pernyataan. Berikut ini tabel hasil analisis deskripsi *marital satisfaction*:

Tabel 4.3
Hasil Analisis Deskripsi *Marital Satisfaction*

Aspek	Item	Mean Item	Mean Aspek	Kategori
Isu kepribadian	13, 23	4,222 ; 1,861	3,042	Sedang
Komunikasi	14, 24, 22	4,472 ; 3,806; 1,889	3,389	Sedang
Penyelesaian masalah	2, 15, 21	4,500 ; 4,444 ; 1,806	3,583	Tinggi
Pengaturan keuangan	6, 25, 31	4,417 ; 3,944 ; 1,722	3,361	Sedang
Kegiatan waktu luang	1, 3	4,611 ; 4,667	4,639	Sangat Tinggi
Hubungan seksual	12, 7	4,417 ; 2,083	3,250	Sedang
	16, 19	4,583 ; 1,583	3,083	Sedang
Pengasuhan anak	17, 18, 20	4,389 ; 4,389 ; 2,028	3,602	Tinggi
Hubungan dengan keluarga & teman	8, 27, 29	4,556 ; 4,306 ; 4,111	4,324	Sangat Tinggi
	28, 30	3,889 ; 3,556	3,723	Tinggi
Peran yang seimbang	9, 26, 11	4,222 ; 4,444 ; 2,111	3,592	Tinggi
Orientasi agama	4, 5, 10	4,389 ; 4,528 ; 1,944	3,620	Tinggi
Mean Variabel	1-31	3,918		Tinggi

Sumber: *Output JASP 0.96, Olah Data, 2026*

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel *Marital Satisfaction* memperoleh mean total sebesar 3,918 yang berada pada kategori tinggi.

Artinya tingkat kepuasan pernikahan responden berada pada kondisi baik dan cenderung positif di berbagai aspek kehidupan rumah tangga.

Aspek isu kepribadian memperoleh mean sebesar 3,042 (sedang), menunjukkan bahwa kemampuan menerima pasangan masih berada pada tingkat cukup namun belum optimal. Aspek komunikasi sebesar 3,389 (sedang) menggambarkan bahwa kenyamanan dalam bertukar pikiran dengan pasangan sudah cukup baik, tetapi masih perlu penguatan dalam beberapa kondisi. Aspek penyelesaian masalah memperoleh mean 3,583 (tinggi), artinya responden cukup mampu menyelesaikan masalah bersama pasangan secara efektif.

Pada aspek pengaturan keuangan, diperoleh mean 3,361 (sedang), artinya pengelolaan keuangan bersama masih berada pada tingkat cukup dan belum sepenuhnya stabil. Aspek kegiatan waktu luang memperoleh mean tertinggi yaitu 4,639 (sangat tinggi), menunjukkan kebersamaan dalam aktivitas di luar pekerjaan menjadi salah satu sumber utama kepuasan pernikahan responden.

Pada aspek hubungan seksual – kesetiaan diperoleh mean 3,250 (sedang), sedangkan perilaku seksual sebesar 3,083 (sedang), ini menunjukkan aspek intim dalam hubungan masih berada pada tingkat sedang dan menjadi area yang relatif lebih rendah dibanding aspek lainnya. Aspek pengasuhan anak memperoleh mean 3,602 (tinggi), menunjukkan kerja sama dalam pengasuhan anak sudah berjalan cukup baik.

Pada aspek hubungan dengan keluarga dan teman, kenyamanan dengan keluarga memperoleh mean 4,324 (sangat tinggi), kenyamanan dengan teman

sebesar 3,723 (tinggi), ini menunjukkan dukungan sosial dalam pernikahan tergolong baik. Selanjutnya, aspek peran yang seimbang memperoleh mean 3,592 (tinggi), menunjukkan kerja sama peran dalam rumah tangga cukup seimbang. Aspek orientasi agama memperoleh mean 3,620 (tinggi), menunjukkan penerapan nilai-nilai agama dalam pernikahan cukup kuat.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa aspek yang paling kuat dalam variabel *marital satisfaction* adalah kegiatan waktu luang dengan mean tertinggi sebesar 4,639 (kategori sangat tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa *marital satisfaction* responden paling dominan ditopang oleh kebersamaan pasangan dalam melakukan aktivitas bersama di luar pekerjaan, yang menjadi sumber utama keharmonisan pernikahan.

c) Deskripsi Variabel Gaya Komunikasi Efektif Berdasarkan Jawaban Responden

Deskripsi variabel gaya komunikasi efektif dilakukan untuk mengetahui tingkat gaya komunikasi responden berdasarkan jawaban yang diberikan pada setiap item pernyataan. Hasil analisis deskripsi tercantum pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil Analisis Deskripsi Gaya Komunikasi Efektif

Aspek	Item	Mean Item	Mean Aspek	Kategori
<i>Respect</i>	1, 2, 3	4,583 ; 4,472 ; 4,472	4,509	Sangat Tinggi
<i>Audible</i>	4, 5, 6	4,500 ; 4,528 ; 3,889	4,306	Sangat Tinggi
<i>Clarity</i>	7, 8, 9	4,306 ; 4,111 ; 4,444	4,287	Sangat Tinggi
<i>Humble</i>	10, 11, 12	4,000 ; 3,889 ; 4,111	4,000	Tinggi
<i>Empathy</i>	13, 14, 15	4,528 ; 4,389 ; 4,306	4,408	Sangat Tinggi
Mean Variabel	1-15		4,302	Sangat Tinggi

Sumber: Output JASP 0.96, Olah Data, 2026

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel gaya komunikasi efektif menunjukkan mean keseluruhan sebesar 4,302 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki kecenderungan gaya komunikasi yang sangat baik dalam konteks hubungan interpersonal.

Pada aspek *respect*, diperoleh mean aspek sebesar 4,509 yang termasuk kategori sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa responden konsisten dalam menghargai pasangan. Aspek *audible* juga berada pada kategori sangat tinggi dengan mean 4,306, menggambarkan kemampuan mendengarkan secara aktif cukup dominan, meskipun terdapat variasi pada beberapa item.

Aspek *clarity* memperoleh mean 4,287 dengan kategori sangat tinggi, menunjukkan responden mampu menyampaikan pesan secara jelas dan mudah dipahami oleh pasangan. Pada aspek *humble*, diperoleh mean 4,000 dengan kategori tinggi, sehingga dapat diartikan bahwa sikap rendah hati dan keterbukaan sudah baik namun relatif lebih rendah dibanding aspek lainnya. Aspek *empathy* memperoleh mean 4,408 dengan kategori sangat tinggi, menunjukkan bahwa responden mampu memahami perasaan pasangan.

Jika difokuskan pada empat aspek utama (*respect*, *audible*, *clarity*, dan *humble*), maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan terkuat terdapat pada aspek *respect* dengan mean tertinggi (4,509) yang berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sikap menghargai pasangan menjadi fondasi paling dominan dalam gaya komunikasi responden dibanding aspek lainnya.

B. Hasil Uji Validitas, Reliabilitas dan Uji Asumsi Klasik

Pada bagian ini disajikan hasil pengujian kualitas instrumen dan kelayakan model analisis yang meliputi uji validitas, reliabilitas serta uji asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan sebagai langkah awal untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi kriteria ilmiah, sehingga hasil analisis yang diperoleh bisa dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Berikut ini uraian masing-masing pengujian yang dilakukan:

1. Hasil Uji Validitas

Sebelum melakukan analisis, terlebih dahulu melakukan uji validitas untuk memastikan bahwa setiap item dalam instrumen penelitian mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat. Berikut hasil uji validitas:

Tabel 4.5
Hasil Uji Validitas

Resolusi Konflik			<i>Marital Satisfaction</i>			Gaya Komunikasi Efektif		
Item	<i>r</i> hitung	Status	Item	<i>r</i> hitung	Status	Item	<i>r</i> hitung	Status
1	0.376	Valid	1	0.455	Valid	1	0.407	Valid
2	0.408	Valid	2	0.509	Valid	2	0.514	Valid
3	0.375	Valid	3	0.509	Valid	3	0.493	Valid
4	0.393	Valid	4	0.393	Valid	4	0.417	Valid
5	0.43	Valid	5	0.426	Valid	5	0.522	Valid
6	0.383	Valid	6	0.442	Valid	6	0.405	Valid
7	0.403	Valid	7	0.725	Valid	7	0.476	Valid
8	0.563	Valid	8	0.561	Valid	8	0.578	Valid
9	0.343	Valid	9	0.412	Valid	9	0.471	Valid
10	0.471	Valid	10	0.616	Valid	10	0.514	Valid

Resolusi Konflik			<i>Marital Satisfaction</i>			Gaya Komunikasi Efektif		
11	0.305	Valid	11	0.697	Valid	11	0.6	Valid
12	0.549	Valid	12	0.357	Valid	12	0.702	Valid
13	0.455	Valid	13	0.519	Valid	13	0.556	Valid
14	0.594	Valid	14	0.531	Valid	14	0.616	Valid
15	0.461	Valid	15	0.571	Valid	15	0.548	Valid
16	0.502	Valid	16	0.491	Valid			
17	0.343	Valid	17	0.508	Valid			
18	0.412	Valid	18	0.676	Valid			
19	0.323	Valid	19	0.373	Valid			
20	0.306	Valid	20	0.666	Valid			
21	0.421	Valid	21	0.639	Valid			
22	0.329	Valid	22	0.681	Valid			
23	0.312	Valid	23	0.687	Valid			
24	0.321	Valid	24	0.406	Valid			
25	0.713	Valid	25	0.597	Valid			
			26	0.628	Valid			
			27	0.661	Valid			
			28	0.453	Valid			
			29	0.698	Valid			
			30	0.491	Valid			
			31	0.383	Valid			

Sumber: *Output JASP 0.96*, Olah Data, 2026

Berdasarkan hasil uji yang tertera pada tabel tersebut seluruh butir pernyataan di dalam ketiga skala (resolusi konflik, *marital satisfaction* dan gaya komunikasi efektif) dapat dinyatakan valid karena masing-masing butir memiliki nilai $r_{hitung} \geq 0,3$. Pada variabel gaya komunikasi efektif item terdiri dari 15 butir pernyataan memiliki nilai r_{hitung} berkisar antara 0,405 sampai 0,702.

Nilai tersebut dapat merepresentasikan konstruk secara memadai sehingga layak digunakan, meskipun ada peluang untuk penyempurnaan item yang nilainya mendekati batas minimum.

Pada skala resolusi konflik terdapat 25 butir pernyataan memiliki nilai r_{hitung} berada pada rentang 0,305 hingga 0,713. Nilai ini menunjukkan tingkat validitas baik dengan sebagian item berkorelasi sedang hingga kuat terhadap konstruk yang diukur. Pada skala *marital satisfaction* dengan 31 item pernyataan mempunyai nilai r_{hitung} berkisar antara 0,357 hingga 0,725. Nilai tersebut mengindikasikan instrumen mempunyai kemampuan yang baik dalam mengukur tingkat *marital satisfaction*.

2. Hasil Uji Reliabilitas

Setelah uji validitas, langkah selanjutnya melakukan uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi dan kestabilan instrumen penelitian dengan melihat koefisien *Cronbach's Alpha*. Hasil uji reliabilitas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Resolusi Konflik	0.864	Sangat reliabel
<i>Marital Satisfaction</i>	0.932	Sangat reliabel
Gaya Komunikasi Efektif	0.860	Sangat reliabel

Sumber: Output JASP 0.96, Olah Data, 2026

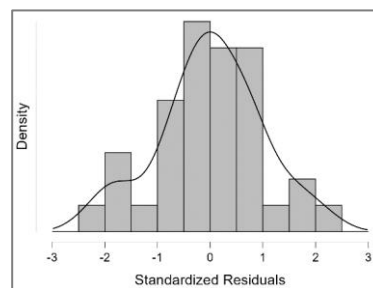
Hasil data uji reliabilitas pada tabel tersebut menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* ketiga variabel di atas 0,6 (Sugiyono, 2018). Pada variabel resolusi konflik memperoleh nilai sebesar 0,864, menunjukkan tingkat konsistensi internal yang baik. *Marital satisfaction* mempunyai nilai 0,932 atau sangat reliabel. gaya komunikasi efektif menunjukkan angka 0,860 juga termasuk dalam kategori sangat reliabel dengan tingkat konsistensi yang kuat. Sehingga, dapat dikatakan bahwa reliabilitas ketiga skala dalam penelitian ini memiliki keandalan yang tinggi dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam pengumpulan data serta analisis lebih lanjut.

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat distribusi residual melalui histogram dan pola penyebaran nilai residual terstandarisasi.

Berikut hasil gambar uji normalitas data:



Sumber : *Output JASP 0.96*, Olah Data, 2026

Gambar 4.6
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar grafik histogram residual, terlihat distribusi data membentuk pola menyerupai kurva lonceng dan tidak menunjukkan penyimpangan ekstrem. Penyebaran residual berada di sekitar nilai nol dan tidak menunjukkan skewness yang tajam. Hal ini mengindikasikan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hasil ini dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas, sehingga analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang tinggi antar variabel independen. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Berikut ini hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinearitas

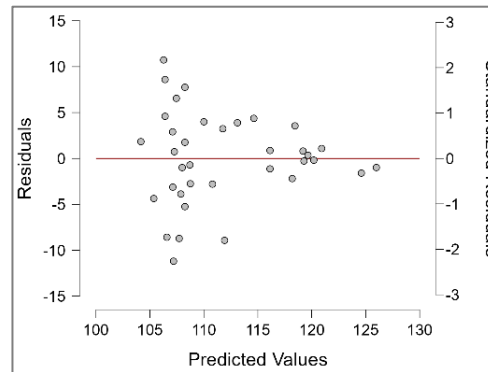
Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Kesimpulan
Resolusi Konflik	0,601	1,664	Tidak terjadi multikolinearitas
Gaya Komunikasi Efektif	0,601	1,664	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: *Output JASP 0.96.00*, Olah Data, 2026

Dilihat dari tabel, nilai *tolerance* seluruh variabel sebesar 0,601 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,664 lebih kecil dari 10. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa pada model regresi tidak terjadi multikolinearitas, sehingga layak untuk digunakan dalam analisis.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai *residual* dan *predicted values*. Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas:



Sumber: *Output JASP 0.96, Olah Data, 2026*

Gambar 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar grafik tersebut, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar secara acak di atas dan di bawah garis nol tanpa membentuk pola tertentu (seperti pola kipas atau gelombang). Sebaran titik tersebut mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas, sehingga varians residual bersifat konstan.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan nilai *Durbin-Watson*. Rifkhan (2023) mengambil keputusan tidak terdapat autokorelasi apabila nilai *Durbin-Watson* berada diantara dU dan $4-dU$ ($dU < d < 4-dU$). Berikut ini hasil uji yang telah dilakukan:

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

Model	<i>Durbin-Watson</i>	<i>dU</i>	<i>4-dU</i>	Kriteria	Kesimpulan
M ₀	2,364	1,5872	2,4128	$dU < d < 4-dU$	Tidak ada autokorelasi
M ₁	2,066	1,5872	2,4128	$dU < d < 4-dU$	Tidak ada autokorelasi

Sumber: *Output JASP 0.96, Olah Data, 2026*

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2.066 berada di sekitar angka $dU=1,5872$ dan $4-dU=2,4128$. Nilai tersebut berada pada kriteria $dU < d < 4-dU$, maka model regresi dinyatakan tidak mengalami autokorelasi baik positif maupun negatif pada penelitian ini. Sehingga model regresi dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

C. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang melibatkan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Model persamaan regresi MRA adalah sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X + b_2Z + b_3(X \times Z) + e$$

Keterangan:

Y = *Marital Satisfaction* (Y)

X = Resolusi Konflik (X)

Z = Gaya Komunikasi Efektif (Z)

$X \times Z$ = interaksi antara Resolusi Konflik (X) dan Gaya Komunikasi Efektif (Z)

a = konstanta (nilai Y, apabila $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)

b = Koefisien Regresi (nilai peningkatan atau penurunan)

e = *error*

Analisis data pada penelitian ini melalui tiga tahap pemodelan regresi untuk memberikan gambaran bertahap terkait kontribusi masing-masing variabel independen terhadap *marital satisfaction*. Tahapan tersebut berfokus pada uji secara parsial, simultan, dan moderasi. Berikut ini rincian hasil perhitungan statistik model regresi:

1. Uji Parsial Model 1 (*Direct Effect*)

Pengujian analisis parsial (uji t) pada Model 1 (*direct effect*) dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis parsial digunakan untuk menguji pengaruh langsung (*direct effect*) dari resolusi konflik (X) dan Gaya Komunikasi Efektif (Z) terhadap *Marital Satisfaction* (Y). Tabel berikut merupakan hasil analisis uji parsial:

Tabel 4.9
Hasil Uji Parsial Model 1

Variabel	Koefisien (B)	t_{hitung}	Sig. (<i>p-value</i>)	Keputusan
Resolusi Konflik (X)	0,497	2,309	0,027	Signifikan
Gaya Komunikasi Efektif (Z)	0,607	2,819	0,008	Signifikan

Sumber: *Output JASP 0.96, Olah Data, 2026*

Hasil uji analisis secara parsial pada tabel tersebut menjelaskan bahwa nilai koefisien regresi variabel resolusi konflik sebesar 0,497 dan nilai $t_{hitung} = 2,309$ dengan sig.0,027 ($<0,05$). Hasil ini menunjukkan resolusi Konflik memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *marital satisfaction*. Begitu pula dengan gaya komunikasi efektif memiliki nilai regresi sebesar 0,607 dan nilai $t_{hitung} = 2,819$ dengan nilai sig.0,008 ($<0,05$). Gaya komunikasi efektif secara parsial juga berpengaruh signifikan terhadap *marital satisfaction*.

Hasil ini menunjukkan bahwa secara individu, variabel-variabel independen berpengaruh langsung (*direct effect*) dan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *marital satisfaction*. Berdasarkan nilai t_{hitung} terlihat bahwa gaya

komunikasi efektif memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan resolusi konflik dalam meningkatkan kepuasan pernikahan pada responden penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa resolusi konflik dan gaya komunikasi berpengaruh signifikan terhadap *marital satisfaction* dapat diterima.

2. Uji Simultan Model 2 (*Main Effect*)

Pengujian analisis simultan (uji F) pada Model 2 (*main effect*) dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil pengujian simultan model 2 (*main effect*) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Simultan Model 2

Model	R	R ²	Adjusted R ²	F _{hitung}	Sig. (p-value)	Keterangan
M ₂ (Model Effect)	0,721	0,520	0,491	17,89	<0,001	Signifikan

Sumber : *Output JASP 0.96*, Olahn Data, (2026)

Berdasarkan hasil uji simultan pada Model 2 (*main effect*) dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 17,89 dengan nilai sig.<0,001 (<0,05). Model 2 ini menjelaskan secara bersama-sama ada pengaruh yang signifikan antara variabel resolusi konflik dan gaya komunikasi efektif terhadap *marital satisfaction*. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,721 menunjukkan hubungan variabel independen berada pada kategori hubungan yang kuat.

Nilai R² (koefisien determinasi) sebesar 0,520 menunjukkan bahwa resolusi konflik dan gaya komunikasi dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan

52,0% perubahan pada *marital satisfaction*. Nilai *adjusted R²* sebesar 0,491 atau 49,1% menunjukkan kemampuan model regresi dalam memprediksi variabel dependen terhadap *marital satisfaction* cukup baik, sedangkan sisanya sebanyak 50,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin baik kemampuan pasangan dalam menyelesaikan konflik dan semakin efektif pola komunikasi yang diterapkan, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa resolusi konflik dan gaya komunikasi secara simultan berpengaruh terhadap *marital satisfaction* diterima.

3. Uji MRA Model 3 (*Moderating Effect*)

Pengujian Model 3 (analisis MRA) dilakukan untuk mengetahui apakah Gaya Komunikasi Efektif mampu memoderasi hubungan antara Resolusi Konflik terhadap *Marital Satisfaction*. Berikut ini hasil uji yang telah dilakukan:

Tabel 4.11
Hasil Uji MRA Model 3

Model	Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig. (p-value)
M ₃ (Moderation Effect)	Konstanta	471,2	183,2	-	2,572	0,015
	Resolusi Konflik (X)	-4,878	2,245	-3,527	-2,173	0,037
	Gaya Komunikasi Efektif (Z)	-6,181	2,831	-4,469	-2,183	0,036
	Interaksi X*Z	0,083	0,034	7,959	2,404	0,022

Sumber: *Output JASP 0.96, Olah Data, (2026)*

Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat dijelaskan beberapa hal berikut ini:

- 1) Nilai konstanta sebesar 471,2 dengan nilai $t_{hitung} = 2,572$ dan nilai $sig. 0,015$ menjelaskan ketika variabel resolusi konflik, gaya komunikasi efektif, dan interaksi keduanya ($X*Z$) dimasukkan ke dalam model, maka konstanta *marital satisfaction* bernilai signifikan pada taraf 5%.
- 2) Variabel Resolusi Konflik (X) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar $-4,878$ dan $t_{hitung} = -2,173$ dengan nilai $sig. 0,037$ lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel resolusi konflik berpengaruh signifikan terhadap *marital satisfaction*. Koefisien nilai bertanda negatif mengindikasikan bahwa pada kondisi saat variabel gaya komunikasi efektif dan efek interaksi diperhitungkan dalam model, peningkatan skor resolusi konflik secara parsial cenderung diikuti oleh penurunan *marital satisfaction*. Namun demikian, dalam model moderasi tanda negatif pada koefisien utama tidak dapat diartikan secara terpisah, karena pengaruh resolusi konflik terhadap *marital satisfaction* bergantung pada tingkat gaya komunikasi efektif. Adanya koefisien interaksi yang bernilai positif menunjukkan bahwa pengaruh negatif tersebut akan melemah bahkan berubah menjadi positif pada tingkat gaya komunikasi efektif yang lebih tinggi.
- 3) Nilai koefisien regresi pada gaya komunikasi efektif sebesar $-6,181$ dan $t_{hitung} = -2,173$ dengan nilai $sig. 0,036$ lebih kecil dari 0,05. Nilai tersebut menjelaskan bahwa gaya komunikasi efektif berpengaruh signifikan terhadap

Marital Satisfaction. Tanda negatif pada koefisien mengindikasikan bahwa secara parsial peningkatan gaya komunikasi efektif cenderung diikuti penurunan *marital satisfaction* ketika variabel resolusi konflik dan interaksi keduanya dikendalikan dalam model. Sebenarnya, nilai negatif tersebut harus ditafsirkan bersama dengan koefisien interaksi $X*Z$ yang bernilai positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi efektif berperan sebagai variabel moderator yang memperkuat pengaruh resolusi konflik terhadap *marital satisfaction*, sehingga pada tingkat gaya komunikasi efektif yang tinggi, hubungan antara resolusi konflik dan *marital satisfaction* menjadi semakin kuat dan positif.

- 4) Nilai koefisien dari variabel interaksi antara resolusi konflik dan gaya komunikasi efektif ($X*Z$) sebesar 0,083 dan nilai $t_{hitung} = 2,404$ dengan nilai *sig.* 0,022 lebih kecil dari 0,05. Perolehan hasil nilai yang positif tersebut menunjukkan bahwa gaya komunikasi efektif mampu memoderasi pengaruh resolusi konflik terhadap *marital satisfaction*. Sehingga, hipotesis moderasi dalam penelitian ini diterima karena terbukti dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara resolusi konflik dengan *marital satisfaction*. Dengan demikian, gaya komunikasi efektif sebagai moderator dalam penelitian ini dapat memperkuat hubungan antara kemampuan resolusi konflik dengan *marital satisfaction* pada pasangan *mix marriage* Indonesia-Turki

4. Analisis Hipotesis dan Determinasi

Pengujian analisis hipotesis dan koefisien determinasi dari ketiga model estimasi disajikan secara runtut sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Hipotesis dan Determinasi

Hipotesis/ Model	Variabel	B	T	F	Sig. (<i>p-value</i>)	R	R ²	Adjusted R ²
H ₁ dan H ₂ = M ₁ (Direct Effect)	X→Y	0,497	2,309	–	0,027	0,721	0,520	0,491
	Z→Y	0,607	2,819		0,008			
M ₂ (Main Effect)	X+Z→Y	–	–	17,89	<0,001			
H ₃ = M ₃ (Moderation Effect)	X*Z→Y	0,083	2,404	–	0,022	0,770	0,594	0,555

Sumber: *Output JASP 0.96, Olah Data, (2026)*

Berdasarkan hasil analisis hipotesis pada tabel di atas diketahui bahwa Hipotesis pertama pada model 1 diterima karena nilai resolusi konflik terhadap *marital satisfaction* signifikan yaitu 0,027 lebih kecil dari 0,05. Begitu pula pada hipotesis kedua diterima karena nilai gaya komunikasi efektif terhadap *marital satisfaction* juga signifikan yaitu 0,008 lebih kecil dari 0,05.

Pada model 2 nilai F yang diperoleh 17,89 dengan *sig.* <0,001 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa secara simultan resolusi konflik dan gaya komunikasi efektif berpengaruh signifikan terhadap *marital satisfaction*. Maka, hipotesis kedua pada model 2 diterima. Koefisien determinasi R² = 0,520 menggambarkan bahwa resolusi konflik dan gaya komunikasi efektif mampu menjelaskan 52% perubahan

pada *marital satisfaction*. Nilai *Adjusted R*² = 0,491 menjelaskan bahwa resolusi konflik dan gaya komunikasi dapat menjelaskan secara riil sebesar 49,1% terhadap *marital satisfaction*, sedangkan 50,9% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hipotesis 3 pada model 3 diterima karena nilai dengan signifikan interaksi resolusi konflik dengan gaya komunikasi efektif sebesar 0,022(<0,05). Ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi efektif mampu memoderasi hubungan antara resolusi konflik terhadap *marital satisfaction*. Nilai Koefisien determinasi R meningkat dari 0,721 menjadi 0,770, serta R² meningkat dari 0,520 menjadi 0,594 setelah variabel interaksi dimasukkan ke dalam model. Nilai *adjusted R*² sebesar 0,555 menggambarkan bahwa resolusi konflik yang dimoderasi gaya komunikasi efektif mampu menjelaskan 55,5% perubahan pada *marital satisfaction*. Peningkatan nilai R² sebesar 7,4% menunjukkan bahwa keberadaan variabel moderator memberikan tambahan kontribusi dalam menjelaskan *marital satisfaction*. Sehingga terbukti bahwa gaya komunikasi efektif sebagai variabel moderator mampu memperkuat pengaruh resolusi konflik terhadap *marital satisfaction*.

D. Pembahasan

1. Tingkat tingkat *marital satisfaction*, resolusi konflik, dan gaya komunikasi efektif subjek penelitian

Tingkat *marital satisfaction*, resolusi konflik dan gaya komunikasi efektif dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui hasil analisis deskripsi. Terlihat dari

variabel *marital satisfaction* diperoleh nilai mean (M)= 3,918 yang berada dalam kategori tinggi. Resolusi konflik berada di kategori sedang karena nilai M= 3,051. Gaya komunikasi efektif berada di kategori yang sangat tinggi dengan nilai M= 4,302.

Temuan ini menjelaskan bahwa secara umum responden mempunyai kualitas hubungan pernikahan yang positif, ditandai dengan kepuasan terhadap kehidupan pernikahan dan kemampuan komunikasi yang sangat baik, meskipun strategi dalam mengelola dan menyelesaikan konflik masih belum diterapkan secara konsisten pada setiap situasi.

Tingginya tingkat *marital satisfaction* menggambarkan bahwa responden cenderung merasa puas terhadap berbagai aspek kehidupan pernikahan baik yang berkaitan dengan hubungan emosional, peran dalam rumah tangga, pengasuhan anak, orientasi agama maupun hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Aspek yang paling tinggi dalam variabel *marital satisfaction* adalah kegiatan waktu luang (M=4,639; kategori sangat tinggi), diikuti oleh hubungan dengan keluarga dan teman (M= 4,324; kategori sangat tinggi).

Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa kepuasan pernikahan responden banyak dipengaruhi oleh kualitas kebersamaan yang mereka bangun bersama pasangan di luar rutinitas sehari-hari. Dalam konteks *mix marriage*, aktivitas bersama ini menjadi sarana penting dalam memperkuat ikatan emosional sekaligus meningkatkan pemahaman terhadap perbedaan budaya yang dimiliki pasangan.

Kegiatan waktu luang dapat berupa menghabiskan waktu bersama di rumah, melakukan perjalanan, berwisata, menikmati hobi bersama, berolahraga, menonton film, atau kegiatan lainnya. Kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk saling memahami nilai, kebiasaan, dan budaya pasangan sehingga meningkatkan rasa kedekatan dan keintiman dalam hubungan.

Seiring dengan kegiatan waktu luang, tingginya aspek hubungan dengan keluarga dan teman menambah gambaran tingginya dukungan sosial dalam mempertahankan *marital satisfaction* pada pasangan *mix marriage* Indonesia-Turki. Temuan ini sejalan dengan Kharaju, Toktas, dan Köse (2024) yang menemukan bahwa keterlibatan pasangan dalam aktivitas waktu luang bersama berkontribusi terhadap peningkatan kedekatan emosional, dukungan timbal balik, pertumbuhan hubungan serta kemampuan menyelesaikan konflik secara efektif.

Pada resolusi konflik, hasil dalam penelitian ini menemukan tingkat resolusi konflik tergolong sedang. Kategori sedang mengindikasikan bahwa kemampuan responden dalam mengelola konflik berada pada tingkat moderat, dengan kecenderungan penggunaan strategi yang cukup beragam seperti upaya mencari solusi bersama, berkompromi atau berdiskusi secara terbuka. Kemampuan pengelolaan dan penyelesaian konflik cukup konstruktif namun belum sepenuhnya optimal. Meskipun begitu, responden tetap mampu mempertahankan *marital satisfaction* yang tinggi, karena konflik yang muncul cenderung dikelola secara konstruktif agar tidak berkembang menjadi konflik yang destruktif. Artinya pasangan berfokus pada penyelesaian masalah, bukan saling menyalahkan atau memperburuk konflik.

Ditinjau dari keseluruhan aspek resolusi konflik, aspek dengan skor tertinggi adalah *positive problem* dengan $M = 3,600$ kategori tinggi. Pasangan cenderung lebih menggunakan strategi kolaboratif dalam menghadapi perbedaan pendapat, seperti berdiskusi, mencari solusi bersama, menunjukkan empati dan berupaya memahami pasangan.

Aspek *conflict engagement* pada resolusi konflik berada dalam kategori rendah dengan $M = 2,479$ yang maknanya perilaku resolusi konflik yang bersifat destruktif atau agresif seperti menyerang secara verbal, menyalahkan pasangan, mempertahankan ego, atau menunjukkan dominasi dalam konflik relatif jarang dilakukan responden. Skor aspek *compliance* dan *withdrawal* yang masih berada pada kategori sedang menggambarkan bahwa sebagian responden masih menggunakan strategi pasif, seperti mengalah, menahan emosi atau menghindari dari bahasan konflik pada situasi tertentu.

Kondisi tersebut dapat dipahami karena pasangan *mix marriage* sering menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan dengan pernikahan dengan budaya yang sama. Sejalan dengan Ünal dan Akgün (2020) yang menyebutkan bahwa *positive problem solving* berhubungan positif dengan *marital satisfaction*, sedangkan strategi konflik yang negatif seperti menghindar atau menyerang pasangan berpotensi menurunkan kualitas hubungan pasangan.

Kemampuan untuk saling menghargai, mendengarkan secara aktif, menyampaikan pesan secara jelas, bersikap terbuka, dan menunjukkan empati memungkinkan pasangan membangun interaksi yang positif sehingga dapat meningkatkan kualitas hubungan pernikahan. Temuan ini menegaskan bahwa

tingginya *marital satisfaction* pada pasangan *mix marriage* tidak ditentukan oleh rendahnya intensitas konflik, melainkan oleh kemampuan pasangan dalam mengelola konflik secara konstruktif melalui strategi *positive problem solving*.

Sementara itu, di dalam variabel gaya komunikasi efektif, aspek paling dominan adalah *respect* (M=4,509; kategori sangat tinggi). Temuan ini menunjukkan bahwa sikap saling menghargai menjadi fondasi utama komunikasi pasangan dalam penelitian ini. Responden mampu menempatkan pasangan sebagai individu yang setara dan layak dihargai, mampu menghormati perbedaan pendapat, latar belakang budaya, bahasa dan kebiasaan pasangan sehingga komunikasi yang terjalin cenderung berlangsung secara positif dan meminimalisir konflik.

Aspek lain seperti *audible* (M=4,306), *clarity* (M= 4,287), dan *empathy* (M= 4,408) berada pada kategori sangat tinggi. Ini menggambarkan bahwa responden mampu mendengarkan pasangan secara aktif, menyampaikan pesan dengan jelas, serta memahami perasaan dan perspektif pasangan. Sementara itu aspek *humble* (M= 4,000) berada pada kategori tinggi yang mengindikasikan bahwa sikap rendah hati dan keterbukaan telah berkembang dengan baik meskipun masih relative lebih rendah dibanding aspek lainnya.

Temuan ini sejalan dengan De Netto, *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan kemampuan mendengarkan pasangan, merespons secara suportif, serta mengakomodasi kebutuhan dan perspektif pasangan, berkontribusi terhadap meningkatnya *relationship satisfaction*. Hal

tersebut menunjukkan bahwa kualitas komunikasi menjadi salah satu faktor utama dalam membangun hubungan yang harmonis dan memelihara *marital satisfaction*.

Hasil temuan menegaskan bahwa komunikasi efektif pada responden dibangun melalui perpaduan sikap saling menghargai, mendengarkan secara aktif, keterbukaan, kejelasan penyampaian pesan, dan empati. Perpaduan tersebut mendukung terciptanya hubungan yang harmonis, meminimalisir kesalahpahaman, dan membantu pasangan mempertahankan *marital satisfaction* meskipun menghadapi perbedaan budaya dan berbagai tantangan dalam pernikahan campuran.

Karakteristik responden dalam penelitian ini juga turut memberikan gambaran yang dapat menjelaskan hasil penelitian. Sebagian besar responden berada pada rentang usia dewasa awal hingga dewasa madya, dengan kelompok usia 31-40 tahun sebagai kelompok dominan. Pada fase ini, secara umum individu mempunyai kematangan emosional, mampu berkomunikasi lebih baik dan siap menjalankan peran pernikahan dibandingkan pasangan yang lebih muda. Kondisi tersebut memungkinkan pasangan untuk membangun hubungan yang lebih stabil dan meningkatkan tingkat *marital satisfaction*.

Mayoritas responden yang memiliki usia pernikahan kurang dari lima tahun (72%) juga merepresentasikan pengalaman pasangan berada pada fase awal pernikahan. Pada fase ini pasangan biasanya berada dalam periode adaptasi dan penyesuaian terhadap perbedaan budaya, bahasa dan kebiasaan yang melekat dalam *mix marriage*. Meskipun sedang dalam fase adaptasi, responden tetap menunjukkan tingkat *marital satisfaction* yang tinggi.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa proses adaptasi tidak selalu menurunkan tingkat *marital satisfaction* jika diiringi dengan gaya komunikasi efektif serta adanya komitmen untuk menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Namun demikian, dominasi usia pernikahan di bawah lima tahun juga menjadi keterbatasan penelitian karena hasil yang diperoleh belum sepenuhnya menggambarkan dinamika *marital satisfaction* pada pasangan yang telah menjalani pernikahan dalam jangka waktu Panjang.

Kesenjangan antara perbedaan kategori antara resolusi konflik, *marital satisfaction*, dan gaya komunikasi juga dapat ditinjau dari sisi gender. Penelitian ini didominasi oleh perempuan sebesar 75% dan 25% lainnya responden laki-laki. Dominasi ini memungkinkan refleksi persepsi dan pengalaman dari sisi seorang istri dalam menilai *marital satisfaction*, resolusi konflik dan gaya komunikasi efektif. Temuan yang diperoleh berpotensi merefleksikan sudut pandang perempuan yang kemungkinan lebih ekspresif dalam mengungkapkan pengalaman relasional, lebih peka terhadap kualitas komunikasi, kedekatan emosional serta efektivitas penyelesaian konflik sebagai dasar dalam mengevaluasi *marital satisfaction*.

Senada dengan yang disebutkan dalam penelitian Johnson, *et al.*, (2022) menemukan bahwa dampak komunikasi negatif terhadap kepuasan hubungan tampak lebih kuat pada istri memungkinkan bahwa perempuan cenderung lebih sensitif terhadap perubahan kualitas interaksi hubungan. Lipińska-Grobelny (2022) menemukan bahwa perbedaan gender tidak selalu mempengaruhi *marital*

satisfaction secara langsung, namun dapat mempengaruhi kualitas komunikasi pasangan yang selanjutnya berkontribusi terhadap tingkat *marital satisfaction*. .

Ketidakseimbangan proporsi gender didukung dengan perolehan sampel penelitian yang sedikit ini menjadi batasan generalisasi hasil penelitian terhadap keseluruhan pasangan *mix marriage* Indonesia-Turki. Skor gaya komunikasi efektif dan *marital satisfaction* terlihat lebih tinggi karena aspek-aspek relasional tersebut menjadi perhatian utama responden perempuan. Temuan ini belum sepenuhnya merepresentasikan pengalaman suami dalam memaknai komunikasi, konflik, dan *marital satisfaction*. Sehingga, peneliti selanjutnya perlu untuk mempertimbangkan distribusi gender yang lebih seimbang agar gambaran dinamika pernikahan *mix marriage* dapat dijelaskan lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pasangan *mix marriage* Indonesia-Turki memiliki *marital satisfaction* yang tinggi, didukung oleh gaya komunikasi efektif yang sangat tinggi dan kecenderungan menggunakan strategi *positive problem solving* dalam menyelesaikan konflik. Meski resolusi konflik berada dalam kategori sedang, dominasi sikap saling menghargai dalam komunikasi serta tingginya kualitas kebersamaan dan dukungan sosial menjadi faktor penting yang membantu pasangan mempertahankan *marital satisfaction*. Temuan ini menjelaskan bahwa dalam pernikahan lintas budaya, bukan hanya resolusi konflik saja yang menjadi penentu tercapainya *marital satisfaction* namun juga andilnya kualitas komunikasi dan kemampuan pasangan dalam membangun kedekatan melalui aktivitas bersama serta dukungan dari lingkungan sosial di sekitarnya.

2. Besarnya Pengaruh Resolusi Konflik Terhadap *Marital Satisfaction* Pada *Mix Marriage* Indonesia-Turki

Besarnya pengaruh resolusi konflik terhadap *marital satisfaction* pada *mix marriage* Indonesia-Turki dapat dipahami melalui peran penting resolusi konflik dalam membantu pasangan mengelola berbagai perbedaan yang muncul selama kehidupan pernikahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resolusi konflik berpengaruh positif dan signifikan terhadap *marital satisfaction*. Temuan ini dibuktikan melalui hasil uji regresi dimana nilai koefisien regresi sebesar 0,497 dengan nilai signifikansi 0,027. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik kemampuan pasangan dalam menyelesaikan konflik, maka semakin tinggi pula tingkat *marital satisfaction* yang dirasakan.

Dalam kehidupan pernikahan, konflik merupakan hal yang tidak bisa dihindari karena setiap individu memiliki latar belakang, nilai, kebiasaan dan cara pandang berbeda. Oleh karenanya, kemampuan penyelesaian konflik secara konstruktif menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas hubungan. Secara teoritis, Olson dan Larson dalam Arvia dan Setiawan (2020) menjelaskan bahwa resolusi konflik merupakan kemampuan pasangan dalam mendiskusikan dan menyelesaikan perbedaan secara efektif.

Kurdek dalam Farid, Gismin, dan Musawwir (2023) juga mengatakan bahwa resolusi konflik berfungsi untuk mengatasi permasalahan interpersonal sekaligus menjaga stabilitas hubungan agar tidak terdampak oleh konflik secara negatif. Pada konteks *mix marriage* Indonesia-Turki, kemampuan melakukan

positive problem solving, kompromi serta keterbukaan merupakan faktor penting dalam menyelesaikan masalah karena pasangan mempunyai tuntutan untuk mampu beradaptasi dengan dua budaya berbeda dalam satu sistem keluarga.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Ghumman, Ahsan dan Batool (2025) yang menyatakan bahwa resolusi konflik yang konstruktif dapat meningkatkan kualitas pernikahan dan *marital satisfaction*. Stinson, *et.al.*, (2017) menjelaskan bahwa strategi resolusi konflik yang bersifat *validating* seperti mendengarkan, memahami sudut pandang pasangan dan mencari solusi bersama adalah bentuk efektif dari resolusi konflik dalam meningkatkan *marital satisfaction*. Resolusi konflik yang efektif memungkinkan pasangan menemukan solusi yang tepat dan dapat diterima kedua belah pihak, mengurangi ketegangan emosional serta meningkatkan rasa saling memahami dan menghargai.

Dengan demikian, hipotesis pertama diterima, resolusi konflik berpengaruh signifikan terhadap *marital satisfaction*. Semakin baik kemampuan resolusi konflik yang dimiliki pasangan *mix marriage* Indonesia-Turki, maka semakin tinggi pula *marital satisfaction* yang mereka rasakan.

3. Pengaruh Gaya Komunikasi Efektif Terhadap *Marital Satisfaction* Pada *Mix Marriage* Indonesia-Turki

Pengaruh gaya komunikasi efektif terhadap *marital satisfaction* pada *mix marriage* dalam penelitian ini dapat dipahami melalui pentingnya komunikasi sebagai sarana utama pasangan dalam membangun pemahaman, mengekspresikan kebutuhan serta mengelola berbagai perbedaan yang muncul dalam kehidupan pernikahan.

Temuan ini menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,607 dengan nilai signifikansi 0,008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi efektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap *marital satisfaction*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin efektif komunikasi yang diterapkan pasangan, maka semakin tinggi tingkat *marital satisfaction* yang dirasakan.

Komunikasi merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan pernikahan, karena menjadi sarana utama bagi pasangan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, kebutuhan, dan harapan. Melalui gaya komunikasi yang efektif pasangan dapat membangun pemahaman bersama, mengurangi kesalahpahaman, serta menciptakan kedekatan emosional yang mendukung terciptanya hubungan pernikahan yang harmonis.

Komunikasi pada pasangan *mix marriage* semakin penting karena adanya perbedaan makna, norma dan gaya interaksi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan fenomena yang ditemukan dalam studi pendahuluan, dimana pasangan yang merasa puas dengan pernikahannya cenderung menerapkan komunikasi terbuka, saling memahami perspektif pasangan dan memvalidasi perasaan satu sama lain ketika menghadapi tantangan pernikahan. Bodenmann (2021) menyebutkan bahwa komunikasi adaptif merupakan salah satu aspek utama *marital satisfaction* karena memungkinkan pasangan berkomunikasi secara jujur, terbuka, dan penuh empati.

Selain itu Duvall dan Miller dalam Baraba (2025) menyatakan bahwa kemampuan berkomunikasi secara efektif merupakan salah satu faktor yang menentukan tercapainya *marital satisfaction*. Pada konteks *mix marriage*

Indonesia-Turki, komunikasi efektif membantu pasangan menjembatani perbedaan budaya dan bahasa sehingga tercipta rasa kedekatan emosional dan saling memahami yang dapat meningkatkan *marital satisfaction*.

Dengan demikian, hipotesis kedua diterima, Gaya Komunikasi Efektif berpengaruh signifikan terhadap *Marital Satisfaction*. Semakin tinggi gaya komunikasi efektif yang dimiliki pasangan *mix marriage* Indonesia-Turki, maka semakin tinggi pula *marital satisfaction* yang mereka rasakan

4. Peran Gaya Komunikasi Efektif Sebagai Variabel Moderasi Dalam Resolusi Konflik Terhadap *Marital Satisfaction* Pada *Mix Marriage* Indonesia-Turki.

Peran gaya komunikasi efektif sebagai variabel moderasi dalam pengaruh resolusi konflik terhadap *marital satisfaction* pada *mix marriage* Indonesia Turki dapat dipahami melalui fungsi komunikasi sebagai sarana yang membantu pasangan dalam mengelola, mengekspresikan dan menyelesaikan konflik yang muncul akibat perbedaan budaya, bahasa, nilai, serta kebiasaan yang dimiliki masing-masing pasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien interaksi resolusi konflik dan gaya komunikasi efektif sebesar 0,083 dengan signifikansi 0,022, ini membuktikan bahwa gaya komunikasi efektif secara signifikan dapat memperkuat pengaruh resolusi konflik terhadap *marital satisfaction*.

Temuan moderasi ini menarik untuk dicermati bahwa gaya komunikasi efektif memiliki koefisien regresi (0,607) lebih besar dari resolusi konflik (0,497). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk menghargai perbedaan (*respect*),

mendengarkan secara aktif (*audible*), dan menyampaikan pesan dengan jelas (*clarity*) berperan sebagai "jembatan emas" yang menghubungkan perbedaan budaya menjadi sebuah kekuatan dalam hubungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rasendriya dan Supratman (2024) yang menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif terutama keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kesetaraan menjadi faktor penting dalam mempertahankan keharmonisan hubungan.

Keberhasilan dalam sebuah hubungan pernikahan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pasangan menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana proses komunikasi berlangsung selama konflik tersebut diselesaikan. Konflik yang dibahas melalui komunikasi terbuka dan empati cenderung menghasilkan penyelesaian yang lebih konstruktif dibandingkan konflik yang diwarnai sikap defensif, penghindaran, maupun kesalahpahaman.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi efektif bukan sekedar pelengkap dalam proses penyelesaian konflik, melainkan mekanisme yang menentukan apakah hasil resolusi konflik dapat diterima dan dirasakan secara positif oleh kedua pasangan. Suatu solusi yang secara objektif mampu menyelesaikan permasalahan belum tentu meningkatkan *marital satisfaction* apabila disampaikan melalui komunikasi yang menyalahkan, merendahkan, atau mengabaikan perasaan pasangan. Sebaliknya, solusi yang sama akan lebih mudah diterima ketika dikomunikasikan secara terbuka, penuh empati, saling menghargai, dan disertai kesediaan untuk mendengarkan. Dengan demikian,

komunikasi efektif membantu pasangan membangun pemahaman bersama, mengurangi kesalahpahaman, serta memperkuat kedekatan emosional sehingga manfaat resolusi konflik terhadap *marital satisfaction* menjadi lebih optimal.

Hasil penelitian ini mendukung temuan dari Abdullah, Rahman, dan Suryadi (2022) yang menunjukkan bahwa komunikasi efektif mampu memperkuat sikap saling pengertian pasangan antar etnis melalui proses akulturasi budaya. Satici dan Uysal (2023) menemukan bahwa komunikasi efektif memiliki peran moderasi dalam mengurangi dampak negatif berbagai hambatan hubungan terhadap *marital satisfaction*. Hal tersebut memperkuat argumentasi bahwa komunikasi efektif tidak hanya berfungsi sebagai faktor yang berpengaruh langsung terhadap *marital satisfaction*, namun juga sebagai mekanisme memperkuat manfaat dari resolusi konflik.

Pada hasil temuan dalam model moderasi menjadi semakin menarik karena ditemukan koefisien regresi utama resolusi konflik ($B = -4,878$; $p = 0,037$) dan gaya komunikasi efektif ($B = -6,181$; $p = 0,036$) bernilai negatif, sedangkan koefisien interaksi antara keduanya bernilai positif dan signifikan ($B = 0,083$; $p = 0,022$). Koefisien negatif tersebut tidak menunjukkan bahwa resolusi konflik maupun gaya komunikasi efektif menyebabkan penurunan *marital satisfaction*.

Dalam model moderasi, koefisien utama tidak lagi menggambarkan pengaruh langsung secara umum, melainkan pengaruh kondisional, yaitu pengaruh masing-masing variabel ketika variabel moderator berada pada nilai nol atau pada kondisi tertentu. Oleh karena itu yang menjadi fokus utama interpretasi moderasi adalah koefisien interaksi bukan tanda negatif pada koefisien utama. Tanda negatif

tersebut tidak berarti bahwa resolusi konflik maupun gaya komunikasi efektif menurunkan *marital satisfaction*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kedua variabel belum tentu memberikan kontribusi secara optimal jika dilakukan secara terpisah. Pengaruh positif baru muncul ketika interaksi kedua variabel bekerja secara bersamaan. Artinya resolusi konflik akan lebih efektif dalam meningkatkan *marital satisfaction* apabila didukung gaya komunikasi efektif.

Secara substantif, temuan ini menjelaskan bahwa keberhasilan penyelesaian konflik pada pasangan *mix marriage* Indonesia-Turki tidak hanya bergantung pada kemampuan menemukan solusi, namun juga oleh kualitas komunikasi yang menyertai proses tersebut. Penyelesaian konflik yang tidak didukung gaya komunikasi yang efektif seperti bersikap terbuka (*humble*), saling menghargai (*respect*), mendengarkan secara aktif (*audible*), menyampaikan secara jelas (*clarity*) dan menunjukkan empati (*empathy*) cenderung kurang memberikan dampak optimal dalam meningkatkan *marital satisfaction*.

Tetapi, ketika resolusi konflik didukung oleh gaya komunikasi efektif, memungkinkan pasangan lebih mampu memahami perbedaan budaya, mengurangi kesalahpahaman, membangun kesepakatan bersama dan mempertahankan hubungan yang harmonis. Dengan demikian, gaya komunikasi efektif berfungsi sebagai katalisator yang memperkuat efektivitas resolusi konflik dalam menghasilkan hubungan yang lebih memuaskan.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori akulturasi Berry (1997) yang menyatakan bahwa keberhasilan individu dalam beradaptasi dengan budaya baru dipengaruhi kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai perbedaan budaya tanpa

kehilangan identitas budayanya sendiri. Fenomena tersebut dapat dipahami dalam konteks pasangan *mix marriage* Indonesia-Turki yang menghadapi perbedaan budaya kolektivistik Indonesia dengan budaya Turki yang memiliki karakteristik kombinasi antara kolektivistik dan orientasi individualistik.

Konflik yang muncul akibat perbedaan pola komunikasi, nilai keluarga, pengambilan keputusan, ekspresi emosi, maupun pembagian peran dalam rumah tangga tidak selalu dapat diselesaikan hanya dengan kemampuan mencari solusi semata. Proses penyelesaian konflik yang tidak disertai kemampuan menyampaikan pesan secara jelas, mendengarkan pasangan secara aktif, menghargai perbedaan, dan menunjukkan empati justru berpotensi menimbulkan kesalahpahaman baru sehingga kepuasan pernikahan belum tentu meningkat. Kondisi ini dapat menjelaskan mengapa koefisien utama kedua variabel menunjukkan arah negatif, sedangkan koefisien interaksi yang positif mengindikasikan bahwa keberhasilan penyelesaian konflik sangat bergantung pada kualitas komunikasi yang menyertainya.

Pada pasangan *mix marriage* Indonesia-Turki, komunikasi efektif memungkinkan proses integrasi budaya berlangsung lebih baik sehingga konflik yang muncul dapat diselesaikan secara konstruktif. Pasangan yang memiliki kemampuan komunikasi efektif cenderung memperoleh manfaat yang lebih besar dari resolusi konflik yang dilakukan sehingga tingkat *marital satisfactin* yang dirasakan lebih tinggi.

Hasil temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan perspektif Psikologi Islam yang memandang pernikahan sebagai sarana mewujudkan keluarga

sakinah, mawaddah, dan rahmah. Marital satisfaction bukan hanya diukur dari terpenuhinya kebutuhan psikologis pasangan, namun juga dari terciptanya ketenangan, kasih sayang, dan keharmonisan yang diridhai Allah SWT. Resolusi konflik yang dianjurkan dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga meliputi prinsip *tabayyun* (klarifikasi), *islah* (perdamaian), *tahkim* atau *wasata* (mediasi), sikap adil, serta perilaku ihsan yang berorientasi pada kebaikan dan kemaslahatan bersama.

Selain itu, keharmonisan hubungan dapat terwujud melalui gaya komunikasi efektif. Komunikasi yang baik bukan hanya berfungsi sebagai keterampilan interpersonal, namun juga bagian dari wujud akhlak yang mencerminkan pengendalian diri, penghormatan terhadap pasangan, dan tanggung jawab dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Prinsip komunikasi dalam Islam berupa komunikasi yang lembut (*qaulan layyinan*), penghormatan (*qaulan kariman*), dan kejujuran (*qaulan sadidan*).

Integrasi antara teori akulturasi Berry dan perspektif Psikologi Islam menjelaskan bahwa *marital satisfaction* pada pasangan *mix marriage* Indonesia-Turki dapat tercapai ketika pasangan mampu mengelola perbedaan budaya melalui strategi integrasi, mengedepankan nilai-nilai Islam, serta menerapkan komunikasi yang terbuka, empati, dan berorientasi pada perdamaian. Konflik tidak lagi dianggap sebagai ancaman terhadap hubungan, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat ikatan (*ukhuwah zawijiyah*) dan mencapai kemaslahatan bersama (*maslahah*). Oleh karena itu, semakin efektif komunikasi

yang terjalin antar pasangan, semakin besar kontribusi resolusi konflik dalam meningkatkan *marital satisfaction*.

Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima, yang mana gaya komunikasi efektif berperan sebagai moderator dapat memperkuat pengaruh resolusi konflik terhadap *marital satisfaction* pada *mix marriage* Indonesia-Turki. Semakin efektif komunikasi yang terjalin antar pasangan, semakin besar kontribusi resolusi konflik dalam meningkatkan *marital satisfaction*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada hasil analisis data statistik yang telah dilakukan mengenai Resolusi Konflik Terhadap *Marital Satisfaction* Dimoderasi Gaya Komunikasi Efektif : Studi Pada Pasangan *Mix Marriage* Indonesia-Turki, diperoleh simpulan beberapa hal berikut ini;

1. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, pasangan *mix marriage* Indonesia-Turki memiliki tingkat *marital satisfaction* yang tinggi, gaya komunikasi efektif yang sangat tinggi, dan kemampuan resolusi konflik yang berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa responden secara umum memiliki kualitas hubungan pernikahan yang baik, ditandai dengan komunikasi yang saling terbuka, saling menghargai, dan empati, meskipun kemampuan dalam resolusi konflik perlu dioptimalkan agar penyelesaian konflik dapat dilakukan secara konsisten dan konstruktif.
2. Hipotesis pertama diterima, besarnya pengaruh resolusi konflik terhadap *marital satisfaction* pada *mix marriage* Indonesia-Turki terbukti positif dan signifikan. Artinya semakin baik kemampuan pasangan dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif, kemampuan mengelola perbedaan, kompromi dan *positive problem solving* bersama, maka semakin tinggi tingkat *marital satisfaction* yang dirasakan.

3. Hipotesis kedua diterima, pengaruh gaya komunikasi efektif terhadap *marital satisfaction* pada *mix marriage* Indonesia-Turki terbukti positif dan signifikan. Artinya, semakin efektif komunikasi yang terjalin antara pasangan, maka semakin tinggi tingkat *marital satisfaction* yang dirasakan. Keterbukaan, empati, kemampuan mendengarkan secara aktif serta penyampaian pesan yang jelas membantu pasangan membangun hubungan yang harmonis.
4. Hipotesis ketiga diterima, peran gaya komunikasi sebagai variabel moderasi dalam resolusi konflik terhadap *marital satisfaction* pada *mix marriage* Indonesia-Turki terbukti signifikan. Penambahan variabel gaya komunikasi efektif sebagai moderator meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi *marital satisfaction*. Artinya, gaya komunikasi sebagai moderator mampu memperkuat manfaat resolusi konflik dalam meningkatkan *marital satisfaction*. Semakin efektif komunikasi yang dimiliki pasangan, semakin kuat pengaruh resolusi konflik terhadap peningkatan *marital satisfaction*.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, terdapat saran yang dapat diberikan meliputi:

1. Bagi Subjek Penelitian (Pasangan *Mix Marriage* Indonesia-Turki)
Pasangan *mix marriage* Indonesia-Turki disarankan untuk terus mengembangkan kemampuan resolusi konflik yang konstruktif melalui

pendekatan *positive problem solving* serta mempertahankan gaya komunikasi yang efektif, seperti saling menghargai, mendengarkan secara aktif, dan menunjukkan empati. Kemampuan tersebut penting untuk membantu pasangan mengelola perbedaan budaya, bahasa, nilai, dan kebiasaan sehingga dapat meningkatkan keharmonisan dan kepuasan dalam pernikahan.

2. Bagi konselor pernikahan dan pendamping pernikahan multikultural konselor disarankan untuk memberikan intervensi atau program pendampingan yang berfokus pada pengembangan keterampilan resolusi konflik dan komunikasi efektif pada pasangan lintas budaya. Selain itu, konselor perlu memperhatikan aspek akulturasi budaya dan perbedaan nilai yang dimiliki pasangan agar proses konseling dapat membantu pasangan membangun strategi adaptasi yang sehat dan meningkatkan kualitas hubungan pernikahan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan karakteristik pasangan *mix marriage* yang lebih beragam sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *marital satisfaction*, seperti akulturasi budaya, religiusitas, *attachment*, dukungan sosial, maupun kecerdasan emosional, serta menggunakan pendekatan *mixed methods* atau longitudinal untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pernikahan lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R., Rahman, F., & Suryadi, A. (2022). Komunikasi sebagai Variabel Moderasi dalam Hubungan Antar Etnis. *Jurnal Komunikasi Antarbudaya*, 14(2), 55-70.
- Adriani. S.R., & Ratnasari, Y. (2021). Conflict Resolution Styles and Marital Satisfaction in Men and Women: Study in the First of Marriage. *IAFOR Conference Proceedings*. <https://papers.iafor.org/submission59971/>
- Albar, K., & Muhlis. (2021). *Monograf Manajemen Retail dan Kewiraniagaan*. Gresik: Guepedia
- Anisah, L., Safitri, C.M., & Kusuma, H.S. (2023). Kepuasan dan Conflict Resolution pada Pasangan Long Distance Marriage. *Journal on Education*, 5(3), 6837-6847. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/1468/1169/>
- Anwar. (2022). Resolusi Konflik dalam Perspektif Islam. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2), 21-34.
- Apandi. (2020). Pendekatan Resolusi Konflik dalam Upaya Pencegahan Konflik Regional pada Era Digitalisasi. *JISOP: Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik*, 2 (1), 94-100. https://www.researchgate.net/publication/340404146_Pendekatan_Resolusi_Konflik_Dalam_Upaya_Pencegahan_Konflik_Regional_Pada_Era_Digitalisasi
- Arvia, A., & Setiawan, J.L. (2020). Kepuasan Pernikahan Pasangan Beda Etnis Ditentukan Resolusi Konflik dan Intimasi Spiritual. *Jurnal Psikologi Terapan*, vol.11, no.1, 17-31.
- Azarnik, M., Rafeipour, A., Hatami, M., & Mousavi, M.S. (2024). Communication and Sexual Skills in Marital Functioning and Satisfaction and Reduced Marital Conflicts among Iranian Coupls: A Systematic Review. *Journal of Education and Health Promotion*, 13, 1-6. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11392282/pdf/JEHP-13-202.pdf>
- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2025). *Exploring The Intersection Of Spirituality And Marital Satisfaction: Insights From Islamic Families*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. (Penelitian Di Jawa Timur) – Menunjukkan Bahwa Spiritualitas Menjelaskan Sekitar 24% Varians Dalam Marital Satisfaction. <https://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/pfh/article/view/2686/1676>

- Badan Pusat Statistik. (2022). Nikah dan Cerai Menurut Provinsi. <https://www.bps.go.id>
- Baraba, S.R. (2025). Hubungan Komitmen Pernikahan dengan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami-Istri di Bali. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan*, 3 (1), 112-123. <https://journal.arikesi.or.id/index.php/Corona/article/download/1084/1415/6089>
- Baumeister, R.F., Vohs, K.D., & Tice, D.M. (2007). The Strength Model of Self-Control. *Current Directions in Psychological Science*, 16(6), 351-355.
- Berry, J. W. (1997). *Immigration, acculturation, and adaptation. Applied Psychology: An International Review*, 46(1), 5-34. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1997.tb01087.x>
- Bodenmann, G. (2021). Stress, Dyadic Coping and Marital Satisfaction: A Review in the Context Relationship Resilience. *Current Opinion in Psychology*, 43, 1-6.
- Budyanto, C., Sari, M.P., & Diamanta, N.P. (2022). Komunikasi Antar Budaya Pasangan Kawin Campur di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 6(3), 9933-9937.
- Buluş, M., Atan, A., & Sarikaya, H.E. (2017). Effective Communication Skills: A New Conceptual Framework and Development Study. *International Online Journal of Educational Science (IOJES)*, 9 (2), 575-590. https://www.researchgate.net/publication/315941733_Effective_Communication_Skills_A_New_Conceptual_Framework_and_Scale_Development_Study
- Cahyani, T.M., & Kusmiati, R.Y.E. (2025). Hubungan Ekspektasi Pernikahan dengan Kepuasan Pernikahan pada Laki-laki Dewasa Madya. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 5(1), 507-520. <https://jurnal-id.com/index.php/jupin/article/download/1297/513>
- Çelik, M. (2020). Intercultural Marriages in Turkey: Cultural Negotiation and Adaptation. *Journal of Family Studies*, 26 (4), 560-575.
- Chandra, R.M., Sudjianto, M.K., & Adriana, E. (2023). Faktor-Faktor Komunikasi (Yang Perlu Dimiliki) Generasi Z Dalam Mempersiapkan Karir. *Student Research Journal*, 1 (3), 349-361
- DeVito, J. A. (2021). *The Interpersonal Communication Book* (16th ed.). New York: Pearson.

- De Netto, P.M., Quek, K.F., & Golden, K.J. (2021). Communication, the Heart of a Relationship: Examining Capitalization, Accommodation, and Self-Constraint on Relationship Satisfaction. *Frontiers in Psychology*, 12, 767908, 1-20. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC8710473/pdf/fpsyg-12-767908.pdf>
- Demir, R., & Ergin, H. (2020) Marriage Satisfaction Across Age and Marital Duration. *Family Process*, 59(3), 933-948
- Dowlatabadi, F.H., Saadat, S., & Jahangiri, S. (2016). The Relationship Between Religious Attitude and Marital Satisfaction among Married Personnel of Departments of Education in Rash City, Iran. *International Journal of Advanced Studies in Humanities and Social Science*, 5(2), 102-110. https://www.ijashss.com/article_83787_19e2ca199abc132881175847a6150312.pdf
- Farid, H.K., Gismin, S.S., & Musawwir. Perbedaan Gaya Resolusi Konflik pada Individu yang Berstatus Menikah Ditinjau dari Jenis Kelamin di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(2), 390-395.
- Fida, W.N., & Unde, A.A. (2019). Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua terhadap Anak Remaja dalam Menghadapi Pergaulan Bebas di Negeri Tulehi Kabupaten Maluku Tengah. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 20-30
- Field, A. (2013) *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. 4th edn. London: Sage Publications Ltd.
- Fitrianah, R., Meiyuntariningsih, T., & Aristawati, A.R. (2022). Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri: Bagaimana Peranan Komunikasi Interpersonal?. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 528-538. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/download/780/558/4939>
- Fowers, B.J., & Olson, D.H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176.
- Gesell, N., Niklas, F., Schmiedeler, S., & Segerer, R. (2020). Mindfulness and romantic relationship outcomes: The mediating role of conflict resolution styles and closeness. *Mindfulness*, 11, 2314–2324. https://link.springer.com/article/10.1007/s12671-020-01449-9?utm_source=chatgpt.com
- Ghumman, A.M., Ahsan, S., & Batool, M. (2025). Marital Quality Among Married Individuals: Role of Conflict Resolution Styles and Emotional Intelligence.

- Pakistan Journal of Psychological Research*, 40(3), 571-586.
https://pjpr.scione.com/cms/fulltext.php?id=850&utm_source=chatgpt.com
- Haris, F & Kumar, A. (2018). Marital Satisfaction and Communication Skills among Married Couples. *Indian Journal of Social Research*, 59 (1), 35-44.
- Haryati. (2017). Penyesuaian Pernikahan dan Model Resolusi Konflik pada Menantu Perempuan yang Tinggal Serumah dengan Mertua. *Psikoborneo*, vol.5, 833-843.
- Hasbi, A.Z.E., Damayanti, R., Hermina, D., & Mizani, H. Penelitian Korelasional (Metodologi Penelitian Pendidikan). *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 2(6), 784-808. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/771/708>
- Jannah, A., Putri, V.V., Malia, S., Noviawati, K.T., & Mu'alimin. (2023). Literature Review: Resolusi Dalam Konflik. *Multiple Journal of Global and Multidisciplinary*, 1 (5), 512-520. <https://journal.institiercom-edu.org/index.php/multiple/article/download/158/96/416>
- Javadivala, Z., Allahverdipour, H., Asghari Jafarabadi, M., Azimi, S., Gilani, N., & Chattu, V. K. (2021). Improved couple satisfaction and communication with marriage and relationship programs: Are there gender differences? A systematic review and meta-analysis. *Systematic Reviews*, 10 (178), 1-14. <https://link.springer.com/article/10.1186/s13643-021-01719-0>
- Jaya, I.M.L.M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia
- Jaya, S. (2021). Strategi Membangun Komunikasi yang Efektif untuk Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 20-36. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/download/10290/5747>
- Jehn, K. A. (1995). *A Multimethod Examination of the Benefits and Detriments of Intragroup Conflict*. *Administrative Science Quarterly*, 40(2), 256–282. <https://www.jstor.org/stable/2393638?origin=crossref&googleloggedin=true>
- Johnson, M. D., Lavner, J. A., Mund, M., Zemp, M., Stanley, S. M., Neyer, F. J., et al. (2022). *Within-Couple Associations Between Communication and Relationship Satisfaction Over Time*. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 48(4), 534–549. <https://journals.sagepub.com/doi/epub/10.1177/01461672211016920>

- Kharaju, F.A., Toktas, E., & Köse, N. (2024). Exploring the Role of Shared Leisure Activities in Womens Marital Satisfaction. *Psychology of Woman Journal*, 5 (3), 1-2
<https://journals.kmanpub.com/index.php/psywoman/article/view/2599/3734>
- Lederach, J. P. (2003). *The Little Book of Conflict Transformation*. Intercourse, PA: Good Books.
- Lipińska-Grobelny, A. (2022). Marital Communication and Relationship Satisfaction: The Differential Role of Gender Patterns. *Fides et Ratio*, 50(2).
<https://fidesetratio.com.pl/ojs/index.php/FetR/article/view/1085>
- Lisnawati, L. (2022). Reaktualisasi Pemahaman Hakikat dan Tujuan Perkawinan Menuju Keluarga Sakinah. *Jurnal Integrasi Ilmu Syariah (Jisrah)*, 3(2) 277-288.
<https://pdfs.semanticscholar.org/55da/58bbe379d2af02bb130677e0e25318e33f10.pdf>
- Machette, A.T., & Cionea, I.A. (2023). In-Laws, Communication, and Other Frustrations: The Challenges of Intercultural Marriages. *Interpersona An International Journal on Personal Relationship*, 17(1), 1-18.
https://interpersona.psychopen.eu/index.php/interpersona/article/view/8047/8047.html?utm_source=chatgpt.com
- Mahoney, A., Pargament, K.I., Murray-Swank, A., & Murray-Swank, N. (2023). Religion and the Sanctification of Family Relationships in the Mother-Child Tie. *Psychology of Religion and Spirituality*, 15 (4), 312-330.
- Makmur, I.N.S., Andita, N., Rajagukguk, E.I., Pasaribu, E.E., & Tarina, D.D.Y. (2025). Implikasi Perceraian Perkawinan Campuran Terhadap Hak Waris Anak dalam Peraturan Perundang-Undangan Indonesia. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(6), 68-71.
<https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/MHI/article/view/1408/1628>
- Malouff, J., et al. (2020). Personality and Marital Satisfaction: A Meta-Analysis Update. *Journal of Research in Personality*, 85, 103-118.
- Mardira, S. (2025). 1952 Perkawinan Campuran WNI dan WNA Tercatat di Jakarta. *Artikel Online*. https://www.beritasatu.com/dki-jakarta/2924674/1952-perkawinan-campuran-wni-dan-wna-tercatat-di-jakarta?utm_source=chatgpt.com#google_vignette
- Menzelthe, C. (2022). Komunikasi Pernikahan Beda Budaya (Studi Komunikasi Antarpribadi Pasangan Arab Alawiyyin dan Non-Alawiyyin di Kampung

Arab Solo, Jawa Tengah). *Kalijaga Journal of Communication*, 4(2), 155-170.

Mesiono. 2019. *Islam dan Manajemen*. Medan: Perdana Publishing.

Muhid, A., Nurmamita, P.E., & Hanim, L.M. (2019). Resolusi Konflik dan Kepuasan Pernikahan: Analisis Perbandingan Berdasarkan Aspek Demografi. *MEDIAPSI*, 5(1), 49-61.
<https://mediapsi.ub.ac.id/index.php/mediapsi/article/view/164/101>

Munsir. (2025). Pernikahan Rasulullah dengan Khadijah: Kisah Cinta Paling Agung. *Artikel Online*. http://surau.co/2025/10/38095/pernikahan-rasulullah-dengan-khadijah-kisah-cinta-paling-agung/?utm_source=chatgpt.com

Muslim, B. (2023). *Resolusi Konflik dalam Masyarakat Melalui Teori Perdamaian Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Publica Indonesia Utama IKAPI DKI

Mustinda, L. (2025). Kala Rasulullah SAW Letakkan Pipinya di Atas Pipi Aisyah. *Artikel Online*. https://www.detik.com/hikmah/kisah/d-8168532/kala-rasulullah-saw-letakkan-pipinya-di-atas-pipi-aisyah?utm_source=chatgpt.com

Nadia, Janah, N., & Bustaman, N. (2017). Hubungan Resolusi Konflik Pasangan Suami Istri Bekerja dengan Kepuasan Pernikahan pada Usia Pernikahan 3-5 Tahun. *Suloh Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syah Kuala*, 2(2), 22-31.

Nisa, J. (2015). Resolusi Konflik dalam Perspektif Komunikasi. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, vol.II, no.1, 17-30
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31359/1/Jakiatin%20Nisa.pdf>

Nugraha, B. (2022). *Pengembangan Uji Statistik: Implementasi Metode Regresi Linier Berganda dengan Pertimbangan Uji Asumsi Klasik*. Sukoharjo: Pradina Pustaka

Nuhaula, S. N., & Salwa Nuhaula. (2022). Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Penyelesaian Konflik Rumah Tangga Pada Pasangan Kawin Campur Indonesia–Turki Di Istanbul. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 124–134.
DOI:10.21009/COMMUNICOLOGY.10.2.2022 [reddit.comrepository.upi.edu u+5journal.unj.ac.id+5repository.ub.ac.id+5](https://repository.upi.edu/u+5journal.unj.ac.id+5repository.ub.ac.id+5)

- Nurrachmah, S. (2024). Analisis Strategi Komunikasi dalam Membangun Hubungan Interpersonal yang Efektif. *Jurnal Inovasi Global*, 2(2), 265-275 <https://jig.rivierapublishing.id/index.php/rv/article/view/60/99>
- Özen, A., Salman-Engin, S., & Sakallı-Uğurlu, N. (2016). Romantik İlişkilerde Çatışma Çözüm Stilleri Ölçeği: Geçerlik Güvenirlik Çalışması. *Nesne Psikoloji Dergisi (NPD)*, 4(7), 1-19. <https://www.nesnedergisi.com/makale/pdf/1455550686.pdf>
- Overall, N.C., Simpson, J.A., & Struthers, H. (2022). Partner Support and Romantic Relationships: From Conceptualization to Intervention. *Personality and Social Psychology Review*, 26(1), 3-25.
- Pamungkas, M.P., & Kinanthi, M.R. (2022). Hubungan antara Gaya Resolusi Konflik dan Kepuasan Pernikahan pada Remaja yang Telah Menikah. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 13 (2), 78-89. <https://journal.trunojoyo.ac.id/personifikasi/article/download/13794/7397>
- Pimentel, E.E. (2000) 'Just How Do I Love Thee? Marital Relations in Urban China', *Journal of Marriage and the Family*, 62(1), pp. 32–47. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.00032.x>.
- Pramudito, A.A., Inharjanto, A., Viona, R., Nastiti, Y.R.H., & Susilawati, A. (2023). Gambaran Kepuasan Perkawinan pada Pasangan Antar Etnis Jawa-Tionghoa. *Psikodimensia Kajian Ilmiah Psikologi*, 22(2), 130-147.
- Pratiwi, S & Yanuar, D.R. (2022). Emerging Cross-Cultural Marriage Between Indonesian Brides and Turkish Grooms. *Turkish Journal of Diaspora Studies*, 2(2), 106-123.
- Primagara, M., & Hasanah, K. N. (2022). Akomodasi Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Kewarganegaraan (Indonesia–Turki). *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 6(1). DOI:10.62144/jikqv6i1.204 ojs.uma.ac.id+2ejurnal.stikpmedan.ac.id+2repository.upi.edu+2
- Priyatno, D. (2022). Olah Data Sendiri Analisis Regresi Linier Dengan SPSS Dan Analisis Regresi Data Panel Dengan EvIEWS. Yogyakarta: Cahaya Harapan.
- Putri, A., & Lestari, S. (2021). Religiosity, Forgiveness, and Marital Satisfaction Among Indonesian Couples. *Journal Psikologi Sosial*, 19(2), 120-134.
- Putri, P.K. (2022). Manajemen Konflik dan Resolusi Konflik: Sebuah Pendekatan terhadap Perdamaian. *Papua Journal of Diplomacy and International*

- Relations*, 2(1), 16-34 <https://media.neliti.com/media/publications/408742-manajemen-konflik-dan-resolusi-konflik-s-68eae425.pdf>
- Rani, W.M. (2025). Perkawinan Campuran di Indonesia: Analisis Konten Mix Marriage di Media Sosial Tik Tok dan Dampaknya Terhadap Generasi Muda. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4 (1), 209-220. <https://rayyanjurnal.com/index.php/qistina/article/download/6061/pdf>
- Rasendriya, N. R., & Supratman, L. P. (2024). Pola komunikasi interpersonal pasangan dual worker marriages dalam menjaga hubungan yang harmonis. *eProceedings of Management*, 11(6).
- Rifkhan. (2023). Pedoman Metodologi Penelitian Data Panel Dan Kuesioner. Jawa Barat: Adab (Adanu Abimata)
- Rohmah, L.F., Noviekayati, I.G.A.A., & Saragih, S. (2020). Effective Communication Training to Improve the Satisfaction of Wedding Marriage/ Long Distance Marriage (LDM) Review Marriage Commitments from Marriage Commitment. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(8), 459-465. <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/1947/1560>
- Saiidah, N. (2023). Meneladani Rasulullah ﷺ, Romantisme Terindah dalam Kehidupan Rumah Tangga. *Artikel Online*. <https://muslimahnews.net/2023/10/04/23822/>
- Sari, D.P. (2021). Telaah Kritis Marital Satisfaction dalam Perspektif al-Qur'an dan Psikologi Positif (A Critical Study of Marital Satisfaction in the Perspective of the Qur'an and Positive Psychology). *Al Quds Jurnal Studi Al Qur'an dan Hadis*, 5 (2), 693-716. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds/article/view/2703/pdf>
- Sari, D., & Kaya, A. (2022). Migration Stress and Marital Adjustment Among Indonesian-Turkish Couples. *Asian Journal of Social Psychology*, 25(3), 342-355.
- Sari, R.M. & Vonna, N.D. (2023). Resolusi Konflik Melalui Pendekatan Komunikasi dalam Penyelesaian Trust Issue pada Pasangan Suami Istri. *Ad-Da'wah Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 21 (2), 131-147
- Sarwono, Jonathan & Salim, Nur Hendra. (2017). *Prosedur-Prosedur Populer Statistik untuk Analisis Data Riset Skripsi*. Yogyakarta: Gava Media
- Satici, S. A., & Uysal, R. (2023). *The mediator role of effective communication skills on the relationship between phubbing tendencies and marriage*

- satisfaction*. *Computers in Human Behavior*, 148, 107911. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107911>
- Shifaw, E., Sha, J., Li, X., Bao, Z., Ji, J., Ji, Z., Kassaye, A.Y., Lai, S. and Yang, Y. (2024) 'Ecosystem services dynamics and their influencing factors: Synergies/tradeoffs interactions and implications, the case of upper Blue Nile basin, Ethiopia', *Science of the Total Environment*, 927, 173524. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2024.173524>.
- Sidiq, F. (2018). Komunikasi Antar Pribadi pada Pernikahan Lintas Bangsa dalam Mempertahankan Status Perkawinan di Kota Yogyakarta (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Pasangan Suami Istri).
- Skowroński, D.P., Othman, A.B., Siang, D.T.W., Yang, J.W.J., & Waszyńska. (2014). The Outline of Selected Marital Satisfaction Factors in the Intercultural Couples based on the Westerner and non-Westerner Relationships. *Polish Psychological Bulletin*, 45 (3), 346-356. https://www.researchgate.net/publication/266114950_The_Outline_of_Selected_Marital_Satisfaction_Factors_in_the_Intercultural_Couples_based_on_the_Western_and_non-Western_relationships
- Sofianti, R.E. (2024). Peran Konflik, Peran Ganda dan Dyadic Coping terhadap Kepuasan Pernikahan pada Mahasiswa yang Telah Menikah. *Tesis*. Program Magister Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Solimun, Armanu, & Fernandes, A.A.R. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Perspektif Sistem (Mengungkap Novelty dan Memenuhi Validitas Penelitian)*. Malang: UB Press
- Stinson, M.A., Bermudez, J.M., Gale, J., Lewis, D., Meyer, A.S., & Templeton, G.B. (2017). Marital Satisfaction, Conflict Resolution Styles, and Religious Attendance among Latino Couples: Using The Actor-Partner Interdependence Model. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 25 (3), 215-223.
- Su'ada, H.N., As-Shiddiq, M.I.F., Zuhro, A.Q., & Fitriana. (2023). Manajemen Konflik Pernikahan Campuran (Studi Kasus pada Suami Istri Etnis Jawa dan Madura). *JISHS: Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 1(2), 237-243.
- Subhi, A.F. (2018). Akibat Hukum Perceraian pada Perkawinan Campuran WNI-WNA yang Dilaksanakan di Luar Negeri. *Artikel Online*. https://drive.google.com/file/d/1p8YXPCUNJNHaWCUnUVro_P4k1YukWtsU/view

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhairi, Munthe, I.H.N., Saragih, R.M., Deri, M.F. (2023). Strategi Komunikasi Efektif Menjangkau Peluang Pasar Global. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30721-30726.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/11971/9225>
- Sukma, H.M., Habibi, M., Vebrianto, R., & Yovita. (2022). Pengembangan Instrumen Effective Communication: Identifikasi Komunikasi Efektif Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7980-7991.
<https://edukatif.org/edukatif/article/view/3621/pdf>
- Sultan, A. (2025). Semakin Mengkhawatirkan, Sepanjang 2024 Ada 446.359 Pasangan Bercerai di Indonesia. *Artikel Online*.
https://news.batampos.co.id/semakin-mengkhawatirkan-sepanjang-2024-ada-446-359-pasangan-bercerai-di-indonesia/?utm_source=chatgpt.com
- Suprpto, H.A. (2018). Pengaruh Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kewirausahaan Mahasiswa. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1-9.
- Suryabrata. (2018). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ünal, Ö., & Akgün, S. (2022). Conflict resolution styles as predictors of marital adjustment and marital satisfaction: The mediating role of emotion regulation difficulties. *Journal of Family Social Work*, 28(3), 898-913.
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13229400.2020.1766542?scroll=top&needAccess=true>
- Uyun, N. (2023). Membaca Mitos dan Tradisi dalam Konflik Perkawinan Beda Etnis. *Populika*, 11(1), 23-33.
- Werdyanto, L.Y., & Kevin, M. (2020). Model Komunikasi Manajemen Konflik Perkawinan Campuran (Studi pada Pasangan Suami Istri Berbeda Kewarganegaraan). *Perspektif*, 9(2), 354-365.
- Widodo, R.W. (2021). Studi tentang Kepuasan Pernikahan dalam Penelitian Psikologi Indonesia. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16 (2), 93-98.
<https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/download/7697/3668/25947>
- Wijaya, C.R., & Amalia. N.Y. (2025). *Komunikasi Pendidikan*. Padang: Naba Edukasi Indonesia. https://news.batampos.co.id/semakin-mengkhawatirkan-sepanjang-2024-ada-446-359-pasangan-bercerai-di-indonesia/?utm_source=chatgpt.com

Yilmaz, S., & Şeker, T. (2021). Gender Roles and Family Dynamics in Turkish Intercultural Marriages. *Journal of Comparative Family Studies*, 52(2), 145-162.

Yusuf, A.M. (2017). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan, Cetakan ke-4. Jakarta: Kencana

Google maps. (2026). *Online*.
https://www.google.com/maps/@15.3402157,68.3630254,4z?entry=tu&g_ep=EgoyMDI2MDUxMy4wIKXMDSOASAFQAw%3D%3D

LAMPIRAN

Lampiran 1 Verbatim Wawancara

- Peneliti : "Halo Mrs.I, saya Ervie seorang mahasiswi di salah satu kampus di Malang. Ingin menanyakan beberapa hal berkaitan dengan pernikahan Anda, maukah Anda membantu saya? Ini untuk data awal penelitian saya."
- Informan : "Ya, silahkan miss Ervie"
- Peneliti : "Dapatkah Anda memperkenalkan diri Anda secara singkat?"
- Informan : "Nama saya, I. Saya orang Indonesia yang menikah dengan pasangan Turki sekitar satu setengah tahun yang lalu."
- Peneliti : "Bahasa apa yang Mrs. I gunakan dalam kehidupan sehari-hari bersama pasangan?"
- Informan : "Dalam kehidupan sehari-hari ya, biasanya sih saya menggunakan bahasa campuran, kadang Turki, kadang Indonesia, lebih sering ya Inggris ya. Bergantung sama situasinya kadang juga tercampur otomatis saat bicara, miss".
- Peneliti : "Oh, jadi bisa *mix* bahasa ya. Mrs. I, dapatkah Anda menggambarkan pengalaman dan perasaan Anda selama menjalani pernikahan ini?"
- Informan : "Kalau saya jujur ya miss, ... rasanya itu campur aduk ya. Ada bahagianya, tapi juga banyak sekali tantangan yang harus dihadapi. Apalagi kita kan beda budaya, makanan beda, kebiasaan tentu beda bangetlah miss. Pola pikir sama karakter juga sangat bedalah karena kan kita didikannya dengan cara yang beda sama orang tua kita masing-masing. Kadang-kadang itu ya miss, sering terjadi salah paham dan itu bikin saya kaya gimana yaaa.... ga nyaman banget lah apalagi waktu di Turki. Rasanya itu kaya sering merasa seperti bukan di rumah sendiri padahal rumah saya sendiri lho di sana. Jadi teringat ingin pulkam terus miss. Makanya sesekali saya sempatkan pulang ke Indonesia, seperti sekarang ini miss."
- Peneliti : "Warna warni sekali ya rasanya, tapi juga senang kan Mrs. I tinggal di sana?"
- Informan : "Oh, tentu dong. Kan saya tinggal bersama orang yang saya sayangi miss."
- Peneliti : "Oh iya ya, pasti senang selalu bersama pasangan. Oh ya Mrs. I, bisa tolong dijelaskan bentuk tantangan yang paling sering muncul dalam keseharian?"
- Informan : "yang paling sering ya... hmmm... ya itu tadi miss, perbedaan budaya itu tadi sih, bahasa ya lebih utamanya. Apalagi awal-awal menikah itu, keras banget miss bedanya. Akhirnya kami pakai aja bahasa campuran, itupun sampai sekarang masih agak suka salah persepsi ya, kadang saya maksudnya begini, eh suami ngiranya hal yang lain, akhirnya jadi nggak nyambungkan. Padahal sepele, contohnya gini ya, ada pernah waktu itu saya minta tolong suami untuk membelikan bahan makanan Indonesia saya, eh ternyata dia pergi membeli masakan versi jadinya. Akhirnya kami sedikit bertengkar. Dan banyak hal serupa akibat kita salah paham sama ucapan sih lebih tepatnya."
- Peneliti : "Hmmm, gitu ya. Selain bahasa apa ada lagi?"
- Informan : "Ada sih, seperti kita pas lagi ngobrol bahas sudut pandang gitu miss. Terutama peran-peran kita di dalam rumah ya. Saya sebagai istri ngapain aja, dan suami ada perannya sendiri."
- Peneliti : "Kalau ada masalah seperti itu, bagaimana Anda dan pasangan mengatasi konflik tersebut?"
- Informan : "Ya, kami mencoba komunikasi terbuka sih miss. Saya lebih dulu mengalah untuk mendengarkan penjelasannya, mencoba berusaha untuk tidak tersinggung duluan lah intinya. Dia juga gitu miss, menjelaskan secara jujur maksudnya apa gitu. Kita juga selalu menyempatkan waktu untuk saling curhat ya dan itu cukup membantu. Misal kalau saya kangen pulkam gitu, suami selalu mencoba menghibur atau ngajak makan makanan khas Indonesia, jadi saya nggak merasa *homesick* lagi."
- Peneliti : "Menurut Mrs.I, apa yang paling mempengaruhi dinamika pernikahan Anda?"
- Informan : "Komunikasi ya yang pasti. Itu penting banget miss. Soalnya pasangan saya itu cenderung ekspresif ya kalau nggak suka sesuatu langsung *blak-blakan (to the point)* dan ngomongnya jelas banget di tambah ekspresi wajahnya yang kaya gimana gitu, kadang ya saya ngiranya dia lagi marah miss, padahal itu biasa buat keluarga mereka. Tapi kalau saya lagi nahan emosi misal banyak diam gitu dikiranya saya nggak mau membuka diri. Akhirnya salah paham lagi. Tapi kita mencoba terus untuk saling memahami kebiasaan itu."
- Peneliti : "Jadi sering salah paham ya?"
- Informan : "Ya begitulah miss, namanya juga rumah tangga, beda cara, beda kebiasaan."
- Peneliti : "Kalau sering gitu cara mengatasinya gimana?"
- Informan : "Bergantung konteks bahasannya juga ya miss, kalau dari saya dan suami kita emang belajar untuk saling memahami dan saling memberitahukan, menjelaskan maksudnya apa sih masud kita ngomong gini, atau bersikap gini, saling mengingatkan ya lebih tepatnya. Misal, kalau dia nggak suka kan langsung pasang ekspresi nggak suka yang kadang mirip marah bagi persepsi saya. Nah, dia selalu bilang *-I'm not mad, I'm just being expressive-* gitu, supaya saya paham sama maksudnya dia."
- Peneliti : "Oh, jadi langsung dijelaskan ya, jujur dan terbuka sebelum salah paham lagi. Bagus sekali itu Mrs.I"
- Informan : "Iya betul miss, lebih nyaman jadinya kalau saling menjelaskan gitu."
- Peneliti : "Iya ya. Kita jadi lebih mengerti. Sejauh ini, kalau soal rasa puas yang dirasakan selama menjalani kehidupan pernikahan ini gimana Mrs.I?"
- Informan : "Puas ya miss? Hmm... gimana ya, dibilang puas banget nggak, dibilang nggak puas juga nggak sih, mungkin cukup kali ya miss. Normal sih normal aja, memang kan hal seperti konflik itu dimana-mana ada kan ya. Pasang surut lah kalau bahagia ya, kan kita namanya rumah tangga ada marah, ada sedih, ada nangis, ada ketawa, normal kan ya itu miss..."
- Peneliti : "Iya sih Mrs.I. Emm.. pasang surutnya itu bisa dicontohkan bagaimana kiranya?"
- Informan : "Iya itu tadi lah miss, kita kan beda budaya, kalau pas konfliknya sepele ya kita nggak terlalu ngaruh sih, kalau agak berat atau berat banget misal kaya keluarga besar terlalu ikut campur sama urusan rumah tangga kita, dan pasangan lebih membela keluarganya gitu ya jelas akan muncul rasa kecewa banget lah pastinya dan kaya merasa nggak senang aja jadinya. Tapi kalau udah dijelaskan, diperbaiki ya kita merasa lega dan lebih tenang."
- Peneliti : "Kaya *roller coaster* gitu ya jadinya. Hehehe..."
- Informan : "Iya betul miss, fluktuatif bangetlah perasaannya, dan tantangannya juga berasa kaya naik *roller coaster* gitu"
- Peneliti : "Luar biasa Mrs.I, bisa menghadapi semua tantangan sampai saat ini."
- Informan : "Ya harus itu miss, supaya pernikahannya langgeng, jalani aja pelan-pelan sambil menata emosi."
- Peneliti : "Iya ya, betul sekali itu. Oh iya, sepertinya ini cukup Mrs.I, atas cerita dan kejujuran Anda mengenai perjalanan pernikahnya. Ini sangat membantu penelitian saya."
- Informan : "Sama-sama miss, kalau perlu lebih lanjut, missnya masih bisa kontak saya kok. Saya *welcome* sama kehadirannya miss. Semoga manfaat ya miss cerita saya."
- Peneliti : "Oh, tentu Mrs.I. Terimakasih atas waktunya juga."
- Informan : "Iya, sama-sama."

Lampiran 2 *Informed Consent*

Surat Pernyataan Kesetujuan

(*Informed Consent*)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :

Saya yang tersebut di atas menyatakan SETUJU dan BERSEDIA untuk terlibat dan berpartisipasi aktif sebagai Expert Reviewer dalam uji validasi konten tersebut dilaksanakan oleh :

Nama : Ervi laily Mujitabah Putri

Institusi : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

NIM : 230401220005

Judul peneltian : Pengaruh Resolusi Konflik Terhadap *Marital Satisfaction* di Moderasi Gaya Komunikasi Efektif : Studi Pada *Mix Marriage* Indonesia-Turki

Dalam kegiatan ini, saya menyadari, memahami, dan menerima bahwa saya:

1. Bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses pengambilan data berlangsung
2. Identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum dan di luar tim peneliti.

Saya dalam keadaan SADAR dan TIDAK ADA PAKSAAN dari pihak manapun dalam menandatangani surat persetujuan. Sehingga saya bersedia untuk mengisi form Uji Validitas Konten dari awal hingga selesai.

Surabaya 07 Januari 2026

	Mengetahui,
Peneliti	Expert Reviewer
Ervi Laily Mujitabah Putri	(.....)

Skala Resolusi Konflik (X)

No	Aspek	Indikator	No Aitem	Pernyataan	S	KS	TS	Relevancy				Importance				Clarity				Keterangan & Saran
					Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Conflict Engagement	Menyerang secara verbal	1	Saat konflik terjadi, saya mengungkit kelemahan pasangan meskipun tidak berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas.																
2	Compliance	Mengalah	2	Untuk mencegah konflik membesar, saya mengalah dan mengikuti keinginan pasangan meskipun tidak sesuai dengan keinginan saya.																
3	Withdrawal	Menunda pembicaraan	3	Ketika konflik memanas dan pasangan meninggikan suara, saya memilih diam agar tidak terjadi salah paham.																
4	Compliance	Menekan emosi	4	Dalam konflik terkait perbedaan budaya, saya lebih memilih memendam perasaan saya.																
5	Positive problem solving	Pemecahan masalah	5	Saya berusaha mengidentifikasi akar masalah untuk menemukan solusi yang tepat.																
6	Conflict Engagement	Menyerang secara verbal	6	Saya sering berkata kasar dan menyakitkan saat marah ketika pasangan tidak memahami kebiasaan saya.																
7	Compliance	Menenangkan pasangan	7	Ketika perdebatan mulai memanas, saya berusaha menenangkan pasangan.																
8	Conflict Engagement	Dominasi konflik	8	Saya meninggikan nada suara agar pasangan mengikuti pendapat saya tentang pola asuh dan peraturan rumah.																
9	Positive problem solving	Kolaborasi	9	Saya mengajak pasangan berdiskusi untuk mencapai kesepakatan terkait konflik keputusan tinggal.																
10	Withdrawal	Menjauh secara fisik/ emosional	10	Saat menghadapi masalah besar, saya menjaga jarak secara emosional dari pasangan.																
11	Positive problem solving	pemecahan masalah	11	Saya terus berdiskusi tanpa henti sampai solusi ditemukan.																
12	Conflict Engagement	Dominasi konflik	12	Saya memaksakan kehendak saya terkait gaya hidup atau aturan rumah tangga dengan cara berteriak.																
13	Positive problem solving	keterbukaan,	13	Saya menjelaskan semua tentang perbedaan budaya secara terbuka untuk mencegah miskomunikasi.																
14	Conflict Engagement	Mengancam	14	Saat frustrasi memuncak, saya mengancam pasangan untuk mengakhiri hubungan.																
15	Withdrawal	Menjauh secara fisik/ emosional	15	Ketika pasangan berteriak atau mendiamkan saya, saya memilih menjauh darinya.																
16	Conflict Engagement	Dominasi konflik	16	Saya mengekspresikan kemarahan secara fisik, seperti membanting pintu atau melempar barang.																
17	Compliance	Mengalah	17	Saya mengorbankan kebutuhan pribadi demi menjaga keharmonisan pernikahan lintas budaya.																
18	Withdrawal	Menjauh secara fisik/ emosional	18	Jika pasangan sulit memahami norma budaya saya, saya menarik diri darinya.																
19	Compliance	Mengalah	19	Saya percaya bahwa mengalah terhadap perbedaan kebiasaan dapat meredakan konflik.																
20	Compliance	Menekan emosi	20	Saya menahan diri untuk tidak merespons emosi negatif pasangan agar situasi tidak semakin buruk.																
21	Withdrawal	Diam	21	Saya memilih diam saat ketegangan meningkat akibat salah paham.																
22	Positive problem solving	Keterbukaan,	22	Saat merasa cemburu, saya akan mengungkapkan isi hati dan pikiran saya dengan jujur.																
23	Withdrawal	Menunda pembicaraan	23	Ketika saya sangat marah, saya menolak berbicara sampai emosi saya mereda.																
24	Positive problem solving	empati	24	Saya memahami dan menghargai sudut pandang pasangan terkait perbedaan peran gender.																
25	Conflict Engagement	Menyindir	25	Saya sering menyindir pasangan saat masalah muncul akibat perbedaan pandangan.																

Skala Marital Satisfaction (Y)

No	Aspek	Indikator	No Aitem	Pernyataan	S	KS	TS	Relevancy				Importance				Clarity				Keterangan & Saran
					Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Kegiatan waktu luang	Mempunyai kegiatan bersama pasangan di luar jam kerja	1	(F) Saya menikmati waktu luang yang dihabiskan bersama pasangan.																
2	Penyelesaian masalah	Mampu menyelesaikan masalah yang terjadi bersama pasangan	2	(F) Meskipun berbeda pendapat, saya dan pasangan tetap saling terbuka dan konstruktif dalam menyelesaikan konflik.																
3	Kegiatan waktu luang	Mempunyai kegiatan bersama pasangan di luar jam kerja	3	(F) Saat libur, saya dan pasangan senang membersihkan rumah bersama.																
4	Orientasi agama	Menerapkan ajaran agama	4	(F) Saya merasa nyaman berdiskusi tentang agama dan perbedaan madzab dengan pasangan.																
5	Orientasi agama	Menerapkan ajaran agama	5	(F) Perbedaan budaya tidak mengurangi keharmonisan ibadah kami.																
6	Pengaturan keuangan	Mampu mengatur keuangan bersama pasangan	6	(F) Saya dan pasangan tetap tenang, jelas dan terbuka dalam mengatur keuangan meski kondisi sulit.																
7	Hubungan seksual	Kesetiaan terhadap pasangan	7	(UF) Saya sering berbohong tentang aktivitas di luar rumah karena sering dicemburui.																
8	Hubungan dengan teman dan keluarga	Kenyamanan dengan keluarga	8	Saya merasa nyaman berinteraksi dengan keluarga besar pasangan.																
9	Peran yang seimbang	Peran individu dalam bekerjasama dengan pasangan	9	(F) Saya dan pasangan berbagi peran rumah tangga secara adil.																
10	Orientasi agama	Menerapkan ajaran agama	10	(UF) Perbedaan praktik keagamaan sering menimbulkan konflik dalam hubungan kami.																
11	Peran yang seimbang	Peran individu dalam bekerjasama dengan pasangan	11	(UF) Saya merasa memikul tanggung jawab rumah tangga lebih besar dibanding pasangan.																
12	Hubungan seksual	Kesetiaan terhadap pasangan	12	(F) Saya dan pasangan saling jujur, menjaga diri dan perasaan saat tidak bersama-sama.																
13	Isu kepribadian	Mampu menerima pasangan	13	(F) Saya dapat menerima karakter dan kebiasaan unik pasangan meskipun berbeda budaya.																
14	Komunikasi	Kenyamanan dalam bertukar pikiran dengan pasangan	14	(F) Saya merasa nyaman bertukar pendapat, berkeluh kesah dengan pasangan meskipun gaya komunikasi kami berbeda.																
15	Penyelesaian masalah	Mampu menyelesaikan masalah yang terjadi bersama pasangan	15	(F) Perbedaan budaya membantu kami melihat masalah dari sudut pandang yang lebih luas.																
16	Hubungan seksual	Perilaku seksual	16	(F) Saya merasa nyaman dan aman dalam hubungan seksual dengan pasangan.																
17	Pengasuhan anak	Pola asuh anak	17	(F) Saya dan pasangan menerapkan pengasuhan anak dengan dua latar budaya (Indonesia-Turki).																
18	Pengasuhan anak	Pola asuh anak	18	(F) Saya dan pasangan terlibat aktif dalam pengasuhan anak.																
19	Hubungan seksual	Perilaku seksual	19	(UF) Saya merasa tertekan karena pasangan memaksa berhubungan saat saya lelah.																
20	Pengasuhan anak	Pola asuh anak	20	(UF) Perbedaan pandangan, sikap dan intensitas dalam pengasuhan sering membuat saya merasa terbebani.																
21	Penyelesaian masalah	Mampu menyelesaikan masalah yang terjadi bersama pasangan	21	(UF) Konflik sering berlarut-larut karena kami sulit mencapai kesepakatan.																
22	Komunikasi	Kenyamanan dalam bertukar pikiran dengan pasangan	22	(UF) Perbedaan cara menyampaikan pendapat sering membuat komunikasi kami tidak nyaman.																
23	Isu kepribadian	Mampu menerima pasangan	23	(UF) Saya sering merasa sulit menerima sifat pasangan yang berbeda dengan kebiasaan saya.																
24	Komunikasi	Kenyamanan dalam bertukar pikiran dengan pasangan	24	(F) Saya merasa nyaman berdiskusi dengan suami terkait kebiasaan yang belum saya pahami saat bersama keluarga besarnya.																

25	Pengaturan keuangan	Mampu mengatur keuangan bersama pasangan	25	(F) Saya mampu mengelola pengeluaran secara efektif sesuai kesepakatan bersama.																
26	Peran yang seimbang	Peran individu dalam bekerjasama dengan pasangan	26	(F) Pasangan bersedia membantu ketika saya membutuhkan.																
27	Hubungan dengan teman dan keluarga	Kenyamanan dengan keluarga	27	(F) Saya merasa diterima oleh lingkungan keluarga pasangan.																
28	Hubungan dengan teman dan keluarga	Kenyamanan dengan teman	28	(F) Saya dapat membaur sangat baik dengan teman-teman pasanganku																
29	Hubungan dengan teman dan keluarga	Kenyamanan dengan keluarga	29	(F) Saya senang karena keluarga pasangan sangat menghargai dan mendukung status pekerjaan saya.																
30	Hubungan dengan teman dan keluarga	Kenyamanan dengan teman	30	(F) Pasangan selalu mengajak saya untuk ikut bertemu dengan teman-temannya																
31	Pengaturan keuangan	Mampu mengatur keuangan bersama pasangan	31	(UF) Perbedaan cara mengelola uang sering menimbulkan ketegangan dalam hubungan kami.																

Skala Gaya Komunikasi Efektif (Z)

No	Aspek	Indikator	No Aitem	Pernyataan	S	KS	TS	Relevancy				Importance				Clarity				Keterangan & Saran
					Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Respect	Menghargai pasangan	1	Saya menghargai perbedaan bahasa yang digunakan pasangan (Indonesia/ Turki) dalam berpendapat.																
			2	Saya mengkonfirmasi ulang maksud ucapan pasangan secara sopan agar tidak salah tafsir.																
			3	Saya tidak memperdebatkan penggunaan gaya komunikasi pasangan baik langsung atau tidak langsung.																
2	Audible	Mendengarkan aktif	4	Karena adanya perbedaan bahasa, saya selalu fokus mendengarkan kalimat yang diucapkan pasangan agar tidak salah arti.																
			5	Saya sangat fokus pada suara, gerak bibir dan ekspresi pasangan ketika berkomunikasi menggunakan seluler seperti <i>videocall</i> dan <i>voicenote</i> .																
			6	Saya menggunakan media <i>translator</i> untuk memastikan bahwa saya mendengar dan memahami ucapan pasangan dengan baik.																
3	Clarity	Menyampaikan pesan secara jelas	7	Saya menyesuaikan pilihan bahasa (Indonesia/Turki/Inggris) agar pesan mudah dipahami pasangan.																
			8	Pasangan selalu menjelaskan bahwa pujian dan hadiah darinya adalah sebagai bentuk apresiasi dan tanda kasih savangnya.																
	Clarity	Menyampaikan pesan secara jelas	9	Saya selalu menjelaskan isi pikiran dan ekspresi yang saya ungkapkan saat diperlukan agar tidak miskomunikasi.																
4	Humble	Rendah hati dan terbuka	10	Saya menerima pendapat pasangan dengan terbuka meskipun tidak sesuai ekspektasi saya.																
			11	Saya berusaha bersikap adil dan tidak memaksakan norma gender pribadi kepada pasangan.																
			12	Saya selalu mendengarkan saat pasangan bersedia menjelaskan beberapa istilah yang belum saya pahami.																
5	Empathy	Memahami perasaan pasangan	13	Saya menerima dengan terbuka maksud masukan atau saran dari pasangan dibalik cara penyampaiannya yang berbeda.																
			14	Saya bersedia mendengarkan keluhan pasangan tanpa memaksakan standar budaya saya sendiri.																
			15	Saya menunjukkan empati dengan memahami perasaan pasangan meskipun intensitas ekspresi emosinya berbeda saat berkomunikasi.																

1. *Consent form Professional Judgement Nico*

Surat Pernyataan Kesetujuan

(Informed Consent)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nico Ari Kristianto

Saya yang tersebut di atas menyatakan SETUJU dan BERSEDIA untuk terlibat dan berpartisipasi aktif sebagai Expert Reviewer dalam uji validasi konten tersebut dilaksanakan oleh :

Nama : Ervi laily Mujitabah Putri

Institusi : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

NIM : 230401220005

Judul penelitian : Pengaruh Resolusi Konflik Terhadap *Marital Satisfaction* di Moderasi Gaya Komunikasi Efektif : Studi Pada *Mix Marriage* Indonesia-Turki

Dalam kegiatan ini, saya menyadari, memahami, dan menerima bahwa saya:

1. Bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses pengambilan data berlangsung
2. Identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum dan di luar tim peneliti.

Saya dalam keadaan SADAR dan TIDAK ADA PAKSAAN dari pihak manapun dalam menandatangani surat persetujuan. Sehingga saya bersedia untuk mengisi form Uji Validitas Konten dari awal hingga selesai.

Surabaya 20 Januari 2026

	Mengetahui,
Peneliti	Expert Reviewer
Ervi Laily Mujitabah Putri	 (Nico Ari Kristianto, M.Psi., Psi)

Nico A.K

Skala Resolusi Konflik (X)

No	Aspek	Indikator	No Aitem	Pernyataan	S	KS	TS	Relevancy				Importance				Clarity				Keterangan & Saran
					Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Conflict Engagement	Menyerang secara verbal	1	Saat konflik terjadi, saya mengungkit kelemahan pasangan meskipun tidak berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas.	X					X				X				X		
2	Compliance	Mengalah	2	Untuk mencegah konflik membesar, saya mengalah dan mengikuti keinginan pasangan meskipun tidak sesuai dengan keinginan saya.	X						X				X				X	
3	Withdrawal	Menunda pembicaraan	3	Ketika konflik memanas dan pasangan meninggikan suara, saya memilih diam agar tidak terjadi salah paham.	X						X				X				X	
4	Compliance	Menekan emosi	4	Dalam konflik terkait perbedaan budaya, saya lebih memilih memendam perasaan saya.	X						X				X				X	
5	Positive problem solving	Pemecahan masalah	5	Saya berusaha mengidentifikasi akar masalah untuk menemukan solusi yang tepat.	X						X				X			X		Saya Fokus mengidentifikasi akar masalah untuk menemukan solusi bukan mencari siapa yang salah
6	Conflict Engagement	Menyerang secara verbal	6	Saya sering berkata kasar dan menyakitkan saat marah ketika pasangan tidak memahami kebiasaan saya.	X						X				X				X	
7	Compliance	Menenangkan pasangan	7	Ketika perdebatan mulai memanas, saya berusaha menenangkan pasangan.	X						X				X		X			“Demi meredam perdebatan, Saya lebih fokus mencairkan suasana daripada mengungkapkan perasaan”
8	Conflict Engagement	Dominasi konflik	8	Saya meninggikan nada suara agar pasangan mengikuti pendapat saya tentang pola asuh dan peraturan rumah.	X						X				X				X	
9	Positive problem solving	Kolaborasi	9	Saya mengajak pasangan berdiskusi untuk mencapai kesepakatan terkait konflik keputusan tinggal.	X						X				X				X	Tinggal diganti menetap atau domisili
10	Withdrawal	Menjauh secara fisik/ emosional	10	Saat menghadapi masalah besar, saya menjaga jarak secara emosional dari pasangan.	X						X				X		X			“Ketika menghadapi masalah dengan pasangan, saya menjaga jarak dan mengurangi interaksi dengan pasangan”
11	Positive problem solving	pemecahan masalah	11	Saya terus berdiskusi tanpa henti sampai solusi ditemukan.	X						X			X			X			“Saya percaya konflik dapat diselesaikan bersama”
12	Conflict Engagement	Dominasi konflik	12	Saya memaksakan kehendak saya terkait gaya hidup atau aturan rumah tangga dengan cara berteriak.	X						X				X			X		“Saya mengendali-kan arah pembicaraan dengan tidak memberikan kesempatan pasangan berbicara agar gaya hidup atau aturan rumah tangga mengikuti kehendak saya”
13	Positive problem solving	keterbukaan,	13	Saya menjelaskan semua tentang perbedaan budaya secara terbuka untuk mencegah miskomunikasi.	X						X				X				X	
14	Conflict Engagement	Mengancam	14	Saat frustrasi memuncak, saya mengancam pasangan untuk mengakhiri hubungan.	X						X				X				X	
15	Withdrawal	Menjauh secara fisik/ emosional	15	Ketika pasangan berteriak atau mendingkan saya, saya memilih menjauh darinya.	X						X				X		X			”Saya memilih pergi ketika pasangan mengintervensi konflik dengan berteriak”
16	Conflict Engagement	Dominasi konflik	16	Saya mengekspresikan kemarahan secara fisik, seperti membanting pintu atau melempar barang.	X						X				X				X	

No	Aspek	Indikator	No Aitem	Pernyataan	S	KS	TS	Relevancy				Importance				Clarity				Keterangan & Saran
					Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
17	Compliance	Mengalah	17	Saya mengorbankan kebutuhan pribadi demi menjaga keharmonisan pernikahan lintas budaya.	X						X				X				X	
18	Withdrawal	Menjauh secara fisik/ emosional	18	Jika pasangan sulit memahami norma budaya saya, saya menarik diri darinya.	X						X				X		X			“Ketika pasangan sulit memahami norma budaya saya, Saya memilih pergi untuk menghindari dari konflik”
19	Compliance	Mengalah	19	Saya percaya bahwa mengalah terhadap perbedaan kebiasaan dapat meredakan konflik.	X						X				X				X	
20	Compliance	Menekan emosi	20	Saya menahan diri untuk tidak merespons emosi negatif pasangan agar situasi tidak semakin buruk.	X						X				X				X	
21	Withdrawal	Diam	21	Saya memilih diam saat ketegangan meningkat akibat salah paham.	X						X				X				X	
22	Positive problem solving	Keterbukaan,	22	Saat merasa cemburu, saya akan mengungkapkan isi hati dan pikiran saya dengan jujur.	X						X				X				X	
23	Withdrawal	Menunda pembicaraan	23	Ketika saya sangat marah, saya menolak berbicara sampai emosi saya mereda.	X						X				X				X	
24	Positive problem solving	empati	24	Saya memahami dan menghargai sudut pandang pasangan terkait perbedaan peran gender.	X						X				X				X	
25	Conflict Engagement	Menyindir	25	Saya sering menyindir pasangan saat masalah muncul akibat perbedaan pandangan.	X						X				X			X		“Saya kerap menggunakan sarkasme kepada pasangan saat masalah muncul akibat perbedaan pandangan”

Skala Marital Satisfaction (Y)

No	Aspek	Indikator	No Aitem	Pernyataan	S	KS	TS	Relevancy				Importance				Clarity				Keterangan & Saran
					Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Kegiatan waktu luang	Mempunyai kegiatan bersama pasangan di luar jam kerja	1	(F) Saya menikmati waktu luang yang dihabiskan bersama pasangan.	X						X				X				X	
2	Penyelesaian masalah	Mampu menyelesaikan masalah yang terjadi bersama pasangan	2	(F) Meskipun berbeda pendapat, saya dan pasangan tetap saling terbuka dan konstruktif dalam menyelesaikan konflik.	X						X				X			X		Ganti kata konstruktif dengan kata yang lebih umum
3	Kegiatan waktu luang	Mempunyai kegiatan bersama pasangan di luar jam kerja	3	(F) Saat libur, saya dan pasangan senang membersihkan rumah bersama.	X						X				X				X	
4	Orientasi agama	Menerapkan ajaran agama	4	(F) Saya merasa nyaman berdiskusi tentang agama dan perbedaan madzab dengan pasangan.	X						X				X				X	
5	Orientasi agama	Menerapkan ajaran agama	5	(F) Perbedaan budaya tidak mengurangi keharmonisan ibadah kami.	X						X				X				X	
6	Pengaturan keuangan	Mampu mengatur keuangan bersama	6	(F) Saya dan pasangan tetap tenang, jelas dan terbuka dalam mengatur keuangan meski kondisi sulit.	X						X				X			X		“Saya dan pasangan mendiskusikan keuangan dengan jelas, terbuka dan transparan”
7	Hubungan seksual	Kesetiaan terhadap pasangan	7	(UF) Saya sering berbohong tentang aktivitas di luar rumah karena sering dicemburui.	X						X				X				X	

No	Aspek	Indikator	No Aitem	Pernyataan	S	KS	TS	Relevancy				Importance				Clarity				Keterangan & Saran
					Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
8	Hubungan dengan teman dan keluarga	Kenyamanan dengan keluarga	8	Saya merasa nyaman berinteraksi dengan keluarga besar pasangan.	X						X				X				X	
9	Peran yang seimbang	Peran individu dalam bekerjasama dengan pasangan	9	(F) Saya dan pasangan berbagi peran rumah tangga secara adil.	X						X				X				X	
10	Orientasi agama	Menerapkan ajaran agama	10	(UF) Perbedaan praktik keagamaan sering menimbulkan konflik dalam hubungan kami.	X						X				X				X	
11	Peran yang seimbang	Peran individu dalam bekerjasama dengan pasangan	11	(UF) Saya merasa memikul tanggung jawab rumah tangga lebih besar dibanding pasangan.	X						X			X					X	
12	Hubungan seksual	Kesetiaan terhadap pasangan	12	(F) Saya dan pasangan saling jujur, menjaga diri dan perasaan saat tidak bersama-sama.	X						X				X				X	
13	Isu kepribadian	Mampu menerima pasangan	13	(F) Saya dapat menerima karakter dan kebiasaan unik pasangan meskipun berbeda budaya.	X						X				X				X	
14	Komunikasi	Kenyamanan dalam bertukar pikiran dengan pasangan	14	(F) Saya merasa nyaman bertukar pendapat, berkeluh kesah dengan pasangan meskipun gaya komunikasi kami berbeda.	X						X				X				X	
15	Penyelesaian masalah	Mampu menyelesaikan masalah yang terjadi bersama pasangan	15	(F) Perbedaan budaya membantu kami melihat masalah dari sudut pandang yang lebih luas.	X						X				X				X	
16	Hubungan seksual	Perilaku seksual	16	(F) Saya merasa nyaman dan aman dalam hubungan seksual dengan pasangan.	X						X				X				X	Merasa nyaman bisa diganti dengan merasa puas
17	Pengasuhan anak	Pola asuh anak	17	(F) Saya dan pasangan menerapkan pengasuhan anak dengan dua latar budaya (Indonesia-Turki).	X						X				X				X	
18	Pengasuhan anak	Pola asuh anak	18	(F) Saya dan pasangan terlibat aktif dalam pengasuhan anak.	X						X				X				X	
19	Hubungan seksual	Perilaku seksual	19	(UF) Saya merasa tertekan karena pasangan memaksa berhubungan saat saya lelah.	X						X				X				X	
20	Pengasuhan anak	Pola asuh anak	20	(UF) Perbedaan pandangan, sikap dan intensitas dalam pengasuhan sering membuat saya merasa terbebani.	X						X				X				X	
21	Penyelesaian masalah	Mampu menyelesaikan masalah yang terjadi bersama pasangan	21	(UF) Konflik sering berlarut-larut karena kami sulit mencapai kesepakatan.	X						X				X				X	
22	Komunikasi	Kenyamanan dalam bertukar pikiran dengan pasangan	22	(UF) Perbedaan cara menyampaikan pendapat sering membuat komunikasi kami tidak nyaman.	X						X				X				X	
23	Isu kepribadian	Mampu menerima pasangan	23	(UF) Saya sering merasa sulit menerima sifat pasangan yang berbeda dengan kebiasaan saya.	X						X				X				X	Hapus kata sering
24	Komunikasi	Kenyamanan dalam bertukar pikiran dengan pasangan	24	(F) Saya merasa nyaman berdiskusi dengan suami terkait kebiasaan yang belum saya pahami saat bersama keluarga besarnya.	X						X				X				X	

No	Aspek	Indikator	No Aitem	Pernyataan	S	KS	TS	Relevancy				Importance				Clarity				Keterangan & Saran
					Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
25	Pengaturan keuangan	Mampu mengatur keuangan bersama pasangan	25	(F) Saya mampu mengelola pengeluaran secara efektif sesuai kesepakatan bersama.	X						X				X		X			
26	Peran yang seimbang	Peran individu dalam bekerjasama dengan pasangan	26	(F) Pasangan bersedia membantu ketika saya membutuhkan.	X						X				X				X	“Saya dan pasangan saling mendukung dalam menjalankan peran masing-masing.”
27	Hubungan teman dan keluarga	Kenyamanan dengan keluarga	27	(F) Saya merasa diterima oleh lingkungan keluarga pasangan.	X						X				X				X	“Pasangan mendukung saya, untuk berinteraksi dan membangun kedekatan dengan keluarga besar”
28	Hubungan dengan teman dan keluarga	Kenyamanan dengan teman	28	(F) Saya dapat membaur sangat baik dengan teman-teman pasanganku	X						X				X				X	
29	Hubungan dengan teman dan keluarga	Kenyamanan dengan keluarga	29	(F) Saya senang karena keluarga pasangan sangat menghargai dan mendukung status pekerjaan saya.	X						X				X				X	
30	Hubungan dengan teman dan keluarga	Kenyamanan dengan teman	30	(F) Pasangan selalu mengajak saya untuk ikut bertemu dengan teman-temannya	X						X				X				X	
31	Pengaturan keuangan	Mampu mengatur keuangan bersama pasangan	31	(UF) Perbedaan cara mengelola uang sering menimbulkan ketegangan dalam hubungan kami.	X						X				X				X	

Skala Gaya Komunikasi Efektif (Z)

No	Aspek	Indikator	No Aitem	Pernyataan	S	KS	TS	Relevancy				Importance				Clarity				Keterangan & Saran
					Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Respect	Menghargai pasangan	1	Saya menghargai perbedaan bahasa yang digunakan pasangan (Indonesia/ Turki) dalam berpendapat.	X					X			X					X		
			2	Saya mengkonfirmasi ulang maksud ucapan pasangan secara sopan agar tidak salah tafsir.		X		X				X					X			“Dalam menyampaikan pesan menggunakan bahasa yang sopan dan baku (Bukan slang)”
			3	Saya tidak memperdebatkan penggunaan gaya komunikasi pasangan baik langsung atau tidak langsung.	X					X				X					X	
2	Audible	Mendengarkan aktif	4	Karena adanya perbedaan bahasa, saya selalu fokus mendengarkan kalimat yang diucapkan pasangan agar tidak salah arti.	X					X				X				X		“Saya mendengarkan dengan seksama kalimat yang diucapkan pasangan”
			5	Saya sangat fokus pada suara, gerak bibir dan ekspresi pasangan ketika berkomunikasi menggunakan seluler seperti <i>video call</i> dan <i>voicnote</i> .	X					X				X					X	“Saya fokus pada intonasi, ekspresi, dan gesture ketika berkomunikasi dengan pasangan”
			6	Saya menggunakan media <i>translator</i> untuk memastikan bahwa saya mendengar dan memahami ucapan pasangan dengan baik.	X					X			X					X		Saya menggunakan alat bantu translasi bahasa untuk membantu memahami ucapan pasangan”

No	Aspek	Indikator	No Aitem	Pernyataan	S	KS	TS	Relevancy				Importance				Clarity				Keterangan & Saran
					Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
3	Clarity	Menyampaikan pesan secara jelas	7	Saya menyesuaikan pilihan bahasa (Indonesia/Turki/Inggris) agar pesan mudah dipahami pasangan.	X					X				X				X		
			8	Pasangan selalu menjelaskan bahwa pujian dan hadiah darinya adalah sebagai bentuk apresiasi dan tanda kasih sayangnya.	X					X				X				X		
	Clarity	Menyampaikan pesan secara jelas	9	Saya selalu menjelaskan isi pikiran dan ekspresi yang saya ungkapkan saat diperlukan agar tidak miskomunikasi.	X						X				X			X		“Dalam menyampaikan pesan, saya menggunakan artikulasi jelas, intonasi yang tepat, ekspresi wajah, gesture, dan tempo teratur agar mudah dipahami pasangan”
4	Humble	Rendah hati dan terbuka	10	Saya menerima pendapat pasangan dengan terbuka meskipun tidak sesuai ekspektasi saya.	X						X				X				X	
			11	Saya berusaha bersikap adil dan tidak memaksakan norma gender pribadi kepada pasangan.	X						X				X				X	Hindari kata berusaha bisa langsung saya bersikap adil ...
			12	Saya selalu mendengarkan saat pasangan bersedia menjelaskan beberapa istilah yang belum saya pahami.	X						X				X			X		Hindari kata selalu, saya mendengarkan saat ...
5	Emphaty	Memahami perasaan pasangan	13	Saya menerima dengan terbuka maksud masukan atau saran dari pasangan dibalik cara penyampaian yang berbeda.	X						X				X			X		“Saya terbuka terhadap masukan atau saran dari pasangan ...”
			14	Saya bersedia mendengarkan keluhan pasangan tanpa memaksakan standar budaya saya sendiri.	X						X				X				X	
			15	Saya menunjukkan empati dengan memahami perasaan pasangan meskipun intensitas ekspresi emosinya berbeda saat berkomunikasi.	X						X				X		X			“Saya menunjukkan respon memahami perasaan pasangan meskipun intensitas ekspresi emosinya berbeda saat berkomunikasi.”

2. *Consent form Professional Judgement Elfa*

Surat Pernyataan Kesetujuan

(*Informed Consent*)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Elfa Diah Suslianingrum, M. Psi., Psikolog

Saya yang tersebut di atas menyatakan SETUJU dan BERSEDIA untuk terlibat dan berpartisipasi aktif sebagai Expert Reviewer dalam uji validasi konten tersebut dilaksanakan oleh :

Nama : Ervi laily Mujitabah Putri

Institusi : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

NIM : 230401220005

Judul peneltian : Pengaruh Resolusi Konflik Terhadap *Marital Satisfaction* di Moderasi Gaya Komunikasi Efektif : Studi Pada *Mix Marriage* Indonesia-Turki

Dalam kegiatan ini, saya menyadari, memahami, dan menerima bahwa saya:

1. Bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses pengambilan data berlangsung
2. Identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum dan di luar tim peneliti.

Saya dalam keadaan SADAR dan TIDAK ADA PAKSAAN dari pihak manapun dalam menandatangani surat persetujuan. Sehingga saya bersedia untuk mengisi form Uji Validitas Konten dari awal hingga selesai.

Surabaya 20 Januari 2026

	Mengetahui,
Peneliti	Expert Reviewer
Ervi Laily Mujitabah Putri	 (Elfa Diah Suslianingrum, M.Psi., Psikolog)

Elfa

Skala Resolusi Konflik (X)

No	Aspek	Indikator	No Aitem	Pernyataan	S	KS	TS	Relevancy				Importance				Clarity				Keterangan & Saran
					Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Conflict Engagement	Menyerang secara verbal	1	Saat konflik terjadi, saya mengungkit kelemahan pasangan meskipun tidak berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas.						√				√					√	
2	Compliance	Mengalah	2	Untuk mencegah konflik membesar, saya mengalah dan mengikuti keinginan pasangan meskipun tidak sesuai dengan keinginan saya.																
3	Withdrawal	Menunda pembicaraan	3	Ketika konflik memanas dan pasangan meninggikan suara, saya memilih diam agar tidak terjadi salah paham.																
4	Compliance	Menekan emosi	4	Dalam konflik terkait perbedaan budaya, saya lebih memilih memendam perasaan saya.																
5	Positive problem solving	Pemecahan masalah	5	Saya berusaha mengidentifikasi akar masalah untuk menemukan solusi yang tepat.																
6	Conflict Engagement	Menyerang secara verbal	6	Saya sering berkata kasar dan menyakitkan saat marah ketika pasangan tidak memahami kebiasaan saya.						√				√						√
7	Compliance	Menenangkan pasangan	7	Ketika perdebatan mulai memanas, saya berusaha menenangkan pasangan.																
8	Conflict Engagement	Dominasi konflik	8	Saya meninggikan nada suara agar pasangan mengikuti pendapat saya tentang pola asuh dan peraturan rumah.						√				√						√
9	Positive problem solving	Kolaborasi	9	Saya mengajak pasangan berdiskusi untuk mencapai kesepakatan terkait konflik keputusan tunggal.						√				√						√
10	Withdrawal	Menjauh secara fisik/ emosional	10	Saat menghadapi masalah besar, saya menjaga jarak secara emosional dari pasangan.						√				√						√
11	Positive problem solving	pemecahan masalah	11	Saya terus berdiskusi tanpa henti sampai solusi ditemukan.						√			√							√
12	Conflict Engagement	Dominasi konflik	12	Saya memaksakan kehendak saya terkait gaya hidup atau aturan rumah tangga dengan cara berteriak.						√				√						√
13	Positive problem solving	keterbukaan,	13	Saya menjelaskan semua tentang perbedaan budaya secara terbuka untuk mencegah miskomunikasi.																
14	Conflict Engagement	Mengancam	14	Saat frustrasi memuncak, saya mengancam pasangan untuk mengakhiri hubungan.						√				√						√
15	Withdrawal	Menjauh secara fisik/ emosional	15	Ketika pasangan berteriak atau mendiamkan saya, saya memilih menjauh darinya.																
16	Conflict Engagement	Dominasi konflik	16	Saya mengekspresikan kemarahan secara fisik, seperti membanting pintu atau melempar barang.						√			√							√
17	Compliance	Mengalah	17	Saya mengorbankan kebutuhan pribadi demi menjaga keharmonisan pernikahan lintas budaya.						√				√						√
18	Withdrawal	Menjauh secara fisik/ emosional	18	Jika pasangan sulit memahami norma budaya saya, saya menarik diri darinya.						√				√						√
19	Compliance	Mengalah	19	Saya percaya bahwa mengalah terhadap perbedaan kebiasaan dapat meredakan konflik.						√				√						√
20	Compliance	Menekan emosi	20	Saya menahan diri untuk tidak merespons emosi negatif pasangan agar situasi tidak semakin buruk.						√				√						√
21	Withdrawal	Diam	21	Saya memilih diam saat ketegangan meningkat akibat salah paham.						√				√						√
22	Positive problem solving	Keterbukaan,	22	Saat merasa cemburu, saya akan mengungkapkan isi hati dan pikiran saya dengan jujur.						√				√						√
23	Withdrawal	Menunda pembicaraan	23	Ketika saya sangat marah, saya menolak berbicara sampai emosi saya mereda.						√				√						√
24	Positive problem solving	empati	24	Saya memahami dan menghargai sudut pandang pasangan terkait perbedaan peran gender.						√				√						√
25	Conflict Engagement	Menyindir	25	Saya sering menyindir pasangan saat masalah muncul akibat perbedaan pandangan.						√				√						√

Skala Marital Satisfaction (Y)

No	Aspek	Indikator	No Aitem	Pernyataan	S	KS	TS	Relevancy				Importance				Clarity				Keterangan & Saran
					Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Kegiatan waktu luang	Mempunyai kegiatan bersama pasangan di luar jam kerja	1	(F) Saya menikmati waktu luang yang dihabiskan bersama pasangan.						√				√					√	
2	Penyelesaian masalah	Mampu menyelesaikan masalah yang terjadi bersama pasangan	2	(F) Meskipun berbeda pendapat, saya dan pasangan tetap saling terbuka dan konstruktif dalam menyelesaikan konflik.						√				√					√	Ubah kata konstruktif menjadi lebih sederhana “Meskipun berbeda pendapat, saya dan pasangan tetap saling terbuka dan mencari solusi bersama saat menyelesaikan konflik.”
3	Kegiatan waktu luang	Mempunyai kegiatan bersama pasangan di luar jam kerja	3	(F) Saat libur, saya dan pasangan senang membersihkan rumah bersama.						√				√					√	“Saya menikmati melakukan kegiatan bersama pasangan saat waktu libur.”
4	Orientasi agama	Menerapkan ajaran agama	4	(F) Saya merasa nyaman berdiskusi tentang agama dan perbedaan madzab dengan pasangan.						√				√					√	“Saya merasa nyaman berdiskusi tentang agama dan perbedaan cara beribadah dengan pasangan.”
5	Orientasi agama	Menerapkan ajaran agama	5	(F) Perbedaan budaya tidak mengurangi keharmonisan ibadah kami.						√				√					√	
6	Pengaturan keuangan	Mampu mengatur keuangan bersama pasangan	6	(F) Saya dan pasangan tetap tenang, jelas dan terbuka dalam mengatur keuangan meski kondisi sulit.						√				√					√	
7	Hubungan seksual	Kesetiaan terhadap pasangan	7	(UF) Saya sering berbohong tentang aktivitas di luar rumah karena sering dicemburui.						√				√					√	
8	Hubungan dengan teman dan keluarga	Kenyamanan dengan keluarga	8	Saya merasa nyaman berinteraksi dengan keluarga besar pasangan.						√				√					√	
9	Peran yang seimbang	Peran individu dalam bekerjasama dengan pasangan	9	(F) Saya dan pasangan berbagi peran rumah tangga secara adil.						√				√					√	
10	Orientasi agama	Menerapkan ajaran agama	10	(UF) Perbedaan praktik keagamaan sering menimbulkan konflik dalam hubungan kami.						√				√					√	
11	Peran yang seimbang	Peran individu dalam bekerjasama dengan pasangan	11	(UF) Saya merasa memikul tanggung jawab rumah tangga lebih besar dibanding pasangan.						√				√					√	
12	Hubungan seksual	Kesetiaan terhadap pasangan	12	(F) Saya dan pasangan saling jujur, menjaga diri dan perasaan saat tidak bersama-sama.						√				√					√	
13	Isu kepribadian	Mampu menerima pasangan	13	(F) Saya dapat menerima karakter dan kebiasaan unik pasangan meskipun berbeda budaya.						√				√					√	
14	Komunikasi	Kenyamanan dalam bertukar pikiran dengan pasangan	14	(F) Saya merasa nyaman bertukar pendapat, berkeluh kesah dengan pasangan meskipun gaya komunikasi kami berbeda.						√				√					√	
15	Penyelesaian masalah	Mampu menyelesaikan masalah yang terjadi bersama pasangan	15	(F) Perbedaan budaya membantu kami melihat masalah dari sudut pandang yang lebih luas.						√				√					√	
16	Hubungan seksual	Perilaku seksual	16	(F) Saya merasa nyaman dan aman dalam hubungan seksual dengan pasangan.						√				√				√		Dipastikan responden mau terbuka dengan pertanyaan sejenis ini yang di sampaikan dalam <i>inform consent</i>
17	Pengasuhan anak	Pola asuh anak	17	(F) Saya dan pasangan menerapkan pengasuhan anak dengan dua latar budaya (Indonesia-Turki).						√				√					√	
18	Pengasuhan anak	Pola asuh anak	18	(F) Saya dan pasangan terlibat aktif dalam pengasuhan anak.						√				√					√	

19	Hubungan seksual	Perilaku seksual	19	(UF) Saya merasa tertekan karena pasangan memaksa berhubungan saat saya lelah.						√				√				√	
20	Pengasuhan anak	Pola asuh anak	20	(UF) Perbedaan pandangan, sikap dan intensitas dalam pengasuhan sering membuat saya merasa terbebani.						√				√				√	
21	Penyelesaian masalah	Mampu menyelesaikan masalah yang terjadi bersama pasangan	21	(UF) Konflik sering berlarut-larut karena kami sulit mencapai kesepakatan.						√				√				√	
22	Komunikasi	Kenyamanan dalam bertukar pikiran dengan pasangan	22	(UF) Perbedaan cara menyampaikan pendapat sering membuat komunikasi kami tidak nyaman.						√				√				√	
23	Isu kepribadian	Mampu menerima pasangan	23	(UF) Saya sering merasa sulit menerima sifat pasangan yang berbeda dengan kebiasaan saya.						√				√				√	
24	Komunikasi	Kenyamanan dalam bertukar pikiran dengan pasangan	24	(F) Saya merasa nyaman berdiskusi dengan suami terkait kebiasaan yang belum saya pahami saat bersama keluarga besarnya.						√				√			√		Ganti suami dengan pasangan untuk lebih konsisten melihat responden tidak spesifik suami/istri
25	Pengaturan keuangan	Mampu mengatur keuangan bersama pasangan	25	(F) Saya mampu mengelola pengeluaran secara efektif sesuai kesepakatan bersama.						√				√				√	
26	Peran yang seimbang	Peran individu dalam bekerjasama dengan pasangan	26	(F) Pasangan bersedia membantu ketika saya membutuhkan.						√				√				√	
27	Hubungan dengan teman dan keluarga	Kenyamanan dengan keluarga	27	(F) Saya merasa diterima oleh lingkungan keluarga pasangan.						√				√				√	
28	Hubungan dengan teman dan keluarga	Kenyamanan dengan teman	28	(F) Saya dapat membaur sangat baik dengan teman-teman pasanganku						√				√				√	
29	Hubungan dengan teman dan keluarga	Kenyamanan dengan keluarga	29	(F) Saya senang karena keluarga pasangan sangat menghargai dan mendukung status pekerjaan saya.						√				√				√	
30	Hubungan dengan teman dan keluarga	Kenyamanan dengan teman	30	(F) Pasangan selalu mengajak saya untuk ikut bertemu dengan teman-temannya						√				√				√	
31	Pengaturan keuangan	Mampu mengatur keuangan bersama pasangan	31	(UF) Perbedaan cara mengelola uang sering menimbulkan ketegangan dalam hubungan kami.						√				√				√	

Skala Gaya Komunikasi Efektif (Z)

No	Aspek	Indikator	No Aitem	Pernyataan	S	KS	TS	Relevancy				Importance				Clarity				Keterangan & Saran
					Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Respect	Menghargai pasangan	1	Saya menghargai perbedaan bahasa yang digunakan pasangan (Indonesia/ Turki) dalam berpendapat.							√				√				√	
			2	Saya mengkonfirmasi ulang maksud ucapan pasangan secara sopan agar tidak salah <u>tafsir</u> .							√				√				√	Tafsir bisa di ganti kata yang lain yang lebih sederhana
			3	Saya tidak memperdebatkan penggunaan gaya komunikasi pasangan baik langsung atau tidak langsung.							√				√				√	
2	Audible	Mendengarkan aktif	4	Karena adanya perbedaan bahasa, saya selalu fokus mendengarkan kalimat yang diucapkan pasangan agar tidak salah arti.							√				√				√	

			5	Saya sangat fokus pada suara, gerak bibir dan ekspresi pasangan ketika berkomunikasi menggunakan seluler seperti <i>videocall</i> dan <i>voicenote</i> .							√			√				√	“Saya berusaha memperhatikan isyarat verbal dan nonverbal pasangan saat berkomunikasi jarak jauh.”
			6	Saya menggunakan media <i>translator</i> untuk memastikan bahwa saya mendengar dan memahami ucapan pasangan dengan baik.							√			√				√	Bisa jadi tidak dialami oleh semua responden
3	Clarity	Menyampaikan pesan secara jelas	7	Saya menyesuaikan pilihan bahasa (Indonesia/Turki/Inggris) agar pesan mudah dipahami pasangan.							√			√				√	
			8	Pasangan selalu menjelaskan bahwa pujian dan hadiah darinya adalah sebagai bentuk apresiasi dan tanda kasih sayangnya.							√			√				√	“Saya memahami bahwa pujian dan hadiah dari pasangan merupakan bentuk apresiasi dan kasih sayang.”
	Clarity	Menyampaikan pesan secara jelas	9	Saya selalu menjelaskan isi pikiran dan ekspresi yang saya ungkapkan saat diperlukan agar tidak miskomunikasi.							√			√				√	Miskomunikasi di ganti kata yang lebih sederhana
4	Humble	Rendah hati dan terbuka	10	Saya menerima pendapat pasangan dengan terbuka meskipun tidak sesuai ekspektasi saya.							√			√				√	
			11	Saya berusaha bersikap adil dan tidak memaksakan norma gender pribadi kepada pasangan.							√			√				√	
			12	Saya selalu mendengarkan saat pasangan bersedia menjelaskan beberapa istilah yang belum saya pahami.							√			√				√	
5	Emphaty	Memahami perasaan pasangan	13	Saya menerima dengan terbuka maksud masukan atau saran dari pasangan dibalik cara penyampaian yang berbeda.							√			√				√	
			14	Saya bersedia mendengarkan keluhan pasangan tanpa memaksakan standar budaya saya sendiri.							√			√				√	
			15	Saya menunjukkan empati dengan memahami perasaan pasangan meskipun intensitas ekspresi emosinya berbeda saat berkomunikasi.							√			√				√	

Catatan dan Masukan :

Secara umum, aitem-aitem dalam skala telah disusun sesuai dengan aspek dan indikator konstruk yang diukur serta relevan dengan konteks pasangan lintas budaya. Beberapa aitem memperoleh masukan terkait perbaikan redaksi, khususnya untuk menyederhanakan istilah teknis, menghindari ambiguitas makna, dan meningkatkan keterpahaman responden awam.

Selain itu, dilakukan penyesuaian pada beberapa aitem yang terlalu spesifik pada situasi tertentu agar lebih merepresentasikan pengalaman umum responden. Peneliti juga memastikan konsistensi sudut pandang pernyataan sebagai laporan diri (*self-report*) dengan mengganti aitem yang berfokus pada perilaku pasangan menjadi fokus pada persepsi dan pengalaman responden.

Aitem yang mengandung muatan sensitif (misalnya konflik intens dan hubungan seksual) tetap dipertahankan karena relevan secara konseptual, dengan catatan disertai penjelasan pada lembar *informed consent* untuk menjaga kenyamanan dan etika penelitian.

3. *Consent form Professional Judgement* Nisa'

Surat Pernyataan Kesetujuan

(Informed Consent)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khoirunnisa', S.Psi., M.Psi, Psikolog

Saya yang tersebut di atas menyatakan SETUJU dan BERSEDIA untuk terlibat dan berpartisipasi aktif sebagai Expert Reviewer dalam uji validasi konten tersebut dilaksanakan oleh :

Nama : Ervi laily Mujitabah Putri

Institusi : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

NIM : 230401220005

Judul penelitian : Pengaruh Resolusi Konflik Terhadap *Marital Satisfaction* di Moderasi Gaya Komunikasi Efektif : Studi Pada *Mix Marriage* Indonesia-Turki

Dalam kegiatan ini, saya menyadari, memahami, dan menerima bahwa saya:

1. Bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses pengambilan data berlangsung
2. Identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum dan di luar tim peneliti.

Saya dalam keadaan SADAR dan TIDAK ADA PAKSAAN dari pihak manapun dalam menandatangani surat persetujuan. Sehingga saya bersedia untuk mengisi form Uji Validitas Konten dari awal hingga selesai.

Surabaya 20 Januari 2026

	Mengetahui,
Peneliti	Expert Reviewer
Ervi Laily Mujitabah Putri	 (Khoirunnisa', S.Psi., M.Psi., Psi)

Nisa

Skala Resolusi Konflik (X)

No	Aspek	Indikator	No Aitem	Pernyataan	S	KS	T S	Relevancy				Importance				Clarity				Keterangan & Saran
					Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Conflict Engagement	Menyerang secara verbal	1	Saat konflik terjadi, saya mengungkit kelemahan pasangan meskipun tidak berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas.	√					√				√					√	
2	Compliance	Mengalah	2	Untuk mencegah konflik membesar, saya mengalah dan mengikuti keinginan pasangan meskipun tidak sesuai dengan keinginan saya.	√					√				√					√	
3	Withdrawal	Menunda pembicaraan	3	Ketika konflik memanas dan pasangan meninggikan suara, saya memilih diam agar tidak terjadi salah paham.	√					√				√					√	
4	Compliance	Menekan emosi	4	Dalam konflik terkait perbedaan budaya, saya lebih memilih memendam perasaan saya.	√					√				√					√	
5	Positive problem solving	Pemecahan masalah	5	Saya berusaha mengidentifikasi akar masalah untuk menemukan solusi yang tepat.						√				√					√	
6	Conflict Engagement	Menyerang secara verbal	6	Saya sering berkata kasar dan menyakitkan saat marah ketika pasangan tidak memahami kebiasaan saya.	√					√				√					√	
7	Compliance	Menenangkan pasangan	7	Ketika perdebatan mulai memanas, saya berusaha menenangkan pasangan.	√					√				√					√	
8	Conflict Engagement	Dominasi konflik	8	Saya meninggikan nada suara agar pasangan mengikuti pendapat saya tentang pola asuh dan peraturan rumah.	√					√				√					√	
9	Positive problem solving	Kolaborasi	9	Saya mengajak pasangan berdiskusi untuk mencapai kesepakatan terkait konflik keputusan tinggal.	√					√				√					√	
10	Withdrawal	Menjauh secara fisik/ emosional	10	Saat menghadapi masalah besar, saya menjaga jarak secara emosional dari pasangan.	√					√				√					√	
11	Positive problem solving	pemecahan masalah	11	Saya terus berdiskusi tanpa henti sampai solusi ditemukan.	√					√				√					√	
12	Conflict Engagement	Dominasi konflik	12	Saya memaksakan kehendak saya terkait gaya hidup atau aturan rumah tangga dengan cara berteriak.	√					√				√					√	
13	Positive problem solving	keterbukaan,	13	Saya menjelaskan semua tentang perbedaan budaya secara terbuka untuk mencegah miskomunikasi.	√															
14	Conflict Engagement	Mengancam	14	Saat frustrasi memuncak, saya mengancam pasangan untuk mengakhiri hubungan.	√					√				√					√	
15	Withdrawal	Menjauh secara fisik/ emosional	15	Ketika pasangan berteriak atau mendiamkan saya, saya memilih menjauh darinya.																
16	Conflict Engagement	Dominasi konflik	16	Saya mengekspresikan kemarahan secara fisik, seperti membanting pintu atau melempar barang.	√					√			√						√	
17	Compliance	Mengalah	17	Saya mengorbankan kebutuhan pribadi demi menjaga keharmonisan pernikahan lintas budaya.	√					√				√					√	
18	Withdrawal	Menjauh secara fisik/ emosional	18	Jika pasangan sulit memahami norma budaya saya, saya menarik diri darinya.	√					√				√					√	
19	Compliance	Mengalah	19	Saya percaya bahwa mengalah terhadap perbedaan kebiasaan dapat meredakan konflik.	√					√				√					√	
20	Compliance	Menekan emosi	20	Saya menahan diri untuk tidak merespons emosi negatif pasangan agar situasi tidak semakin buruk.	√					√				√					√	
21	Withdrawal	Diam	21	Saya memilih diam saat ketegangan meningkat akibat salah paham.	√					√				√					√	
22	Positive problem solving	Keterbukaan,	22	Saat merasa cemburu, saya akan mengungkapkan isi hati dan pikiran saya dengan jujur.	√									√					√	
23	Withdrawal	Menunda pembicaraan	23	Ketika saya sangat marah, saya menolak berbicara sampai emosi saya mereda.	√					√				√					√	
24	Positive problem solving	empati	24	Saya memahami dan menghargai sudut pandang pasangan terkait perbedaan peran gender.	√					√				√					√	
25	Conflict Engagement	Menyindir	25	Saya sering menyindir pasangan saat masalah muncul akibat perbedaan pandangan.	√					√				√					√	

Skala Marital Satisfaction (Y)

No	Aspek	Indikator	No Aitem	Pernyataan	S	KS	TS	Relevancy				Importance				Clarity				Keterangan & Saran
					Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Kegiatan waktu luang	Mempunyai kegiatan bersama pasangan di luar jam kerja	1	(F) Saya menikmati waktu luang yang dihabiskan bersama pasangan.	√					√				√				√		
2	Penyelesaian masalah	Mampu menyelesaikan masalah yang terjadi bersama pasangan	2	(F) Meskipun berbeda pendapat, saya dan pasangan tetap saling terbuka dan konstruktif dalam menyelesaikan konflik.	√					√				√				√		
3	Kegiatan waktu luang	Mempunyai kegiatan bersama pasangan di luar jam kerja	3	(F) Saat libur, saya dan pasangan senang membersihkan rumah bersama.	√					√				√				√		Saat libur, saya dan pasangan melakukan aktivitas bersama-sama.
4	Orientasi agama	Menerapkan ajaran agama	4	(F) Saya merasa nyaman berdiskusi tentang agama dan perbedaan madzab dengan pasangan.	√					√				√				√		
5	Orientasi agama	Menerapkan ajaran agama	5	(F) Perbedaan budaya tidak mengurangi keharmonisan ibadah kami.	√					√				√				√		
6	Pengaturan keuangan	Mampu mengatur keuangan bersama pasangan	6	(F) Saya dan pasangan tetap tenang, jelas dan terbuka dalam mengatur keuangan meski kondisi sulit.	√					√				√				√		Saya dan pasangan tetap terbuka dalam mengatur keuangan meski berada dalam kondisi sulit
7	Hubungan seksual	Kesetiaan terhadap pasangan	7	(UF) Saya sering berbohong tentang aktivitas di luar rumah karena sering dicemburui.	√					√				√				√		
8	Hubungan dengan teman dan keluarga	Kenyamanan dengan keluarga	8	Saya merasa nyaman berinteraksi dengan keluarga besar pasangan.	√					√				√				√		
9	Peran yang seimbang	Peran individu dalam bekerjasama dengan pasangan	9	(F) Saya dan pasangan berbagi peran rumah tangga secara adil.	√					√				√				√		
10	Orientasi agama	Menerapkan ajaran agama	10	(UF) Perbedaan praktik keagamaan sering menimbulkan konflik dalam hubungan kami.	√					√				√				√		
11	Peran yang seimbang	Peran individu dalam bekerjasama dengan pasangan	11	(UF) Saya merasa memikul tanggung jawab rumah tangga lebih besar dibanding pasangan.	√					√				√				√		
12	Hubungan seksual	Kesetiaan terhadap pasangan	12	(F) Saya dan pasangan saling jujur, menjaga diri dan perasaan saat tidak bersama-sama.	√					√				√				√		
13	Isu kepribadian	Mampu menerima pasangan	13	(F) Saya dapat menerima karakter dan kebiasaan unik pasangan meskipun berbeda budaya.	√					√				√				√		
14	Komunikasi	Kenyamanan dalam bertukar pikiran dengan pasangan	14	(F) Saya merasa nyaman bertukar pendapat, berkeluh kesah dengan pasangan meskipun gaya komunikasi kami berbeda.	√					√				√				√		
15	Penyelesaian masalah	Mampu menyelesaikan masalah yang terjadi bersama pasangan	15	(F) Perbedaan budaya membantu kami melihat masalah dari sudut pandang yang lebih luas.	√					√				√				√		
16	Hubungan seksual	Perilaku seksual	16	(F) Saya merasa nyaman dan aman dalam hubungan seksual dengan pasangan.	√					√				√				√		
17	Pengasuhan anak	Pola asuh anak	17	(F) Saya dan pasangan menerapkan pengasuhan anak dengan dua latar budaya (Indonesia-Turki).	√					√				√				√		
18	Pengasuhan anak	Pola asuh anak	18	(F) Saya dan pasangan terlibat aktif dalam pengasuhan anak.	√					√				√				√		
19	Hubungan seksual	Perilaku seksual	19	(UF) Saya merasa tertekan karena pasangan memaksa berhubungan saat saya lelah.	√					√				√				√		

20	Pengasuhan anak	Pola asuh anak	20	(UF) Perbedaan pandangan, sikap dan intensitas dalam pengasuhan sering membuat saya merasa terbebani.	√						√							√	
21	Penyelesaian masalah	Mampu menyelesaikan masalah yang terjadi bersama pasangan	21	(UF) Konflik sering berlarut-larut karena kami sulit mencapai kesepakatan.	√						√							√	
22	Komunikasi	Kenyamanan dalam bertukar pikiran dengan pasangan	22	(UF) Perbedaan cara menyampaikan pendapat sering membuat komunikasi kami tidak nyaman.	√						√							√	
23	Isu kepribadian	Mampu menerima pasangan	23	(UF) Saya sering merasa sulit menerima sifat pasangan yang berbeda dengan kebiasaan saya.	√						√							√	
24	Komunikasi	Kenyamanan dalam bertukar pikiran dengan pasangan	24	(F) Saya merasa nyaman berdiskusi dengan suami terkait kebiasaan yang belum saya pahami saat bersama keluarga besarnya.	√						√						√		Ganti kata "suami" menjadi kata "pasangan"
25	Pengaturan keuangan	Mampu mengatur keuangan bersama pasangan	25	(F) Saya mampu mengelola pengeluaran secara efektif sesuai kesepakatan bersama.	√						√							√	
26	Peran yang seimbang	Peran individu dalam bekerjasama dengan pasangan	26	(F) Pasangan bersedia membantu ketika saya membutuhkan.	√						√							√	
27	Hubungan dengan teman dan keluarga	Kenyamanan dengan keluarga	27	(F) Saya merasa diterima oleh lingkungan keluarga pasangan.	√						√							√	
28	Hubungan dengan teman dan keluarga	Kenyamanan dengan teman	28	(F) Saya dapat membaur sangat baik dengan teman-teman pasanganku	√						√							√	
29	Hubungan dengan teman dan keluarga	Kenyamanan dengan keluarga	29	(F) Saya senang karena keluarga pasangan sangat menghargai dan mendukung status pekerjaan saya.	√						√							√	
30	Hubungan dengan teman dan keluarga	Kenyamanan dengan teman	30	(F) Pasangan selalu mengajak saya untuk ikut bertemu dengan teman-temannya	√						√							√	
31	Pengaturan keuangan	Mampu mengatur keuangan bersama pasangan	31	(UF) Perbedaan cara mengelola uang sering menimbulkan ketegangan dalam hubungan kami.	√						√							√	

Skala Gaya Komunikasi Efektif (Z)

No	Aspek	Indikator	No Aitem	Pernyataan	S	KS	TS	Relevancy				Importance				Clarity				Keterangan & Saran
					Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Respect	Menghargai pasangan	1	Saya menghargai perbedaan bahasa yang digunakan pasangan (Indonesia/ Turki) dalam berpendapat.	√						√				√				√	
			2	Saya mengkonfirmasi ulang maksud ucapan pasangan secara sopan agar tidak salah tafsir.	√						√				√				√	
			3	Saya tidak memperdebatkan penggunaan gaya komunikasi pasangan baik langsung atau tidak langsung.	√						√				√				√	
2	Audible	Mendengarkan aktif	4	Karena adanya perbedaan bahasa, saya selalu fokus mendengarkan kalimat yang diucapkan pasangan agar tidak salah arti.	√						√				√				√	

3	Clarity	Menyampaikan pesan secara jelas	5	Saya sangat fokus pada suara, gerak bibir dan ekspresi pasangan ketika berkomunikasi menggunakan seluler seperti <i>videocall</i> dan <i>voicenote</i> .	√						√			√				√	
			6	Saya menggunakan media <i>translator</i> untuk memastikan bahwa saya mendengar dan memahami ucapan pasangan dengan baik.	√				√			√						√	
			7	Saya menyesuaikan pilihan bahasa (Indonesia/Turki/Inggris) agar pesan mudah dipahami pasangan.	√				√					√				√	
			8	Pasangan selalu menjelaskan bahwa pujian dan hadiah darinya adalah sebagai bentuk apresiasi dan tanda kasih sayangnya.	√				√				√					√	Ganti kata “pasangan” menjadi “saya” karena skala ini <i>self report</i> .
	Clarity	Menyampaikan pesan secara jelas	9	Saya selalu menjelaskan isi pikiran dan ekspresi yang saya ungkapkan saat diperlukan agar tidak miskomunikasi.	√				√				√					√	
4	Humble	Rendah hati dan terbuka	10	Saya menerima pendapat pasangan dengan terbuka meskipun tidak sesuai ekspektasi saya.	√				√				√					√	
			11	Saya berusaha bersikap adil dan tidak memaksakan norma gender pribadi kepada pasangan.	√				√				√					√	
			12	Saya selalu mendengarkan saat pasangan bersedia menjelaskan beberapa istilah yang belum saya pahami.	√				√				√					√	
5	Empathy	Memahami perasaan pasangan	13	Saya menerima dengan terbuka maksud masukan atau saran dari pasangan dibalik cara penyampaiannya yang berbeda.		√			√				√				√		Saya bisa memahami pesan positif yang ingin disampaikan pasangan meski cara menyampaikannya dengan emosi negatif.
			14	Saya bersedia mendengarkan keluhan pasangan tanpa memaksakan standar budaya saya sendiri.	√				√				√				√		
			15	Saya menunjukkan empati dengan memahami perasaan pasangan meskipun intensitas ekspresi emosinya berbeda saat berkomunikasi.	√				√				√				√		

Lampiran 3 Perbaikan Pernyataan dalam Skala Pengukuran

Skala Resolusi Konflik (X)

No Aitem	Pernyataan	Keterangan & Saran Nico	Keterangan & Saran Elfa	Keterangan & Saran Nisa	Revisi
5	Saya berusaha mengidentifikasi akar masalah untuk menemukan solusi yang tepat.	Saya Fokus mengidentifikasi akar masalah untuk menemukan solusi bukan mencari siapa yang salah			Saya fokus mengidentifikasi akar masalah untuk menemukan solusi bukan mencari siapa yang salah.
7	Ketika perdebatan mulai memanas, saya berusaha menenangkan pasangan	“Demi meredam perdebatan, Saya lebih fokus mencairkan suasana daripada mengungkapkan perasaan”			Demi meredam perdebatan, Saya lebih fokus mencairkan suasana daripada mengungkapkan perasaan.
9	Saya mengajak pasangan berdiskusi untuk mencapai kesepakatan terkait konflik keputusan tinggal.	Tinggal diganti menetap atau domisili			Saya mengajak pasangan berdiskusi untuk mencapai kesepakatan terkait konflik keputusan domisili
10	Saat menghadapi masalah besar, saya menjaga jarak secara emosional dari pasangan.	“Ketika menghadapi masalah dengan pasangan, saya menjaga jarak dan mengurangi interaksi dengan pasangan”			Saat menghadapi masalah dengan pasangan saya menjaga jarak dan mengurangi interaksi.
11	Saya terus berdiskusi tanpa henti sampai solusi ditemukan.	“Saya percaya konflik dapat diselesaikan bersama”	“Saya berusaha tetap berdiskusi secara terbuka sampai solusi yang disepakati bersama ditemukan”		Saya berusaha berdiskusi secara terbuka hingga solusi ditemukan dan disepakati bersama.
12	Saya memaksakan kehendak saya terkait gaya hidup atau aturan rumah tangga dengan cara berteriak.	“Saya mengendalikan arah pembicaraan dengan tidak memberikan kesempatan pasangan berbicara agar gaya hidup atau aturan rumah tangga mengikuti kehendak saya”			Saya mengendalikan arah pembicaraan dengan tidak memberikan kesempatan pasangan berbicara agar gaya hidup atau aturan rumah tangga mengikuti kehendak saya.
15	Ketika pasangan berteriak atau mendiamkan saya, saya memilih menjauh darinya.	“Saya memilih pergi ketika pasangan mengintervensi konflik dengan berteriak”			Saya memilih pergi ketika pasangan mengintervensi konflik dengan berteriak.
16	Saya mengekspresikan kemarahan secara fisik, seperti membanting pintu atau melempar barang.				Saya mengekspresikan kemarahan secara fisik, seperti membanting pintu atau melempar barang.
18	Jika pasangan sulit memahami norma budaya saya, saya menarik diri darinya.	“Ketika pasangan sulit memahami norma budaya saya, Saya memilih pergi untuk menghindari dari konflik”			Saya memilih menghindari konflik saat pasangan sulit memahami norma budaya saya.
25	Saya sering menyindir pasangan saat masalah muncul akibat perbedaan pandangan.	“Saya kerap menggunakan sarkasme kepada pasangan saat masalah muncul akibat perbedaan pandangan”			Saya kerap menggunakan sarkasme kepada pasangan saat masalah muncul akibat perbedaan pandangan.

Skala Marital Satisfaction (Y)

No Aitem	Pernyataan	Keterangan & Saran Nico	Keterangan & Saran Efa	Keterangan & Saran Nisa	Revisi
2	(F) Meskipun berbeda pendapat, saya dan pasangan tetap saling terbuka dan konstruktif dalam menyelesaikan konflik.	Ganti kata konstruktif dengan kata yang lebih umum	“Meskipun berbeda pendapat, saya dan pasangan tetap saling terbuka dan mencari solusi bersama saat menyelesaikan konflik.”		Meskipun berbeda pendapat, saya dan pasangan tetap saling terbuka dan mencari solusi bersama saat menyelesaikan konflik.
3	(F) Saat libur, saya dan pasangan senang membersihkan rumah bersama.		“Saya menikmati kegiatan bersama pasangan saat waktu libur.”	Saat libur, saya dan pasangan melakukan aktivitas bersama-sama.	Saya menikmati melakukan kegiatan bersama pasangan saat waktu libur
4	(F) Saya merasa nyaman berdiskusi tentang agama dan perbedaan madzab dengan pasangan.		“Saya merasa nyaman berdiskusi tentang agama dan perbedaan cara beribadah dengan pasangan.”		Saya merasa nyaman berdiskusi tentang agama dan perbedaan cara beribadah dengan pasangan
6	(F) Saya dan pasangan tetap tenang, jelas dan terbuka dalam mengatur keuangan meski kondisi sulit.	“Saya dan pasangan mendiskusikan keuangan dengan jelas, terbuka dan transparan”		Saya dan pasangan tetap terbuka dalam mengatur keuangan meski berada dalam kondisi sulit	Sesulit apapun kondisinya, saya dan pasangan tetap mengelola keuangan dengan jelas, terbuka dan transparan
16	(F) Saya merasa nyaman dan aman dalam hubungan seksual dengan pasangan.	Merasa nyaman bisa diganti dengan merasa puas	Dipastikan responden mau terbuka dengan pertanyaan sejenis ini yang di sampaikan dalam <i>inform consent</i>		
23	(UF) Saya sering merasa sulit menerima sifat pasangan yang berbeda dengan kebiasaan saya.	Hapus kata sering			Saya merasa sulit menerima sifat pasangan yang berbeda dengan kebiasaan saya.
24	(F) Saya merasa nyaman berdiskusi dengan suami terkait kebiasaan yang belum saya pahami saat bersama keluarga besarnya.		Ganti suami dengan pasangan untuk lebih konsisten melihat responden tidak spesifik suami/istri	Ganti kata “suami” menjadi kata “pasangan”	Saya merasa nyaman berdiskusi dengan pasangan terkait kebiasaan yang belum saya pahami saat bersama keluarga besarnya
26	(F) Pasangan bersedia membantu ketika saya membutuhkan.	“Saya dan pasangan saling mendukung dalam menjalankan peran masing-masing.”			Saya dan pasangan saling mendukung dalam menjalankan peran masing-masing
27	(F) Saya merasa diterima oleh lingkungan keluarga pasangan.	“Pasangan mendukung saya, untuk berinteraksi dan membangun kedekatan dengan keluarga besar”			Pasangan mendukung saya, untuk berinteraksi dan membangun kedekatan dengan keluarga besar

Skala Gaya Komunikasi Efektif (Z)

No Aitem	Pernyataan	Keterangan & Saran Nico	Keterangan & Saran Elfa	Keterangan & Saran Nisa	Revisi
2	Saya mengkonfirmasi ulang maksud ucapan pasangan secara sopan agar tidak salah tafsir.	“Dalam menyampaikan pesan menggunakan bahasa yang sopan dan baku (Bukan slang)”	Tafsir bisa di ganti kata yang lain yang lebih sederhana		Saya mengkonfirmasi ulang maksud ucapan pasangan secara sopan agar tidak salah paham.
4	Karena adanya perbedaan bahasa, saya selalu fokus mendengarkan kalimat yang diucapkan pasangan agar tidak salah arti.	“Saya mendengarkan dengan seksama kalimat yang diucapkan pasangan”			Saya mendengarkan dengan seksama kalimat yang diucapkan pasangan.
5	Saya sangat fokus pada suara, gerak bibir dan ekspresi pasangan ketika berkomunikasi menggunakan seluler seperti <i>videocall</i> dan <i>voicenote</i> .	“Saya fokus pada intonasi, ekspresi, dan gesture ketika berkomunikasi dengan pasangan”	“Saya berusaha memperhatikan isyarat verbal dan nonverbal pasangan saat berkomunikasi jarak jauh.”		Saya memperhatikan intonasi, isyarat verbal dan non verbal pasangan saat berkomunikasi jarak jauh.
6	Saya menggunakan media <i>translator</i> untuk memastikan bahwa saya mendengar dan memahami ucapan pasangan dengan baik.	Saya menggunakan alat bantu translasi bahasa untuk membantu memahami ucapan pasangan”	Bisa jadi tidak dialami oleh semua responden		Saya menggunakan alat bantu translasi bahasa untuk memahami ucapan pasangan.
8	Pasangan selalu menjelaskan bahwa pujian dan hadiah darinya adalah sebagai bentuk apresiasi dan tanda kasih sayangnya.		“Saya memahami bahwa pujian dan hadiah dari pasangan merupakan bentuk apresiasi dan kasih sayang.”	Ganti kata “pasangan” menjadi “saya” karena skala ini <i>self report</i> .	Saya memahami bahwa pujian dan hadiah dari pasangan merupakan bentuk apresiasi dan kasih sayang.
9	Saya selalu menjelaskan isi pikiran dan ekspresi yang saya ungkapkan saat diperlukan agar tidak miskomunikasi.	“Dalam menyampaikan pesan, saya menggunakan artikulasi jelas, intonasi yang tepat, ekspresi wajah, gesture, dan tempo teratur agar mudah dipahami pasangan”	Miskomunikasi di ganti kata yang lebih sederhana		Saat mengutarakan isi pikiran, saya menggunakan artikulasi yang jelas, intonasi ramah serta gesture yang mudah dipahami pasangan.
11	Saya berusaha bersikap adil dan tidak memaksakan norma gender pribadi kepada pasangan.	Hindari kata berusaha bisa langsung saya bersikap adil ...			Saya bersikap adil dan tidak memaksakan norma gender pribadi kepada pasangan.
12	Saya selalu mendengarkan saat pasangan bersedia menjelaskan beberapa istilah yang belum saya pahami.	Hindari kata selalu, saya mendengarkan saat ...			Saya mendengarkan saat pasangan menjelaskan beberapa istilah yang belum saya pahami.
13	Saya menerima dengan terbuka maksud masukan atau saran dari pasangan dibalik cara penyampaian yang berbeda.	“Saya terbuka terhadap masukan atau saran dari pasangan ...”		Saya bisa memahami pesan positif yang ingin disampaikan pasangan meski cara penyampaiannya dengan emosi negatif.	Saya terbuka terhadap masukan atau saran dari pasangan dibalik cara penyampaian yang berbeda.
15	Saya menunjukkan empati dengan memahami perasaan pasangan meskipun intensitas ekspresi emosinya berbeda saat berkomunikasi.	“Saya menunjukkan respon memahami perasaan pasangan meskipun intensitas ekspresi emosinya berbeda saat berkomunikasi.”			Saya menunjukkan respon memahami perasaan pasangan meskipun intensitas ekspresi emosinya berbeda saat berkomunikasi.

Lampiran 4 Kuesioner Penelitian Sebelum Perbaikan

Kuesioner Penelitian

A. Data Diri Responden

Nama/ Inisial : Jenis kelamin :
 Usia : Bangsa :
 Lama pernikahan : Pendidikan terakhir :

Jawablah pertanyaan berikut dengan memberikan tanda *checklist* (✓) pada pilihan alternatif jawaban yang tersedia.

- Bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari dengan pasangan
 - ☐ Bahasa Indonesia
 - ☐ Bahasa Turki
 - ☐ Bahasa Inggris
 - ☐ Campuran (sebutkan): _____
- Apakah Anda dan pasangan tinggal serumah saat ini?
 - ☐ Ya
 - ☐ Tidak

B. Petunjuk Pengisian Kuesioner

Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan tesis pada program Magister Psikologi. Tidak ada jawaban benar atau salah.

- Berikan jawaban Anda sesuai dengan diri Anda.
- Pilihlah salah satu alternatif dari lima jawaban yang tersedia.
 SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 N : Netral
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju
- Berikan tanda *checklist* (✓) pada alternatif pilihan jawaban yang disediakan.

Skala Resolusi Konflik (X)

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Saat konflik terjadi, saya mengungkit kelemahan pasangan meskipun tidak berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas.					
2	Untuk mencegah konflik membesar, saya mengalah dan mengikuti keinginan pasangan meskipun tidak sesuai dengan keinginan saya.					
3	Ketika konflik memanas dan pasangan meninggikan suara, saya memilih diam agar tidak terjadi salah paham.					
4	Dalam konflik terkait perbedaan budaya, saya lebih memilih memendam perasaan saya.					
5	Saya berusaha mengidentifikasi akar masalah untuk menemukan solusi yang tepat.					
6	Saya sering berkata kasar dan menyakitkan saat marah ketika pasangan tidak memahami kebiasaan saya.					
7	Ketika perdebatan mulai memanas, saya berusaha menenangkan pasangan.					
8	Saya meninggikan nada suara agar pasangan mengikuti pendapat saya tentang pola asuh dan peraturan rumah.					
9	Saya mengajak pasangan berdiskusi untuk mencapai kesepakatan terkait konflik keputusan tinggal.					
10	Saat menghadapi masalah besar, saya menjaga jarak secara emosional dari pasangan.					
11	Saya terus berdiskusi tanpa henti sampai solusi ditemukan.					
12	Saya memaksakan kehendak saya terkait gaya hidup atau aturan rumah tangga dengan cara berteriak.					
13	Saya menjelaskan semua tentang perbedaan budaya secara terbuka untuk mencegah miskomunikasi					
14	Saat frustrasi memuncak, saya mengancam pasangan untuk mengakhiri hubungan.					
15	Ketika pasangan berteriak atau mendiamkan saya, saya memilih menjauh darinya.					
16	Saya mengekspresikan kemarahan secara fisik, seperti membanting pintu atau melempar barang.					
17	Saya mengorbankan kebutuhan pribadi demi menjaga keharmonisan pernikahan lintas budaya.					
18	Jika pasangan sulit memahami norma budaya saya, saya menarik diri darinya.					
19	Saya percaya bahwa mengalah terhadap perbedaan kebiasaan dapat meredakan konflik.					
20	Saya menahan diri untuk tidak merespons emosi negatif pasangan agar situasi tidak semakin buruk.					
21	Saya memilih diam saat ketegangan meningkat akibat salah paham.					
22	Saat merasa cemburu, saya akan mengungkapkan isi hati dan pikiran saya dengan jujur.					
23	23Ketika saya sangat marah, saya menolak berbicara sampai emosi saya mereda.					
24	Saya memahami dan menghargai sudut pandang pasangan terkait perbedaan peran gender.					
25	Saya sering menyindir pasangan saat masalah muncul akibat perbedaan pandangan.					

Skala Marital Satisfaction (Y)

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	(F) Saya menikmati waktu luang yang dihabiskan bersama pasangan.					
2	(F) Meskipun berbeda pendapat, saya dan pasangan tetap saling terbuka dan konstruktif dalam menyelesaikan konflik.					
3	(F) Saat libur, saya dan pasangan senang membersihkan rumah bersama.					
4	(F) Saya merasa nyaman berdiskusi tentang agama dan perbedaan madzab dengan pasangan.					
5	(F) Perbedaan budaya tidak mengurangi keharmonisan ibadah kami.					
6	(F) Saya dan pasangan tetap tenang, jelas dan terbuka dalam mengatur keuangan meski kondisi sulit.					
7	(UF) Saya sering berbohong tentang aktivitas di luar rumah karena sering dicemburui.					
8	Saya merasa nyaman berinteraksi dengan keluarga besar pasangan.					
9	(F) Saya dan pasangan berbagi peran rumah tangga secara adil.					
10	(UF) Perbedaan praktik keagamaan sering menimbulkan konflik dalam hubungan kami.					
11	(UF) Saya merasa memikul tanggung jawab rumah tangga lebih besar dibanding pasangan.					
12	(F) Saya dan pasangan saling jujur, menjaga diri dan perasaan saat tidak bersama-sama.					
13	(F) Saya dapat menerima karakter dan kebiasaan unik pasangan meskipun berbeda budaya.					
14	(F) Saya merasa nyaman bertukar pendapat, berkeluh kesah dengan pasangan meskipun gaya komunikasi kami berbeda.					
15	(F) Perbedaan budaya membantu kami melihat masalah dari sudut pandang yang lebih luas.					
16	(F) Saya merasa nyaman dan aman dalam hubungan seksual dengan pasangan.					
17	(F) Saya dan pasangan menerapkan pengasuhan anak dengan dua latar budaya (Indonesia-Turki).					
18	(F) Saya dan pasangan terlibat aktif dalam pengasuhan anak.					
19	(UF) Saya merasa tertekan karena pasangan memaksa berhubungan saat saya lelah.					
20	(UF) Perbedaan pandangan, sikap dan intensitas dalam pengasuhan sering membuat saya merasa terbebani.					
21	(UF) Konflik sering berlarut-larut karena kami sulit mencapai kesepakatan.					
22	(UF) Perbedaan cara menyampaikan pendapat sering membuat komunikasi kami tidak nyaman.					
23	(UF) Saya sering merasa sulit menerima sifat pasangan yang berbeda dengan kebiasaan saya.					
24	(F) Saya merasa nyaman berdiskusi dengan suami terkait kebiasaan yang belum saya pahami saat bersama keluarga besarnya.					
25	(F) Saya mampu mengelola pengeluaran secara efektif sesuai kesepakatan bersama.					
26	(F) Pasangan bersedia membantu ketika saya membutuhkan.					
27	(F) Saya merasa diterima oleh lingkungan keluarga pasangan.					
28	(F) Saya dapat membaur sangat baik dengan teman-teman pasanganku					
29	(F) Saya senang karena keluarga pasangan sangat menghargai dan mendukung status pekerjaan saya.					
30	(F) Pasangan selalu mengajak saya untuk ikut bertemu dengan teman-temannya					
31	(UF) Perbedaan cara mengelola uang sering menimbulkan ketegangan dalam hubungan kami.					

Skala Gaya Komunikasi Efektif (Z)

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Saya menghargai perbedaan bahasa yang digunakan pasangan (Indonesia/ Turki) dalam berpendapat.					
2	Saya mengkonfirmasi ulang maksud ucapan pasangan secara sopan agar tidak salah tafsir.					
3	Saya tidak memperdebatkan penggunaan gaya komunikasi pasangan baik langsung atau tidak langsung.					
4	Karena adanya perbedaan bahasa, saya selalu fokus mendengarkan kalimat yang diucapkan pasangan agar tidak salah arti.					
5	Saya sangat fokus pada suara, gerak bibir dan ekspresi pasangan ketika berkomunikasi menggunakan seluler seperti <i>videocall</i> dan <i>voicenote</i> .					
6	Saya menggunakan media <i>translator</i> untuk memastikan bahwa saya mendengar dan memahami ucapan pasangan dengan baik.					
7	Saya menyesuaikan pilihan bahasa (Indonesia/Turki/Inggris) agar pesan mudah dipahami pasangan.					
8	Pasangan selalu menjelaskan bahwa pujian dan hadiah darinya adalah sebagai bentuk apresiasi dan tanda kasih sayangnya.					
9	Saya selalu menjelaskan isi pikiran dan ekspresi yang saya ungkapkan saat diperlukan agar tidak miskomunikasi.					
10	Saya menerima pendapat pasangan dengan terbuka meskipun tidak sesuai ekspektasi saya.					
11	Saya berusaha bersikap adil dan tidak memaksakan norma gender pribadi kepada pasangan.					
12	Saya selalu mendengarkan saat pasangan bersedia menjelaskan beberapa istilah yang belum saya pahami.					
13	Saya menerima dengan terbuka maksud masukan atau saran dari pasangan dibalik cara penyampaian yang berbeda.					
14	Saya bersedia mendengarkan keluhan pasangan tanpa memaksakan standar budaya saya sendiri.					
15	Saya menunjukkan empati dengan memahami perasaan pasangan meskipun intensitas ekspresi emosinya berbeda saat berkomunikasi.					

Lampiran 5 Kuesioner Dengan Tiga Bahasa

Kuesioner Penelitian Tiga Bahasa

Skala Resolusi Konflik (X)						
No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Saat konflik terjadi, saya mengungkit kelemahan pasangan meskipun tidak berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas. <i>During a conflict, I bring up my partner's weaknesses even if they are unrelated to the issue being discussed.</i> <i>Çatışma sırasında, konuşulan konuyla ilgisi olmasa bile partnerimin zayıf yönlerini gündeme getiririm.</i>					
2	Untuk mencegah konflik membesar, saya mengalah dan mengikuti keinginan pasangan meskipun tidak sesuai dengan keinginan saya. <i>To prevent the conflict from escalating, I give in to my partner's wishes even if they are not in line with my own.</i> <i>Çatışmanın büyümesini önlemek için, kendi isteğime uygun olmasa bile partnerimin isteklerine boyun eğirim.</i>					
3	Ketika konflik memanas dan pasangan meninggikan suara, saya memilih diam agar tidak terjadi salah paham. <i>When a conflict escalates and my partner raises their voice, I choose to stay silent to avoid misunderstandings.</i> <i>Çatışma alevlendiğinde ve partnerim sesini yükselttiğinde, yanlış anlaşılmalara önlemek için sessiz kalmayı seçerim.</i>					
4	Dalam konflik terkait perbedaan budaya, saya lebih memilih memendam perasaan saya. <i>In conflicts related to cultural differences, I prefer to keep my feelings to myself.</i> <i>Kültürel farklılıklarla ilgili çatışmalarda duygularımı içimde tutmayı tercih ederim.</i>					
5	Saya fokus mengidentifikasi akar masalah untuk menemukan solusi bukan mencari siapa yang salah. <i>I focus on identifying the root of the problem to find a solution rather than looking for someone to blame.</i> <i>Birini suçlamak yerine, çözüm bulmak için sorunun kökenini belirlemeye odaklanırım.blame.</i>					
6	Saya sering berkata kasar dan menyakitkan saat marah ketika pasangan tidak memahami kebiasaan saya. <i>I use harsh and hurtful words when I am angry, because my partner does not understand my habits</i> <i>Sinirlendiğimde kıcı sözler söylerim. partnerim alışkanlıklarımı anlamadığında</i>					
7	Demi meredam perdebatan, saya lebih fokus mencairkan suasana daripada mengungkapkan perasaan. <i>To calm the argument, I focus more on easing the tension than expressing my feelings.</i> <i>Tartışmayı yatıştırmak için duygularımı ifade etmekten çok ortamı yumuşatmaya odaklanırım.</i>					
8	Saya meninggikan nada suara agar pasangan mengikuti pendapat saya tentang pola asuh dan peraturan rumah. <i>I raise my voice so that my partner will follow my opinion regarding parenting and household rules.</i> <i>Çocuk yetiştirme ve ev kuralları konusundaki görüşlerime uyması için partnerime sesimi yükseltirim.</i>					
9	Saya mengajak pasangan berdiskusi untuk mencapai kesepakatan terkait konflik keputusan domisili <i>I invite my partner to discuss the issue in order to reach an agreement regarding decisions about where we live.</i> <i>Nerede yaşayacağımıza dair kararlarla ilgili anlaşmaya varmak için partnerimi konuşmaya davet ederim.</i>					
10	Saat menghadapi masalah dengan pasangan saya menjaga jarak dan mengurangi interaksi. <i>When facing problems with my partner, I distance myself and reduce interaction.</i> <i>Partnerimle sorun yaşadığımda mesafe koyar ve etkileşimi azaltırım.</i>					
11	Saya berusaha berdiskusi secara terbuka hingga solusi ditemukan dan disepakati bersama. <i>I try to discuss issues openly until a solution mutually agreed is found.</i> <i>Karşılıklı olarak üzerinde uzlaşılan bir çözüm bulunana kadar açıkça konuşmaya çalışırım.</i>					
12	Saya mengendalikan arah pembicaraan dengan tidak memberikan kesempatan pasangan berbicara agar gaya hidup atau aturan rumah tangga mengikuti kehendak saya. <i>I control the conversation by not giving my partner a chance to speak, so that the household rules are according to my wishes</i> <i>Yaşam tarzı veya ev kuralları benim isteğime göre olsun diye partnerime konuşma fırsatı vermeyerek konuşmanın yönünü kontrol ederim.follow my wishes.</i>					
13	Saya menjelaskan semua tentang perbedaan budaya secara terbuka untuk mencegah miskomunikasi. <i>I openly explain cultural differences to prevent miscommunication.</i> <i>Yanlış anlaşılmalara önlemek için kültürel farklılıkları açıkça açıklarım.</i>					
14	Saat frustrasi memuncak, saya mengancam pasangan untuk mengakhiri hubungan. <i>When my frustration peaked, I threatened my partner to end the relationship.</i> <i>Hayal kırıklığım zirveye ulaştığında ilişkiyi bitirmekle tehdit ederim.</i>					
15	Saya memilih pergi ketika pasangan mengintervensi konflik dengan berteriak.					

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
	<i>I choose to leave when my partner intervenes in a conflict by shouting. Partnerim bir çatışmaya bağırarak müdahale ettiğinde ortandan ayrılmayı seçerim.</i>					
16	<i>Saya mengekspresikan kemarahan secara fisik, seperti membanting pintu atau melempar barang. I express my anger physically, such as by slamming doors or throwing things. Öfkemi kapıları çarpmak ya da eşyaları fırlatmak gibi fiziksel davranışlarla gösteririm.</i>					
17	<i>Saya mengorbankan kebutuhan pribadi demi menjaga keharmonisan pernikahan lintas budaya. I sacrifice my personal needs to maintain harmony in an intercultural marriage. Kültürlerarası bir evlilikte uyumu korumak için kişisel ihtiyaçlarımı feda ederim.</i>					
18	<i>Saya memilih menghindari konflik saat pasangan sulit memahami norma budaya saya. I choose to avoid conflict when my partner has difficulty understanding my cultural norms. Partnerim kültürel normlarımı anlamakta zorlandığında çatışmadan kaçınmayı seçerim.</i>					
19	<i>Saya percaya bahwa mengalah terhadap perbedaan kebiasaan dapat meredakan konflik. I believe that giving in to differences in habits can reduce conflict. Alışkanlık farklılıklarında geri adım atmanın çatışmayı azaltabileceğine inanırım.</i>					
20	<i>Saya menahan diri untuk tidak merespons emosi negatif pasangan agar situasi tidak semakin buruk. I hold myself back from responding to my partner's negative emotions so that the situation does not get worse. Durumun daha da kötüleşmemesi için partnerimin olumsuz duygularına karşı kendimi tutarım.</i>					
21	<i>Saya memilih diam saat ketegangan meningkat akibat salah paham. I remain silent when tension increases due to misunderstandings. Yanlış anlaşılmalara nedeniyle gerilim arttığında sessiz kalırım.</i>					
22	<i>Saat merasa cemburu, saya akan mengungkapkan isi hati dan pikiran saya dengan jujur. When I feel jealous, I honestly express my thoughts and feelings. Kıskançlık hissettiğimde düşüncelerimi ve duygularımı dürüstçe ifade ederim.</i>					
23	<i>Ketika saya sangat marah, saya menolak berbicara sampai emosi saya mereda. When I am very angry, I refuse to speak until my emotions calm down. Çok sinirlendiğimde, duygularım yatışana kadar konuşmayı reddederim.</i>					
24	<i>Saya memahami dan menghargai sudut pandang pasangan terkait perbedaan peran gender. I understand and respect my partner's perspective regarding gender role differences. Cinsiyet rolleri konusundaki farklılıklar hakkında partnerimin bakış açısını anlar ve saygı duyarım.</i>					
25	<i>Saya kerap menggunakan sarkasme kepada pasangan saat masalah muncul akibat perbedaan pandangan. I often use sarcasm toward my partner when problems arise due to differences in perspective. Bakış açısı farklılıklarından kaynaklanan sorunlar ortaya çıktığında partnerime sık sık alaycı ifadeler kullanırım.</i>					

Skala Marital Satisfaction (Y)

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	<i>(F) Saya menikmati waktu luang yang dihabiskan bersama pasangan. I enjoy spending free time with my partner. Partnerimle geçirdiğim boş zamanlardan keyif alırım.</i>					
2	<i>(F) Meskipun berbeda pendapat, saya dan pasangan tetap saling terbuka dan mencari solusi bersama saat menyelesaikan konflik. Despite our differences of opinion, my partner and I remain open to each other and seek solutions together when resolving conflicts. Fikir ayrılığı yaşasak bile, partnerimle açık olur ve çatışmaları çözerken birlikte çözüm ararız.</i>					
3	<i>(F) Saya menikmati melakukan kegiatan bersama pasangan saat waktu libur. I enjoy doing activities together with my partner during holidays or days off. Tatil veya izin günlerinde partnerimle birlikte aktiviteler yapmaktan keyif alırım.</i>					
4	<i>(F) Saya merasa nyaman berdiskusi tentang agama dan perbedaan cara beribadah dengan pasangan. I feel comfortable discussing religion and differences in worship practices with my partner. Partnerimle din ve ibadet farklılıkları hakkında konuşurken kendimi rahat hissedirim.</i>					
5	<i>(F) Perbedaan budaya tidak mengurangi keharmonisan ibadah kami. Cultural differences do not reduce the harmony of our worship practices. Kültürel farklılıklar ibadet uyumumuzu azaltmaz.</i>					
6	<i>(F) Sesulit apapun kondisinya, saya dan pasangan mendiskusikan keuangan dengan jelas, terbuka dan transparan. No matter how difficult the situation is, my partner and I discuss financial matters clearly, openly, and transparently. Koşullar ne kadar zor olursa olsun, partnerimle finansal konuları açık, net ve şeffaf bir şekilde konuşuruz.</i>					
7	<i>(UF) Saya sering berbohong tentang aktivitas di luar rumah karena sering dicemburui. I often lie about my activities outside the home because my partner is frequently jealous. Partnerimin sık kıskançlığı nedeniyle ev dışındaki aktivitelerim hakkında sık sık yalan söylerim, jealous.</i>					
8	<i>Saya merasa nyaman berinteraksi dengan keluarga besar pasangan. I feel comfortable interacting with my partner's extended family. Partnerimin geniş ailesiyle iletişim kurarken kendimi rahat hissedirim.</i>					
9	<i>(F) Saya dan pasangan berbagi peran rumah tangga secara adil. My partner and I share household responsibilities fairly. Partnerimle ev işlerini adil bir şekilde paylaşıyoruz.</i>					

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
10	(UF) Perbedaan praktik keagamaan sering menimbulkan konflik dalam hubungan kami. <i>Differences in religious practices often create conflict in our relationship.</i> <i>Dini uygulama farklılıkları ilişkimizde sık sık çatışmaya neden olur.</i>					
11	(UF) Saya merasa memikul tanggung jawab rumah tangga lebih besar dibanding pasangan. <i>I feel that I carry a greater share of household responsibilities than my partner.</i> <i>Eş sorumluluklarının daha büyük bir kısmını benim üstlendiğimi hissedirim.</i>					
12	(F) Saya dan pasangan saling jujur, menjaga diri dan perasaan saat tidak bersama-sama. <i>My partner and I are honest and remain faithful when we are apart.</i> <i>Ayrı olduğumuzda partnerimle dürüst olur ve sadık kalırız.</i>					
13	(F) Saya dapat menerima karakter dan kebiasaan unik pasangan meskipun berbeda budaya. <i>I can accept my partner's unique character and habits despite cultural differences.</i> <i>Kültürel farklılıklara rağmen partnerimin kendine özgü karakterini ve alışkanlıklarını kabul ederim.</i>					
14	(F) Saya merasa nyaman bertukar pendapat, berkeluh kesah dengan pasangan meskipun gaya komunikasi kami berbeda. <i>I feel comfortable sharing opinions and complaining with my partner even though our communication style are different.</i> <i>İletişim tarzımız farklı olsa da partnerimle fikir ve sorunlarımız rahatça paylaşırız.</i>					
15	(F) Perbedaan budaya membantu kami melihat masalah dari sudut pandang yang lebih luas. <i>Cultural differences help us see problems from a broader perspective.</i> <i>Kültürel farklılıklar sorunlara daha geniş bir bakış açısıyla yaklaşmamıza yardımcı olur.</i>					
16	(F) Saya merasa nyaman dan aman dalam hubungan seksual dengan pasangan. <i>I feel comfortable and secure in my intimate relationship with my partner.</i> <i>Partnerimle mahrem ilişkimde kendimi rahat ve güvende hissedirim.</i>					
17	(F) Saya dan pasangan menerapkan pengasuhan anak dengan dua latar budaya (Indonesia-Turki). <i>My partner and I raise our children with both cultural backgrounds (Indonesian-Turkish).</i> <i>Partnerimle çocuklarımızı her iki kültürel arka planla (Endonezya-Türk) yetiştiririz.</i>					
18	(F) Saya dan pasangan terlibat aktif dalam pengasuhan anak. <i>My partner and I are actively involved in parenting.</i> <i>Partnerimle çocuk yetiştirme sürecine aktif olarak katılırız.</i>					
19	(UF) Saya merasa tertekan karena pasangan memaksa berhubungan saat saya lelah. <i>I feel pressured when my partner insists on intimacy while I am tired.</i> <i>Yorgun olduğumda partnerimin yakınlık konusunda ısrar etmesi beni baskı altında hissettirir.</i>					
20	(UF) Perbedaan pandangan, sikap dan intensitas dalam pengasuhan sering membuat saya merasa terbebani. <i>Differences in parenting styles often make me feel burdened.</i> <i>Ebeveynlik tarzı farklılıkları sık sık kendimi yük altında hissetmeme neden olur.</i>					
21	(UF) Konflik sering berlarut-larut karena kami sulit mencapai kesepakatan. <i>Conflicts often prolong because we struggle to reach agreement.</i> <i>Anlaşmaya varmakta zorlandığımız için çatışmalar sık sık uzar.</i>					
22	(UF) Perbedaan cara menyampaikan pendapat sering membuat komunikasi kami tidak nyaman. <i>Differences in communication style often make our interactions uncomfortable.</i> <i>Fikir ifade etme tarzı farklılıkları iletişimizi rahatsız edici hale getirir.</i>					
23	(UF) Saya merasa sulit menerima sifat pasangan yang berbeda dengan kebiasaan saya. <i>I find it difficult to accept my partner's traits that differ from my own habits.</i> <i>Alışkanlıklarımdan farklı olan partner özelliklerini kabul etmekte zorlanırım.</i>					
24	(F) Saya merasa nyaman berdiskusi dengan pasangan terkait kebiasaan yang belum saya pahami saat bersama keluarga besarnya. <i>I feel comfortable discussing with my partner habits that I don't understand when I am with his extended family.</i> <i>Partnerimin geniş ailesiyle birlikteyken anlamadığım gelenekleri konuşurken rahat hissedirim.</i>					
25	(F) Saya mampu mengelola pengeluaran secara efektif sesuai kesepakatan bersama. <i>I am able to manage expenses effectively according to our mutual agreement.</i> <i>Ortak anlaşmamıza uygun şekilde harcamaları etkili bir biçimde yönetebilirim.</i>					
26	(F) Saya dan pasangan saling mendukung dalam menjalankan peran masing-masing. <i>My partner and I support each other in carrying out our respective roles.</i> <i>Partnerim ve ben kendi rollerimizi yerine getirirken birbirimizi destekliyoruz.</i>					
27	(F) Pasangan mendukung saya, untuk berinteraksi dan membangun kedekatan dengan keluarga besar. <i>My partner supports me to interact and in build closeness with the extended family.</i> <i>Partnerim geniş aileyle yakınlık kurmamı destekler.</i>					
28	(F) Saya dapat membaur sangat baik dengan teman-teman pasanganku. <i>I can get along well with my partner's friends.</i> <i>Partnerimin arkadaşlarıyla iyi anlaşırım.</i>					
29	(F) Saya senang karena keluarga pasangan sangat menghargai dan mendukung status pekerjaan saya. <i>I am happy because my partner's family really appreciates and supports my work status.</i> <i>Partnerimin ailesinin mesleki statüme saygı göstermesi ve desteklemesi beni mutlu eder.</i>					
30	(F) Pasangan selalu mengajak saya untuk ikut bertemu dengan teman-temannya. <i>My partner always invites me to meet their friends.</i> <i>Partnerim beni arkadaşlarıyla tanışmaya davet eder.</i>					
31	(UF) Perbedaan cara mengelola uang sering menimbulkan ketegangan dalam hubungan kami. <i>Differences in financial management often create tension in our relationship.</i> <i>Para yönetimi farklılıkları ilişkimizde sık sık gerginliğe neden olur.</i>					

Skala Gaya Komunikasi Efektif (Z)

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Saya menghargai perbedaan bahasa yang digunakan pasangan (Indonesia/ Turki) dalam berpendapat. <i>I respect the language differences (Indonesian/Turkish) used by my partner when expressing opinions.</i> <i>Partnerimin görüşlerini ifade ederken kullandığı dil farklılıklarına (Endonezce/Türkçe) saygı duyarım.</i>					
2	Saya mengkonfirmasi ulang maksud ucapan pasangan secara sopan agar tidak salah paham. <i>I politely reconfirm my partner's statement to avoid misunderstandings.</i> <i>Yanlış anlaşılmalara önlemek için partnerimin söylediklerini nazikçe teyit ederim.</i>					
3	Saya tidak memperdebatkan penggunaan gaya komunikasi pasangan baik langsung atau tidak langsung. <i>I do not argue about my partner's direct or indirect communication style.</i> <i>Partnerimin doğrudan ya da dolaylı iletişim tarzı hakkında tartışmam.</i>					
4	Saya mendengarkan dengan seksama kalimat yang diucapkan pasangan. <i>I carefully listen to what my partner says.</i> <i>Partnerimin söylediklerini dikkatle dinlerim.</i>					
5	Saya memperhatikan intonasi, isyarat verbal dan non verbal pasangan saat berkomunikasi jarak jauh. <i>I pay attention to my partner's tone, verbal and nonverbal cues during long-distance communication.</i> <i>Uzaktan iletişimde partnerimin tonuna, sözlü ve sözsüz ipuçlarına dikkat ederim.</i>					
6	Saya menggunakan alat bantu translasi bahasa untuk memahami ucapan pasangan. <i>I use translation tools to understand my partner's speech.</i> <i>Partnerimin söylediklerini anlamak için çeviri araçları kullanırım.</i>					
7	Saya menyesuaikan pilihan bahasa (Indonesia/Turki/Inggris) agar pesan mudah dipahami pasangan. <i>I adjust the language options (Indonesian/Turkish/English) so that the message is easy for the partner to understand.</i> <i>Mesajın kolay anlaşılması için dil seçimini ayarlarım.</i>					
8	Saya memahami bahwa pujian dan hadiah dari pasangan merupakan bentuk apresiasi dan kasih sayang. <i>I understand that compliments and gifts from my partner are forms of appreciation and affection</i> <i>Partnerimin iltifat ve hediyyelerinin takdir ve sevgi göstergesi olduğunu anlarım.</i>					
9	Saat mengutarakan isi pikiran, saya mengguna kan artikulasi yang jelas, intonasi ramah serta gesture yang mudah dipahami pasangan. <i>I express my thoughts clearly with friendly tone and understandable gestures.</i> <i>Düşüncelerimi açık bir diksiyon, samimi ton ve anlaşılır jestlerle ifade ederim.</i>					
10	Saya menerima pendapat pasangan dengan terbuka meskipun tidak sesuai ekspektasi saya. <i>I accept my partner's opinions openly even if they differ from my expectations.</i> <i>Beklentilerime uymasa da partnerimin görüşlerini açıkça kabul ederim.</i>					
11	Saya bersikap adil dan tidak memaksakan norma gender pribadi kepada pasangan. <i>I act fairly and do not impose my personal gender norms on my partner</i> <i>Adil davranırım ve kişisel cinsiyet normlarımı partnerime dayatmam.</i>					
12	Saya mendengarkan saat pasangan menjelaskan beberapa istilah yang belum saya pahami. <i>I listen when my partner explains terms I do not understand.</i> <i>Anlamadığım terimleri partnerim açıkladığında dinlerim.</i>					
13	Saya terbuka terhadap masukan atau saran dari pasangan dibalik cara penyampaiannya yang berbeda. <i>I am open to feedback or suggestions from my partner</i> <i>Partnerimin geri bildirim ve önerilerine açığım.</i>					
14	Saya bersedia mendengarkan keluhan pasangan tanpa memaksakan standar budaya saya sendiri. <i>I am willing to listen to my partner's complaints without imposing my cultural standards.</i> <i>Kültürel standartlarımı dayatmadan partnerimin şikayetlerini dinlerim.</i>					
15	Saya menunjukkan respon memahami perasaan pasangan meskipun intensitas ekspresi emosinya berbeda saat berkomunikasi. <i>I show response of understanding to my partner's feelings even though emotional expressions differs when communicating.</i> <i>Duygusal ifadeler farklı olsa da partnerimin duygularını anladığımı gösteririm.</i>					

Lampiran 6 *Informed Consent* Kuesioner Tiga Bahasa

Surat Pernyataan Kesetujuan

(*Informed Consent*)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Annisa Putri Mentari

Saya yang tersebut di atas menyatakan SETUJU dan BERSEDIA untuk terlibat dan berpartisipasi aktif sebagai Expert Reviewer dalam uji validasi konten tersebut dilaksanakan oleh :

Nama : Ervi laily Mujitabah Putri

Institusi : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

NIM : 230401220005

Judul peneltian : Pengaruh Resolusi Konflik Terhadap *Marital Satisfaction* di Moderasi Gaya Komunikasi Efektif : Studi Pada *Mix Marriage* Indonesia-Turki

Dalam kegiatan ini, saya menyadari, memahami, dan menerima bahwa saya:

1. Bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses pengambilan data berlangsung
2. Identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum dan di luar tim peneliti.

Saya dalam keadaan SADAR dan TIDAK ADA PAKSAAN dari pihak manapun dalam menandatangani surat persetujuan. Sehingga saya bersedia untuk mengisi form Uji Validitas Konten dari awal hingga selesai.

Surabaya 20 Januari 2026

	Mengetahui,
Peneliti	Expert Reviewer
Ervi Laily Mujitabah Putri	 (Annisa Putri Mentari)

Kuesioner Penelitian

Skala Strategi Gaya Komunikasi Efektif (X1)

No	Pernyataan	Saran
1	Saya menghargai perbedaan bahasa yang digunakan pasangan (Indonesia/ Turki) dalam berpendapat. <i>I respect the language differences (Indonesian/Turkish) used by my partner when expressing opinions.</i> <i>Partnerrimin görüşlerini ifade ederken kullandığı dil farklılıklarına (Endonezce/Türkçe) saygı duyarım.</i>	<i>Baheli Efimin → ini lebih ul pasangan suami istri. Kalau di türkçe partner mungkin mereka akan bingung</i>
2	Saya mengkonfirmasi ulang maksud ucapan pasangan secara sopan agar tidak salah paham. <i>I politely reconfirm my partner's statement to avoid misunderstandings.</i> <i>Yanlış anlaşılmalari önlemek için partnerimin söylediklerini nazikçe teyit ederim.</i>	<i>Kayın partner hergiz. Kalau Efimin → gelat maksudnya pasangan Cawani (istri)</i>
3	Saya tidak memperdebatkan penggunaan gaya komunikasi pasangan baik langsung atau tidak langsung. <i>I do not argue about my partner's direct or indirect communication style.</i> <i>Partnerrimin doğrudan ya da dolaylı iletişim tarzı hakkında tartışmam.</i>	
4	Saya mendengarkan dengan seksama kalimat yang diucapkan pasangan. <i>I carefully listen to what my partner says.</i> <i>Partnerrimin söylediklerini dikkatle dinlerim.</i>	
5	Saya memperhatikan intonasi, isyarat verbal dan non verbal pasangan saat berkomunikasi jarak jauh. <i>I pay attention to my partner's tone, verbal and nonverbal cues during long-distance communication.</i> <i>Efimin. Uzakta iletişimde partnerrimin tonuna, sözlü ve sözsüz ipuçlarına dikkat ederim.</i>	
6	Saya menggunakan alat bantu translasi bahasa untuk memahami ucapan pasangan. <i>I use translation tools to understand my partner's speech.</i> <i>Partnerrimin söylediklerini anlamak için çeviri araçları kullanırım.</i>	
7	Saya menyesuaikan pilihan bahasa (Indonesia/Turki/Inggris) agar pesan mudah dipahami pasangan.	

No	Pernyataan	Saran
1	<i>I adjust the language options (Indonesian/Turkish/English) so that the message is easy for the partner to understand.</i> <i>Mesajın kolay anlaşılması için dil seçimini ayarlarım.</i>	
8	Saya memahami bahwa pujian dan hadiah dari pasangan merupakan bentuk apresiasi dan kasih sayang. <i>I understand that compliments and gifts from my partner are forms of appreciation and affection.</i> <i>Partnerrimin iltifat ve hediyelerinin takdir ve sevgi göstergesi olduğunu anlarım.</i>	<i>Efimin iltifat ve hediyelerinin sevgi ve değer ifadesi olduğunu anlarım.</i>
9	Saat mengutarakan isi pikiran, saya menggunakan artikulasi yang jelas, intonasi ramah serta gesture yang mudah dipahami pasangan. <i>I express my thoughts clearly with friendly tone and understandable gestures.</i> <i>Dişüncelerimi açık bir diksiyon, samimi ton ve anlaşılır jestlerle ifade ederim.</i>	
10	Saya menerima pendapat pasangan dengan terbuka meskipun tidak sesuai ekspektasi saya. <i>I accept my partner's opinions openly even if they differ from my expectations.</i> <i>Beklentilerime uymasa da partnerrimin görüşlerini açıkça kabul ederim.</i>	
11	Saya bersikap adil dan tidak memaksakan norma gender pribadi kepada pasangan. <i>I act fairly and do not impose my personal gender norms on my partner.</i> <i>Adil davranırım ve kişisel cinsiyet normlarımı partnerrime dayatmam. Efime.</i>	
12	Saya mendengarkan saat pasangan menjelaskan beberapa istilah yang belum saya pahami. <i>I listen when my partner explains terms I do not understand.</i> <i>Anlamadığım terimleri partnerim açıkladığında dinlerim.</i>	
13	Saya terbuka terhadap masukan atau saran dari pasangan dibalik cara penyampaiannya yang berbeda. <i>I am open to feedback or suggestions from my partner.</i> <i>Partnerrimin geri bildirim ve önerilerine açığım.</i>	
14	Saya bersedia mendengarkan keluhan pasangan tanpa memaksakan standar budaya saya sendiri.	

No	Pernyataan	Saran
15	<i>I am willing to listen to my partner's complaints without imposing my cultural standards.</i> <i>Kültürel standartlarımı dayatmadan partnerrimin şikayetlerini dinlerim.</i>	
15	Saya menunjukkan respon memahami perasaan pasangan meskipun intensitas ekspresi emosinya berbeda saat berkomunikasi. <i>I show response of understanding to my partner's feelings even though emotional expressions differs when communicating.</i> <i>Duygusal ifadeler farklı olsa da partnerrimin duygularını anladığımı gösteririm.</i>	

No	Pernyataan	Saran
	<i>Çatışma alevlendiğinde ve partnerrin sesini yükselttiğinde, yanlış anlaşılmalari önlemek için sessiz kalmayı seçerim.</i>	
4	Dalam konflik terkait perbedaan budaya, saya lebih memilih menendang perasaan saya. <i>In conflicts related to cultural differences, I prefer to keep my feelings to myself.</i> <i>Kültürel farklılıklarla ilgili çatışmalarda duygularımı içimde tutmayı tercih ederim.</i>	
5	Saya fokus mengidentifikasi akar masalah untuk menemukan solusi bukan mencari siapa yang salah. <i>I focus on identifying the main of the problem to find a solution rather than looking for someone to blame.</i> <i>Birini suçlamak yerine, çözüm bulmak için sorunun kökenini belirlemeye odaklanırım. blame.</i>	
6	Saya sering berkata kasar dan menyakitkan saat marah karena pasangan tidak memahami kebiasaan saya. <i>I use harsh and hurtful words when I am angry, because my partner does not understand my habits.</i> <i>Sinirlendiğimde kırıcı sözler söylerim. partnerrin alışkanlıklarını anlamadığında</i>	<i>Efimin alışkanlıklarını anlamadığında sinirlendiğinde kırıcı sözler söyleyebilirim.</i>
7	Demi meredam perdebatan, saya lebih fokus mencairkan suasana daripada mengungkapkan perasaan. <i>To calm the argument, I focus more on easing the tension than expressing my feelings.</i> <i>Tartışmayı yatıştırmak için duygularımı ifade etmekten çok ortamı yumuşatmaya odaklanırım.</i>	
8	Saya meninggikan nada suara agar pasangan mengikuti pendapat saya tentang pola asuh dan peraturan rumah. <i>I raise my voice so that my partner will follow my opinion regarding parenting and household rules.</i> <i>Çocuk yetiştirme ve ev kuralları konusundaki görüşlerime uyması için partnerrime sesimi yükseltirim. Efime</i>	
9	Saya mengajak pasangan berdiskusi untuk mencapai kesepakatan terkait konflik keputusan dimana untuk tinggal. <i>I invite my partner to discuss the issue in order to reach an agreement regarding decisions about where we live.</i>	

Skala Resolusi Konflik (X2)

No	Pernyataan	Saran
1	Saat konflik terjadi, saya mengukit kelemahan pasangan meskipun tidak berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas. <i>During a conflict, I bring up my partner's weaknesses even if they are unrelated to the issue being discussed.</i> <i>Çatışma sırasında, konuşulan konuyla ilgili olmasa bile partnerrimin zayıf yönlerini gündeme getiririm.</i>	<i>Efimin partnerrimin → semua diganti Efimin</i>
2	Untuk mencegah konflik membesar, saya menyalah dan mengikuti keinginan pasangan meskipun tidak sesuai dengan keinginan saya. <i>To prevent the conflict from escalating, I give in to my partner's wishes even if they are not in line with my own.</i> <i>Çatışmanın büyümesini önlemek için, kendi isteğime uygun olmasa bile partnerrimin isteklerine boyun eğerim. Efimin</i>	
3	Ketika konflik memanas dan pasangan meninggikan suara, saya memilih diam agar tidak terjadi salah paham. <i>When a conflict escalates and my partner raises their voice, I choose to stay silent to avoid misunderstandings.</i>	

No	Pernyataan	Saran	No	Pernyataan	Saran
	Nerede yaşadığınızda dış kararla ilgili anlaşılmaya varmak için partnerimi konuşmaya davet ederim.		16	Saya mengekspresikan kemarahan secara fisik, seperti membanting pintu atau melempar barang. <i>I express my anger physically, such as by slamming doors or throwing things.</i> <i>Öfkemi kapıları çarpmak ya da eşyaları fırlatmak gibi fiziksel davranışlarla gösteririm.</i>	
10	Saat menghadapi masalah dengan pasangan saya menjaga jarak dan mengurangi interaksi. <i>When facing problems with my partner, I distance myself and reduce interaction.</i> <i>Partnerimle sorun yaşadığımda mesafe koyar ve etkileşimi azaltırım.</i>		17	Saya mengorbankan kebutuhan pribadi demi menjaga keharmonisan pernikahan lintas budaya. <i>I sacrifice my personal needs to maintain harmony in an intercultural marriage.</i> <i>Kültürlerarası bir evlilikte uyumu korumak için kişisel ihtiyaçlarımı feda ederim.</i>	
11	Saya berusaha berdiskusi secara terbuka hingga solusi ditemukan dan disepakati bersama. <i>I try to discuss issues openly until a solution mutually agreed is found.</i> <i>Karşılıklı olarak üzerinde uylan bir çözüm bulanana kadar açıkça konuşmaya çalışırım.</i>		18	Saya memilih menghindari konflik saat pasangan sulit memahami norma budaya saya. <i>I choose to avoid conflict when my partner has difficulty understanding my cultural norms.</i> <i>Partnerim kültürel normlarımı anlamakta zorlandığında çatışmadan kaçınmayı seçerim.</i>	
12	Saya mengendalikan pembicaraan dengan tidak memberikan kesempatan pasangan untuk berbicara, agar aturan rumah tangga sesuai kehendak saya. <i>I control the conversation by not giving my partner a chance to speak, so that the household rules are according to my wishes.</i> <i>Yaşam tarzı veya ev kuralları benim isteğime göre olsun diye partnerime konuşma fırsatı vermayerek konuşmanın yönünü kontrol ederim.</i>		19	Saya percaya bahwa menangal terhadap perbedaan kebiasaan dapat meredakan konflik. <i>I believe that giving in to differences in habits can reduce conflict.</i> <i>Aışkanlık farklılıklarında geri adım atmanın çatışmayı azaltabileceğine inanırım.</i>	Farklı alışkanlıklara karşı anlayış göstermenin çatışmaları azaltabileceğine inanırım.
13	Saya menjelaskan semua tentang perbedaan budaya secara terbuka untuk mencegah miskomunikasi. <i>I openly explain cultural differences to prevent miscommunication.</i> <i>Yanlış anlaşılmalrı önlemek için kültürel farklılıkları açıkça açıklarım.</i>		20	Saya menahan diri untuk tidak merespons emosi negatif pasangan agar situasi tidak semakin buruk. <i>I hold myself back from responding to my partner's negative emotions so that the situation does not get worse.</i> <i>Durumun daha da kötüleşmemesi için partnerimin olumsuz duygularına karşı kendimi tutarım.</i>	
14	Saat frustrasi memuncak, saya mengancam pasangan untuk mengakhiri hubungan. <i>When frustration peaked, I threatened my partner to end the relationship.</i> <i>Hayal kırıklığım zirveye ulaştığında ilişkiyi bitirmekle tehdit ederim.</i>	Partnerimle tartıştığım durumlarda duyguları kontrol etmemi öğütür.	21	Saya memilih diam saat ketegangan meningkat akibat salah paham. <i>I remain silent when tension increases due to misunderstandings.</i> <i>Yanlış anlaşılmalr nedeniyle gerilim arttığında sessiz kalırım.</i>	Yanlış anlaşılmalardan kaynaklanan gerginlik arttığında sessiz kalmayı tercih ederim.
15	Saya memilih pergi ketika pasangan mengintervensi konflik dengan berteriak. <i>I chose to leave when my partner intervened in the conflict by shouting.</i> <i>Pasasanın bir çatışmaya bağırarak müdahale ettiğinde ortamdan ayrılmayı seçerim.</i>		22	Saat merasa cemburu, saya akan mengungkapkan isi hati dan pikiran saya dengan jujur. <i>When I feel jealous, I honestly express my thoughts and feelings.</i> <i>Kıskançlık hissettüğimde düşüncelerimi ve duygularımı dürüstçe ifade ederim.</i>	

No	Pernyataan	Saran	No	Pernyataan	Saran
23	Ketika saya sangat marah, saya menolak berbicara sampai emosi saya mereda. <i>When I am very angry, I refuse to speak until my emotions calm down.</i> <i>Cok sinirlendigimde, duygularım yatışana kadar konuşmaya reddederim.</i>			Tatıl veya izin günlerinde partnerimle birlikte aktiviteler yapmaktan keyif alırım.	
24	Saya memahami dan menghargai sudut pandang pasangan terkait perbedaan peran gender. <i>I understand and respect my partner's perspective regarding gender role differences.</i> <i>Çatışmaları çözerek birlikte çözüm ararız.</i>		4	Saya merasa nyaman berdiskusi tentang agama dan perbedaan cara beribadah dengan pasangan. <i>I feel comfortable discussing religion and differences in worship practices with my partner.</i> <i>Partnerimle din ve ibadet farklılıkları hakkında konuşurken kendimi rahat hissedirim.</i>	
25	Saya kerap menggunakan sarkasme kepada pasangan saat masalah muncul akibat perbedaan pandangan. <i>I often use sarcasm toward my partner when problems arise due to differences in perspective.</i> <i>Bakış açısı farklılıklarından kaynaklanan sorunlar ortaya çıktığında partnerime sık sık alaycı ifadeler kullanırım.</i>		5	Perbedaan budaya tidak mengurangi keharmonisan ibadah kami. <i>Cultural differences do not reduce the harmony of our worship.</i> <i>Kültürel farklılıklar ibadet uyumumuzu azaltmaz.</i>	
			6	Sesulit apapun kondisinya, saya dan pasangan mendiskusikan keuangan dengan jelas, terbuka dan transparan. <i>No matter how difficult the situation is, my partner and I discuss financial matters clearly, openly, and transparently.</i> <i>Koşullar ne kadar zor olursa olsun, partnerimle finansal konuları açık, net ve şeffaf bir şekilde konuşuruz.</i>	
			7	Saya sering berbobong tentang aktivitas di luar rumah karena sering dicemburui. <i>I often lie about my activities outside the home because my partner is frequently jealous.</i> <i>Partnerimin kıskançlığı nedeniyle ev dışındaki aktivitelerim hakkında sık sık yalan söylerim.</i>	
			8	Saya merasa nyaman berinteraksi dengan keluarga besar pasangan. <i>I feel comfortable interacting with my partner's extended family.</i> <i>Partnerimin geniş ailesiyle iletişim kurarken kendimi rahat hissedirim.</i>	
			9	Saya dan pasangan berbagi peran rumah tangga secara adil. <i>My partner and I share household responsibilities fairly.</i> <i>Partnerimle ev işlerini adil bir şekilde paylaşıyoruz.</i>	
			10	Perbedaan praktik keagamaan sering menimbulkan konflik dalam hubungan kami. <i>Differences in religious practices often create conflict in our relationship.</i>	

Skala Marital Satisfaction (Y)

No	Pernyataan	Saran
1	Saya menikmati waktu luang yang dihabiskan bersama pasangan. <i>I enjoy spending free time with my partner.</i> <i>Pasauerimle geçirdiğim boş zamanlardan keyif alırım.</i>	
2	Meskipun berbeda pendapat, saya dan pasangan tetap saling terbuka dan mencari solusi bersama saat menyelesaikan konflik. <i>Despite our differences of opinion, my partner and I remain open to each other and seek solutions together when resolving conflicts.</i> <i>Fikir ayrılığı yaşasak bile, pasauerimle açık olur ve çatışmaları çözerek birlikte çözüm ararız.</i>	
3	Saya menikmati melakukan kegiatan bersama pasangan saat waktu libur <i>I enjoy doing activities together with my partner during holidays or days off.</i>	

No	Pernyataan	Saran
	<i>Dini uygulama farklılıkları ilişkimize sık sık çatışmaya neden olur.</i>	
11	Saya merasa memikul tanggung jawab rumah tangga lebih besar dibanding pasangan. <i>I feel like I have more household responsibilities than my partner.</i> <i>Eş sorumluluklarının daha büyük bir kısmını benim üstlendiğimi hissedirim.</i>	
12	Saya dan pasangan saling jujur, menjaga diri dan perasaan saat tidak bersama-sama. <i>My partner and I are honest and remain faithful when we are apart.</i> <i>esimle</i> <i>Ayrı olduğumuzda partnerimle dürüst olur ve sadık kalırız.</i>	
13	Saya dapat menerima karakter dan kebiasaan unik pasangan meskipun berbeda budaya. <i>I can accept my partner's unique character and habits despite cultural differences.</i> <i>esimin</i> <i>Kültürel farklılıklara rağmen partnerimin kendine özgü karakterini ve alışkanlıklarını kabul ederim.</i>	
14	Saya merasa nyaman bertukar pendapat, berkecukuh kesah dengan pasangan meskipun gaya komunikasi kami berbeda. <i>I feel comfortable sharing opinions and complaining with my partner even though our communication styles are different.</i> <i>esimle</i> <i>İletişim tarzımız farklı olsa da partnerimle fikir ve sorunlarımı rahatça paylaşıyorum.</i>	
15	Perbedaan budaya membantu kami melihat masalah dari sudut pandang yang lebih luas. <i>Cultural differences help us see problems from a wide perspective.</i> <i>Kültürel farklılıklar sorunlara daha geniş bir bakış açısıyla yaklaşmamıza yardımcı olur.</i>	
16	Saya merasa nyaman dan aman dalam hubungan seksual dengan pasangan. <i>I feel comfortable and secure in my intimate relationship with my partner.</i> <i>Partnerimle mahrem ilişkimde kendimi rahat ve güvende hissedirim.</i>	
17	Saya dan pasangan menerapkan pengasuhan anak dengan dua latar budaya (Indonesia-Turki). <i>My partner and I raise our children with both cultural backgrounds (Indonesian-Turkish).</i>	

esimle

No	Pernyataan	Saran
	<i>Partnerimle çocuklarımızı her iki kültürel arka planla (Endonezya-Türk) yetiştiririz.</i>	
18	Saya dan pasangan terlibat aktif dalam pengasuhan anak. <i>My partner and I are actively involved in parenting.</i> <i>Partnerimle çocuk yetiştirme sürecine aktif olarak katılırız.</i> <i>esimle</i>	
19	Saya merasa tertekan karena pasangan memaksa berhubungan saat saya lelah. <i>I feel pressured when my partner insists on intimacy while I am tired.</i> <i>Yorgun olduğumda partnerimin yakınlık konusunda ısrar etmesi beni baskı altında hissettirir.</i>	<i>Yorgun olduğumda eşimin ilgisi kurmaya zorlaması nedeniyle baskı hissedirim.</i>
20	Perbedaan pandangan, sikap dan intensitas dalam pengasuhan sering membuat saya merasa terbebani. <i>Differences in parenting styles often make me feel burdened.</i> <i>Ebeveynlik tarzı farklılıkları sık sık kendimi yük altında hissetmeme neden olur.</i>	
21	Konflik sering berlarut-larut karena kami sulit mencapai kesepakatan. <i>Conflicts often keep continuing because we struggle to reach agreement.</i> <i>Anlaşmaya varmakta zorlandığımız için çözümler sık sık uzar.</i>	
22	Perbedaan cara menyampaikan pendapat sering membuat komunikasi kami tidak nyaman. <i>Differences in communication style often make our interactions feel uncomfortable.</i> <i>Fikir ifade etme tarzı farklılıkları iletişiminizi rahatsız edici hale getirir.</i>	
23	Saya merasa sulit menerima sifat pasangan yang berbeda dengan kebiasaan saya. <i>I find it difficult to accept my partner's traits which is different from my habits.</i> <i>ESİM</i> <i>Alışkanlıklarımdan farklı olan partner özelliklerini kabul etmekte zorlanırım.</i>	
24	Saya merasa nyaman berdiskusi dengan pasangan terkait kebiasaan yang belum saya pahami saat bersama keluarga besarnya. <i>I feel comfortable discussing with my partner habits that I don't understand when I am with his extended family.</i>	

No	Pernyataan	Saran
	<i>Partnerimin geniş ailesiyle birlikteken anlamadığım gelenekleri konuşurken rahat hissedirim.</i>	
25	Saya mampu mengelola pengeluaran secara efektif sesuai kesepakatan bersama. <i>I am able to manage expenses effectively according to our mutual agreement.</i> <i>Ortak anlaşılmamıza uygun şekilde harcamaları etkili bir biçimde yönetebilirim.</i>	
26	Saya dan pasangan saling mendukung dalam menjalankan peran masing-masing. <i>My partner and I support each other in carrying out our respective roles.</i> <i>Partnerim ve ben kendi rollerimizi yerine getirirken birbirimizi destekliyoruz.</i>	
27	Pasangan mendukung saya, untuk berinteraksi dan membangun kedekatan dengan keluarga besar. <i>My partner supports me to interact and in build closeness with the extended family.</i> <i>Partnerim geniş aileyle yakınlık kurmamı destekler.</i>	
28	Saya dapat membaur sangat baik dengan teman-teman pasanganku. <i>I can get along well with my partner's friends.</i> <i>Partnerimin arkadaşlarıyla iyi anlaşırım.</i>	
29	Saya senang karena keluarga pasangan sangat menghargai dan mendukung status pekerjaan saya. <i>I am happy because my partner's family really appreciates and supports my work status.</i> <i>Partnerimin ailesinin mesleki statüme saygı göstermesi ve desteklemesi beni mutlu eder.</i>	
30	Pasangan selalu mengajak saya untuk ikut bertemu dengan teman-temannya. <i>My partner always invites me to meet their friends.</i> <i>Partnerimin beni arkadaşlarıyla tanışmaya davet eder.</i>	
31	Perbedaan cara mengelola uang sering menimbulkan ketegangan dalam hubungan kami. <i>Differences in financial management often create tension in our relationship.</i> <i>Para yönetimi farklılıkları ilişkimize sık sık gerginliğe neden olur.</i>	

esim

esim

esimin

esimin

esim

Lampiran 7 Pengantar Kuesioner Penelitian

Pengantar Kuesioner Penelitian

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Saya yang bernama Ervi Laily Mujitabah Putri, mahasiswa Program Magister Psikologi dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, saat ini sedang menyusun tesis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi. Adapun judul tesis ini adalah Pengaruh Resolusi Konflik Terhadap *Marital Satisfaction* Dimoderasi Gaya Komunikasi Efektif: Studi Pada *Mix Marriage* Indonesia-Turki

Sehubungan dengan hal tersebut, saya memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi responden dengan mengisi kuesioner yang saya lampirkan. Jawaban yang diberikan akan dijaga kerahasiannya dan semata-mata digunakan untuk kepentingan akademik. Partisipasi Anda sangat berarti bagi kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

Atas perhatian dan kesediaannya, saya mengucapkan terimakasih.
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Hormat saya,
Ervi Laily M.P.

Lampiran 8 Kuesioner Penelitian Setelah Perbaikan

Kuesioner Penelitian

A. Data Diri Responden

Nama/ Inisial : Jenis kelamin :
Usia : Bangsa :
Lama pernikahan : Pendidikan terakhir :

Jawablah pertanyaan berikut dengan memberikan tanda *checklist* (✓) pada pilihan alternatif jawaban yang tersedia.

1. **Bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari dengan pasangan**

- ☐ Bahasa Indonesia
☐ Bahasa Turki
☐ Bahasa Inggris
☐ Campuran (sebutkan): _____

2. **Apakah Anda dan pasangan tinggal serumah saat ini?**

- ☐ Ya
☐ Tidak

B. Petunjuk Pengisian Kuesioner

Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan tesis pada program Magister Psikologi. Tidak ada jawaban benar atau salah.

- Berikan jawaban Anda sesuai dengan diri Anda.
- Pilihlah salah satu alternatif dari lima jawaban yang tersedia.
SS : Sangat Setuju
S : Setuju
N : Netral
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju
- Berikan tanda *checklist* (✓) pada alternatif pilihan jawaban yang disediakan.

Skala Resolusi Konflik (X)

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Saat konflik terjadi, saya mengungkit kelemahan pasangan meskipun tidak berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas. <i>During a conflict, I bring up my partner's weaknesses even if they are unrelated to the issue being discussed.</i> <i>Çatışma sırasında, konusulan konuyla ilgili olmasa bile eşimin zayıf yönlerini gündeme getiririm.</i>					
2	Untuk mencegah konflik membesar, saya mengalah dan mengikuti keinginan pasangan meskipun tidak sesuai dengan keinginan saya. <i>To prevent the conflict from escalating, I give in to my partner's wishes even if they are not in line with my own.</i>					

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
	<i>Çatışmanın büyümesini önlemek için, kendi isteğine uygun olmasa bile eşimin isteklerine boyun eğirim.</i>					
3	Ketika konflik memanas dan pasangan meninggikan suara, saya memilih diam agar tidak terjadi salah paham. <i>When a conflict escalates and my partner raises their voice, I choose to stay silent to avoid misunderstandings.</i> <i>Çatışma alevlendiğinde ve eşimin sesini yükselttiğinde, yanlış anlaşılmaları önlemek için sessiz kalmayı seçerim.</i>					
4	Dalam konflik terkait perbedaan budaya, saya lebih memilih memendam perasaan saya. <i>In conflicts related to cultural differences, I prefer to keep my feelings to myself.</i> <i>Kültürel farklılıklarla ilgili çatışmalarda duygularımı içimde tutmayı tercih ederim.</i>					
5	Saya fokus mengidentifikasi akar masalah untuk menemukan solusi bukan mencari siapa yang salah. <i>I focus on identifying the root of the problem to find a solution rather than looking for someone to blame.</i> <i>Birini suçlamak yerine, çözüm bulmak için sorunun kökenini belirlemeye odaklanırım.</i>					
6	Saya sering berkata kasar dan menyakitkan saat marah ketika pasangan tidak memahami kebiasaan saya. <i>I use harsh and hurtful words when I am angry, because my partner does not understand my habits</i> <i>Eşimin alışkanlıklarımı anlamadığında Sinirlendiğimde kırıcı sözler söylebilirim</i>					
7	Demi meredam perdebatan, saya lebih fokus mencairkan suasana daripada mengungkapkan perasaan. <i>To calm the argument, I focus more on easing the tension than expressing my feelings.</i> <i>Tartışmayı yatıştırmak için duygularımı ifade etmekten çok ortamı yumuşatmaya odaklanırım.</i>					
8	Saya meninggikan nada suara agar pasangan mengikuti pendapat saya tentang pola asuh dan peraturan rumah. <i>I raise my voice so that my partner will follow my opinion regarding parenting and household rules.</i> <i>Çocuk yetiştirme ve ev kuralları konusundaki görüşlerime uyması için eşime sesimi yükseltirim.</i>					
9	Saya mengajak pasangan berdiskusi untuk mencapai kesepakatan terkait konflik keputusan domisili <i>I invite my partner to discuss the issue in order to reach an agreement regarding decisions about where we live.</i> <i>Nerede yaşayacağımıza dair kararlarla ilgili anlaşmaya varmak için partnerimi konuşmaya davet ederim.</i>					
10	Saat menghadapi masalah dengan pasangan saya menjaga jarak dan mengurangi interaksi. <i>When facing problems with my partner, I distance myself and reduce interaction.</i> <i>Eşimle sorun yaşadığımda mesafe koyar ve etkileşimi azaltırım.</i>					
11	Saya berusaha berdiskusi secara terbuka hingga solusi ditemukan dan disepakati bersama. <i>I try to discuss issues openly until a solution mutually agreed is found.</i> <i>Karşılıklı olarak üzerinde uzlaşılan bir çözüm bulunana kadar açıkça konuşmaya çalışırım.</i>					

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
12	Saya mengendalikan arah pembicaraan dengan tidak memberikan kesempatan pasangan berbicara agar gaya hidup atau aturan rumah tangga mengikuti kehendak saya. <i>I control the conversation by not giving my partner a chance to speak, so that the household rules are according to my wishes</i> <i>Yaşam tarzı veya ev kuralları benim isteğime göre olsun diye eşime konuşma fırsatı vermeyerek konuşmanın yönünü kontrol ederim.follow my wishes.</i>					
13	Saya menjelaskan semua tentang perbedaan budaya secara terbuka untuk mencegah miskomunikasi. <i>I openly explain cultural differences to prevent miscommunication.</i> <i>Yanlış anlaşılmalari önlemek için kültürel farklılıkları açıkça açıklarım.</i>					
14	Saat frustrasi memuncak, saya mengancam pasangan untuk mengakhiri hubungan. <i>When my frustration peaked, I threatened my partner to end the relationship.</i> <i>Frustrasyonum doruğa ulaştığında eşimin ilişkiyi sonlandırmakla tehdit etmek eğiliminde olabirim..</i>					
15	Saya memilih pergi ketika pasangan mengintervensi konflik dengan berteriak. <i>I choose to leave when my partner intervened in the conflict by shouting.</i> <i>Eşim bir çatışmaya bağırarak müdahale ettiğinde ortamdan ayrılmayı seçerim.</i>					
16	Saya mengekspresikan kemarahan secara fisik, seperti membanting pintu atau melempar barang. <i>I express my anger physically, such as by slamming doors or throwing things.</i> <i>Öfkemi kapıları çarpmak ya da eşyaları fırlatmak gibi fiziksel davranışlarla gösteririm.</i>					
17	Saya mengorbankan kebutuhan pribadi demi menjaga keharmonisan pernikahan lintas budaya. <i>I sacrifice my personal needs to maintain harmony in an intercultural marriage.</i> <i>Kültürlerarası bir evlilikte uyumu korumak için kişisel ihtiyaçlarımı feda ederim.</i>					
18	Saya memilih menghindari konflik saat pasangan sulit memahami norma budaya saya. <i>I choose to avoid conflict when my partner has difficulty understanding my cultural norms.</i> <i>Partnerim kültürel normlarını anlamakta zorlandığında çatışmadan kaçınmayı seçerim.</i>					
19	Saya percaya bahwa mengalah terhadap perbedaan kebiasaan dapat meredakan konflik. <i>I believe that giving in to differences in habits can reduce conflict.</i> <i>Farklı Alışkanlıklara karşı anlayış göstermenin çatışmaları azaltabileceğine inanırım.</i>					
20	Saya menahan diri untuk tidak merespons emosi negatif pasangan agar situasi tidak semakin buruk. <i>I hold myself back from responding to my partner's negative emotions so that the situation does not get worse.</i> <i>Durumun daha da kötüleşmemesi için eşimin olumsuz duygularına karşı kendimi tutarım.</i>					
21	Saya memilih diam saat ketegangan meningkat akibat salah paham. <i>I remain silent when tension increases due to misunderstandings.</i>					

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
	<i>Yanlış anlaşılmalardan kaynaklanan gerginlik arttığında sessiz kalmayı tercih ederim.</i>					
22	Saat merasa cemburu, saya akan mengungkapkan isi hati dan pikiran saya dengan jujur. <i>When I feel jealous, I honestly express my thoughts and feelings.</i> <i>Kıskançlık hissettiğimde düşüncelerimi ve duygularımı dürüstçe ifade ederim.</i>					
23	Ketika saya sangat marah, saya menolak berbicara sampai emosi saya mereda. <i>When I am very angry, I refuse to speak until my emotions calm down.</i> <i>Çok sinirlendiğimde, duygularım yatışana kadar konuşmayı reddederim.</i>					
24	Saya memahami dan menghargai sudut pandang pasangan terkait perbedaan peran gender. <i>I understand and respect my partner's perspective regarding gender role differences.</i> <i>Cinsiyet rolleri konusundaki farklılıklar hakkında eşimin bakış açısını anlar ve saygı duyarım.</i>					
25	Saya kerap menggunakan sarkasme kepada pasangan saat masalah muncul akibat perbedaan pandangan. <i>I often use sarcasm toward my partner when problems arise due to differences in perspective.</i> <i>Bakış açısı farklılıklarından kaynaklanan sorunlar ortaya çıktığında eşime sık sık alaycı ifadeler kullanırım.</i>					

Skala Marital Satisfaction (Y)

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	(F) Saya menikmati waktu luang yang dihabiskan bersama pasangan. <i>I enjoy spending free time with my partner.</i> <i>Eşimle geçirdiğim boş zamanlardan keyif alırım.</i>					
2	(F) Meskipun berbeda pendapat, saya dan pasangan tetap saling terbuka dan mencari solusi bersama saat menyelesaikan konflik. <i>Despite our differences of opinion, my partner and I remain open to each other and seek solutions together when resolving conflicts.</i> <i>Fikir ayrılığı yaşasak bile, eşimle açık olur ve çatışmaları çözerken birlikte çözüm ararız.</i>					
3	(F) Saya menikmati melakukan kegiatan bersama pasangan saat waktu libur <i>I enjoy doing activities together with my partner during holidays or days off.</i> <i>Tatil veya izin günlerinde eşimle birlikte aktiviteler yapmaktan keyif alırım.</i>					
4	(F) Saya merasa nyaman berdiskusi tentang agama dan perbedaan cara beribadah dengan pasangan <i>I feel comfortable discussing religion and differences in worship practices with my partner.</i> <i>Eşimle din ve ibadet farklılıkları hakkında konuşurken kendimi rahat hissedirim.</i>					
5	(F) Perbedaan budaya tidak mengurangi keharmonisan ibadah kami. <i>Cultural differences do not reduce the harmony of our worship practices.</i> <i>Kültürel farklılıklar ibadet uyumumuzu azaltmaz.</i>					
6	(F) Sesulit apapun kondisinya, saya dan pasangan mendiskusikan keuangan dengan jelas, terbuka dan transparan					

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
	<i>No matter how difficult the situation is, my partner and I discuss financial matters clearly, openly, and transparently. Koşullar ne kadar zor olursa olsun, eşimle finansal konuları açık, net ve şeffaf bir şekilde konuşuruz.</i>					
7	<i>(UF) Saya sering berbohong tentang aktivitas di luar rumah karena sering dicemburui. I often lie about my activities outside the home because my partner is frequently jealous. Eşimin sık kıskançlığı nedeniyle ev dışındaki aktivitelerim hakkında sık sık yalan söylerim, jealous.</i>					
8	<i>Saya merasa nyaman berinteraksi dengan keluarga besar pasangan. I feel comfortable interacting with my partner's extended family. Eşimin geniş ailesiyle iletişim kurarken kendimi rahat hissedirim.</i>					
9	<i>(F) Saya dan pasangan berbagi peran rumah tangga secara adil. My partner and I share household responsibilities fairly. Eşimle ev işlerini adil bir şekilde paylaşıyoruz.</i>					
10	<i>(UF) Perbedaan praktik keagamaan sering menimbulkan konflik dalam hubungan kami. Differences in religious practices often create conflict in our relationship. Dini uygulama farklılıkları ilişkimizde sık sık çatışmaya neden olur.</i>					
11	<i>(UF) Saya merasa memikul tanggung jawab rumah tangga lebih besar dibanding pasangan. I feel that I carry a greater share of household responsibilities than my partner. Ev sorumluluklarının daha büyük bir kısmını benim üstlendiğimi hissedirim.</i>					
12	<i>(F) Saya dan pasangan saling jujur, menjaga diri dan perasaan saat tidak bersama-sama. My partner and I are honest and remain faithful when we are apart. Ayrı olduğumuzda eşimle dürüst olur ve sadık kalırız.</i>					
13	<i>(F) Saya dapat menerima karakter dan kebiasaan unik pasangan meskipun berbeda budaya. I can accept my partner's unique character and habits despite cultural differences. Kültürel farklılıklara rağmen eşimin kendine özgü karakterini ve alışkanlıklarını kabul ederim.</i>					
14	<i>(F) Saya merasa nyaman bertukar pendapat, berkeluh kesah dengan pasangan meskipun gaya komunikasi kami berbeda. I feel comfortable sharing opinions and complaining with my partner even though our communication style are different. İletişim tarzımız farklı olsa da eşimle fikir ve sorunlarımı rahatça paylaşıyorum.</i>					
15	<i>(F) Perbedaan budaya membantu kami melihat masalah dari sudut pandang yang lebih luas. Cultural differences help us see problems from a broader perspective. Kültürel farklılıklar sorunlara daha geniş bir bakış açısıyla yaklaşmamıza yardımcı olur.</i>					
16	<i>(F) Saya merasa nyaman dan aman dalam hubungan seksual dengan pasangan. I feel comfortable and secure in my intimate relationship with my partner. Eşimle mahrem ilişkimde kendimi rahat ve güvende hissedirim.</i>					
17	<i>(F) Saya dan pasangan menerapkan pengasuhan anak dengan dua latar budaya (Indonesia-Turki). My partner and I raise our children with both cultural backgrounds (Indonesian-Turkish).</i>					

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
	<i>Eşimle çocuklarımızı her iki kültürel arka planla (Endonezya-Türk) yetiştiririz.</i>					
18	(F) Saya dan pasangan terlibat aktif dalam pengasuhan anak. <i>My partner and I are actively involved in parenting.</i> <i>Eşimle çocuk yetiştirme sürecine aktif olarak katılırız.</i>					
19	(UF) Saya merasa tertekan karena pasangan memaksa berhubungan saat saya lelah. <i>I feel pressured when my partner insists on intimacy while I am tired.</i> <i>Yorgun olduğumda eşimin ilişki kurmaya zorlaması nedeniyle baskı hissedirim.</i>					
20	(UF) Perbedaan pandangan, sikap dan intensitas dalam pengasuhan sering membuat saya merasa terbebani. <i>Differences in parenting styles often make me feel burdened.</i> <i>Ebeveynlik tarzı farklılıkları sık sık kendimi yük altında hissetmeme neden olur.</i>					
21	(UF) Konflik sering berlarut-larut karena kami sulit mencapai kesepakatan. <i>Conflicts often prolong because we struggle to reach agreement.</i> <i>Anlaşmaya varmakta zorlandığımız için çatışmalar sık sık uzar.</i>					
22	(UF) Perbedaan cara menyampaikan pendapat sering membuat komunikasi kami tidak nyaman. <i>Differences in communication style often make our interactions uncomfortable.</i> <i>Fikir ifade etme tarzı farklılıkları iletişimizi rahatsız edici hale getirir.</i>					
23	(UF) Saya merasa sulit menerima sifat pasangan yang berbeda dengan kebiasaan saya. <i>I find it difficult to accept my partner's traits that differ from my own habits.</i> <i>Alışkanlıklarımdan farklı olan eşim özelliklerini kabul etmekte zorlanırım.</i>					
24	(F) Saya merasa nyaman berdiskusi dengan pasangan terkait kebiasaan yang belum saya pahami saat bersama keluarga besarnya <i>I feel comfortable discussing with my partner habits that I don't understand when I am with his extended family</i> <i>Eşimin geniş ailesiyle birlikteyken anlamadığım gelenekleri konuşurken rahat hissedirim.</i>					
25	(F) Saya mampu mengelola pengeluaran secara efektif sesuai kesepakatan bersama <i>I am able to manage expenses effectively according to our mutual agreement.</i> <i>Ortak anlaşmamıza uygun şekilde harcamaları etkili bir biçimde yönetebilirim.</i>					
26	(F) Saya dan pasangan saling mendukung dalam menjalankan peran masing-masing <i>My partner and I support each other in carrying out our respective roles.</i> <i>Eşim ve ben kendi rollerimizi yerine getirirken birbirimizi destekliyoruz.</i>					
27	(F) Pasangan mendukung saya, untuk berinteraksi dan membangun kedekatan dengan keluarga besar <i>My partner supports me to interact and in build closeness with the extended family.</i> <i>Eşim geniş aileyle yakınlık kurmamı destekler.</i>					
28	(F) Saya dapat membaur sangat baik dengan teman-teman pasanganku <i>I can get along well with my partner's friends.</i>					

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
	<i>Eşimin arkadaşlarıyla iyi anlaşıyorum.</i>					
29	(F) Saya senang karena keluarga pasangan sangat menghargai dan mendukung status pekerjaan saya. <i>I am happy because my partner's family really appreciates and supports my work status.</i> <i>Eşimin ailesinin mesleki statüme saygı göstermesi ve desteklemesi beni mutlu eder.</i>					
30	(F) Pasangan selalu mengajak saya untuk ikut bertemu dengan teman-temannya <i>My partner always invites me to meet their friends.</i> <i>Eşim beni arkadaşlarıyla tanışmaya davet eder.</i>					
31	(UF) Perbedaan cara mengelola uang sering menimbulkan ketegangan dalam hubungan kami. <i>Differences in financial management often create tension in our relationship.</i> <i>Para yönetimi farklılıkları ilişkimizde sık sık gerginliğe neden olur.</i>					

Skala Strategi Gaya Komunikasi Efektif (Z)

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Saya menghargai perbedaan bahasa yang digunakan pasangan (Indonesia/ Turki) dalam berpendapat. <i>I respect the language differences (Indonesian/Turkish) used by my partner when expressing opinions.</i> <i>Eşimin görüşlerini ifade ederken kullandığı dil farklılıklarına (Endonezce/Türkçe) saygı duyarım.</i>					
2	Saya mengkonfirmasi ulang maksud ucapan pasangan secara sopan agar tidak salah paham. <i>I politely reconfirm my partner's statement to avoid misunderstandings.</i> <i>Yanlış anlaşılmalara önlemek için eşimin söylediklerini nazikçe teyit ederim.</i>					
3	Saya tidak memperdebatkan penggunaan gaya komunikasi pasangan baik langsung atau tidak langsung. <i>I do not argue about my partner's direct or indirect communication style.</i> <i>Eşimin doğrudan ya da dolaylı iletişim tarzı hakkında tartışmam.</i>					
4	Saya mendengarkan dengan seksama kalimat yang diucapkan pasangan. <i>I carefully listen to what my partner says.</i> <i>Eşimin söylediklerini dikkatle dinlerim.</i>					
5	Saya memperhatikan intonasi, isyarat verbal dan non verbal pasangan saat berkomunikasi jarak jauh. <i>I pay attention to my partner's tone, verbal and nonverbal cues during long-distance communication.</i> <i>Uzaktan iletişimde eşimin tonuna, sözlü ve sözsüz ipuçlarına dikkat ederim.</i>					
6	Saya menggunakan alat bantu translasi bahasa untuk memahami ucapan pasangan. <i>I use translation tools to understand my partner's speech.</i> <i>Eşimin söylediklerini anlamak için çeviri araçları kullanırım.</i>					
7	Saya menyesuaikan pilihan bahasa (Indonesia/Turki/Inggris) agar pesan mudah dipahami pasangan. <i>I adjust the language options (Indonesian/Turkish/English) so that the message is easy for the partner to understand.</i> <i>Mesajın kolay anlaşılması için dil seçimini ayarlarım.</i>					

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
8	Saya memahami bahwa pujian dan hadiah dari pasangan merupakan bentuk apresiasi dan kasih sayang. <i>I understand that compliments and gifts from my partner are forms of appreciation and affection</i> <i>Eşimin iltifat ve hediyelerinin takdir sevgi ve değer ifadesi olduğunu anlarım.</i>					
9	Saat mengutarakan isi pikiran, saya menggunakan artikulasi yang jelas, intonasi ramah serta gesture yang mudah dipahami pasangan. <i>I express my thoughts clearly with friendly tone and understandable gestures.</i> <i>Düşüncelerimi açık bir diksiyon, samimi ton ve anlaşılır jestlerle ifade ederim.</i>					
10	Saya menerima pendapat pasangan dengan terbuka meskipun tidak sesuai ekspektasi saya. <i>I accept my partner's opinions openly even if they different from my expectations.</i> <i>Beklentilerime uymasa da eşimin görüşlerini açıkça kabul ederim.</i>					
11	Saya bersikap adil dan tidak memaksakan norma gender pribadi kepada pasangan. <i>I act fairly and do not impose my personal gender norms on my partner</i> <i>Adil davranırım ve kişisel cinsiyet normlarımı eşime dayatmam.</i>					
12	Saya mendengarkan saat pasangan menjelaskan beberapa istilah yang belum saya pahami. <i>I listen when my partner explains terms I do not understand.</i> <i>Anlamadığım terimleri eşime açıkladığında dinlerim.</i>					
13	Saya terbuka terhadap masukan atau saran dari pasangan dibalik cara penyampaian yang berbeda. <i>I am open to feedback or suggestions from my partner</i> <i>Eşimin geri bildirim ve önerilerine açığım.</i>					
14	Saya bersedia mendengarkan keluhan pasangan tanpa memaksakan standar budaya saya sendiri. <i>I am willing to listen to my partner's complaints without imposing my cultural standards.</i> <i>Kültürel standartlarımı dayatmadan eşimin şikayetlerini dinlerim.</i>					
15	Saya menunjukkan respon memahami perasaan pasangan meskipun intensitas ekspresi emosinya berbeda saat berkomunikasi. <i>I show response of understanding to my partner's feelings even though emotional expressions differs when communicating.</i> <i>Duygusal ifadeler farklı olsa da eşimin duygularını anladığımı gösteririm.</i>					

Lampiran 9 Surat Izin Penelitian

3/31/26, 1:38 PM Surat Simagis



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : /FPsi.1/PP.009/3/2026 31 Maret 2026
Perihal : **IZIN PENELITIAN TESIS**

Kepada Yth.
Bapak Dariantio Harsono Konsul Jenderal Republik Indonesia
di
Istanbul, Turki

Dengan hormat,
Dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan data terkait penelitian tesis mahasiswa Program Studi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu berkenan untuk Permohonan Izin penelitian tesis mahasiswa Program Studi Magister Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kepada:

Nama / NIM	: ERVI LAILY MUJITABAH PUTRI / 230401220005
Tempat Penelitian	: wilayah Istanbul
Judul Tesis	: PENGARUH RESOLUSI KONFLIK TERHADAP MARITAL SATISFACTION DIMODERASI GAYA KOMUNIKASI EFEKTIF: STUDI PADA MIX MARRIAGE INDONESIA-TURKI
Pembimbing	: 1. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si. 2. Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.



a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,
Muallim

Tembusan:
1. Wakil Dekan II dan III;
2. Ketua Prodi S2;
3. Kabag TU.

1/1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : /FPsi.1/PP.009/3/2026

31 Maret 2026

Perihal : **IZIN PENELITIAN TESIS**

Kepada Yth.

**Bapak Achmad Rizal Purnama Duta Besar Luar Biasa
dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia**
di

Ankara, Turki

Dengan hormat,

Dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan data terkait penelitian tesis mahasiswa Program Studi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu berkenan untuk Permohonan Izin penelitian tesis mahasiswa Program Studi Magister Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kepada:

Nama / NIM	: ERVI LAILY MUJITABAH PUTRI / 230401220005
Tempat Penelitian	: wilayah di Turki
Judul Tesis	: PENGARUH RESOLUSI KONFLIK TERHADAP MARITAL SATISFACTION DIMODERASI GAYA KOMUNIKASI EFEKTIF: STUDI PADA MIX MARRIAGE INDONESIA-TURKI
Pembimbing	: 1. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si. 2. Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.



Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,
Muallifah

Tembusan:

1. Wakil Dekan II dan III;
2. Ketua Prodi S2;
3. Kabag TU.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : /FPsi.1/PP.009/3/2026
Perihal : **IZIN PENELITIAN TESIS**

31 Maret 2026

Kepada Yth.
Ketua Masyarakat Indonesia Istanbul
di
Istanbul, Turki

Dengan hormat,
Dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan data terkait penelitian tesis mahasiswa Program Studi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu berkenan untuk Permohonan Izin penelitian tesis mahasiswa Program Studi Magister Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kepada:

Nama / NIM	: ERVI LAILY MUJITABAH PUTRI / 230401220005
Tempat Penelitian	: Masyarakat Indonesia Istanbul
Judul Tesis	: PENGARUH RESOLUSI KONFLIK TERHADAP MARITAL SATISFACTION DIMODERASI GAYA KOMUNIKASI EFEKTIF: STUDI PADA MIX MARRIAGE INDONESIA-TURKI
Pembimbing	: 1. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si. 2. Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.



a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan:
1. Wakil Dekan II dan III;
2. Ketua Prodi S2;
3. Kabag TU.

Lampiran 10 Tabulasi Data

Subjek	Resolusi Konflik (X)																											Σ	Marital Satisfaction (Y)																															Σ	Gaya Komunikasi Efektif (Z)																										Σ
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	1	2		3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15																																														
1	2	4	5	4	5	1	3	2	5	3	4	1	5	1	4	1	4	4	5	4	4	4	4	4	2	85	5	5	5	5	5	5	1	5	5	1	2	5	5	5	5	5	5	5	1	3	1	1	1	5	5	5	4	3	5	5	1	119	5	5	4	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	5	5	5	68												
2	2	2	4	4	4	2	4	2	4	4	4	3	4	2	2	3	3	3	4	3	3	4	4	4	2	80	4	4	4	4	4	2	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	2	2	1	3	2	4	4	4	3	4	3	3	2	103	4	5	4	4	4	3	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	62													
3	2	3	3	2	4	1	2	1	4	2	4	1	1	1	1	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	70	4	4	4	4	5	5	2	4	4	1	2	4	4	4	5	5	5	4	1	1	1	3	2	4	4	4	4	4	4	2	108	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	58													
4	2	3	4	3	5	2	3	2	5	3	4	2	5	1	3	2	4	3	4	4	3	4	3	4	2	80	5	5	5	5	5	5	2	5	5	2	2	1	5	5	5	5	5	5	2	1	2	1	2	1	5	5	5	3	5	3	2	114	4	5	4	4	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	66												
5	2	3	4	3	4	2	3	2	4	2	5	2	5	1	4	2	2	3	4	4	4	3	4	4	2	78	5	4	5	4	4	4	1	5	4	1	1	4	3	3	4	5	5	4	1	1	1	1	3	4	4	4	3	3	3	1	96	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60													
6	2	5	5	4	4	1	5	1	5	4	4	1	4	1	5	1	4	4	4	5	5	4	4	4	1	87	5	4	5	4	5	5	2	5	4	2	2	5	5	5	4	5	5	5	2	2	2	1	2	4	4	5	5	4	5	5	2	120	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	4	5	5	5	71												
7	1	3	4	3	3	2	3	1	4	3	3	1	3	1	4	1	4	3	3	4	4	3	4	4	2	71	4	5	5	5	5	5	1	5	5	1	1	5	5	5	5	5	5	5	1	1	1	1	1	5	4	5	5	5	5	5	1	117	5	4	5	5	4	5	4	3	4	3	3	3	5	4	4	61													
8	4	5	5	3	4	1	3	2	5	4	5	1	5	1	5	1	4	4	4	5	5	5	5	4	2	92	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	3	1	1	1	1	3	5	5	5	5	5	2	1	122	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	4	5	4	5	4	4	4	67											
9	2	4	3	4	4	1	3	1	3	4	3	1	3	3	4	1	3	4	4	4	4	5	4	3	76	4	4	4	3	3	5	2	5	4	2	2	4	3	4	3	3	3	3	2	2	2	1	2	3	3	4	3	5	3	5	2	98	4	4	5	3	4	2	4	3	4	4	3	3	5	4	4	56														
10	2	3	3	3	5	3	3	2	5	3	5	1	5	1	3	1	3	3	3	4	4	3	4	4	1	77	5	5	5	5	5	3	3	5	5	3	3	5	3	5	5	4	4	1	3	1	1	1	3	4	4	4	4	4	4	4	1	110	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60											
11	4	4	4	3	4	2	4	2	5	3	5	2	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	88	5	5	5	5	5	5	2	5	5	2	2	5	4	5	5	4	4	5	1	2	2	2	5	5	5	5	5	4	2	123	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	75														
12	3	2	4	1	2	2	2	2	5	2	3	1	2	3	1	3	5	4	4	4	3	3	3	3	70	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	1	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	1	106	5	5	5	5	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	66														
13	3	4	4	3	4	4	3	2	4	4	3	2	4	4	4	2	4	4	4	5	4	4	5	4	2	90	4	4	4	4	4	5	3	5	4	3	3	5	5	5	5	5	5	5	1	3	3	3	2	4	5	5	4	4	4	4	2	122	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60											
14	2	3	3	3	4	2	3	1	5	3	5	1	4	1	3	2	3	3	4	4	4	4	3	4	3	77	4	4	4	4	4	4	2	4	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	2	3	104	5	4	5	5	4	5	4	3	4	3	3	5	5	5	4	64														
15	3	3	4	3	4	2	4	4	4	4	1	2	2	3	4	3	3	3	3	4	5	3	3	4	3	81	4	4	4	4	4	3	2	4	4	2	2	5	4	4	4	4	4	2	3	3	2	2	2	1	4	3	5	5	3	4	3	1	101	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	56											
16	3	3	3	4	4	2	4	2	3	4	4	2	4	2	1	2	4	4	4	4	3	4	4	4	3	81	5	4	5	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	5	4	5	4	4	1	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	3	2	114	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	3	3	4	4	4	4	4	60											
17	2	4	4	3	3	2	4	2	5	4	5	2	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	5	3	84	4	3	4	4	4	3	2	4	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	1	4	4	4	3	4	3	1	99	4	4	4	5	5	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60													
18	4	4	4	3	4	2	2	2	4	2	4	2	4	2	4	2	3	3	4	5	5	4	5	3	2	83	4	5	5	5	5	5	1	5	3	1	1	5	5	5	4	5	5	5	1	1	1	1	1	5	5	5	5	5	5	1	115	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	66												
19	2	4	4	3	4	1	3	4	5	3	5	5	2	3	3	3	2	2	3	4	3	4	3	3	81	5	5	5	5	5	5	1	5	5	1	1	5	5	5	5	5	5	5	1	1	1	1	1	5	3	5	5	5	5	3	1	115	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	58												
20	1	5	5	5	5	1	5	1	5	4	5	1	4	1	5	1	5	4	4	4	5	3	4	4	1	88	5	4	5	5	4	4	2	5	4	2	2	5	5	5	5	5	5	5	1	2	2	2	2	4	5	5	4	5	5	4	2	120	4	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	71											
21	1	4	4	4	5	2	4	1	5	4	5	2	5	1	4	2	3	4	5	4	4	4	4	5	1	87	5	5	5	4	4	5	3	4	4	3	3	5	3	4	4	5	5	5	1	3	3	3	3	3	4	5	4	2	3	2	3	115	5	5	5	5	5	2	5	4	4	4	4	4	5	5	5	5	68												
22	2	3	4	2	4	2	4	2	4	3	4	2	4	1	4	2	3	3	4	4	4	4	4	5	4	2	80	5	4	5	5	3	5	3	4	4	3	3	4	4	5	5	3	3	1	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	110	4	5	4	5	4	3	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	62												
23	3	3	4	4	4	1	3	2	4	3	3	2	4	3	2	1	3	2	3	3	4	3	4	4	2	74																																																													

Lampiran 11 Hasil Pengolahan Data

1. *Output Excell* Deskripsi Responden

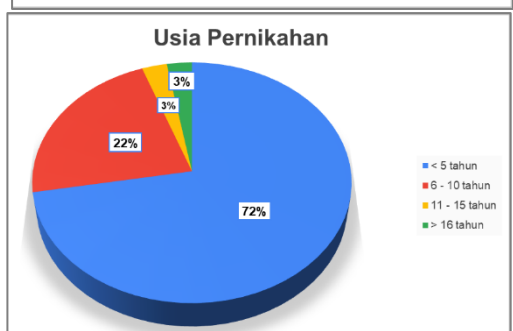
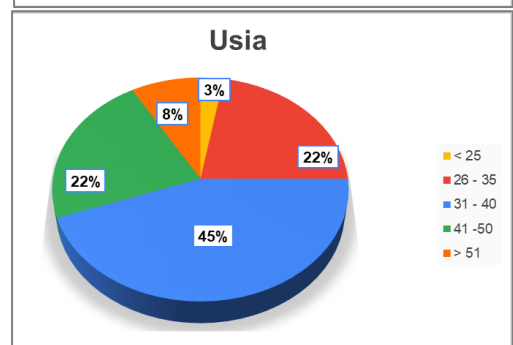
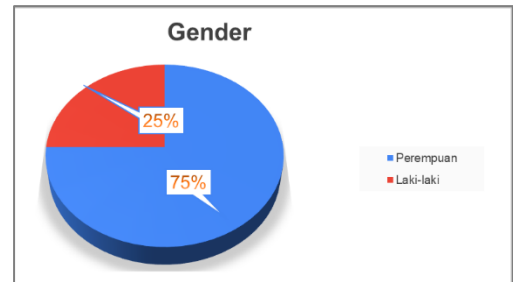
Frequency Tables

Frequencies for Jenis Kelamin		
Jenis Kelamin	Frequency	Valid Percent
Perempuan	27	75%
Laki-laki	9	25%
Total	36	100%

Frequencies for Bahasa Yang Digunakan		
Bahasa	Frequency	Valid Percent
English	5	14%
Campuran	21	58%
Turkey	10	28%
Total	36	100%

Usia		
Kategori Usia	Frequency	Valid Percent
< 25	1	3%
26 - 35	8	22%
31 - 40	16	44%
41 -50	8	22%
> 51	3	8%
Total	36	100%

Usia Pernikahan		
Kategori Usia	Frequency	Valid Percent
< 5 tahun	26	72%
6 - 10 tahun	8	22%
11 - 15 tahun	1	3%
> 16 tahun	1	3%
Total	36	100%



2. Output JASP 0.96 Deskripsi Variabel Berdasarkan Jawaban Responden

Descriptive Statistics Resolusi Konflik (X)																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																		</
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----

Descriptive Statistics Marital Satisfaction (Y)																															
Descriptive Statistics																															
	Column 1	Column 2	Column 3	Column 4	Column 5	Column 6	Column 7	Column 8	Column 9	Column 10	Column 11	Column 12	Column 13	Column 14	Column 15	Column 16	Column 17	Column 18	Column 19	Column 20	Column 21	Column 22	Column 23	Column 24	Column 25	Column 26	Column 27	Column 28	Column 29	Column 30	Column 31
Valid	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Median	5	5	5	4	5	5	2	5	4	2	2	5	4	5	4	5	5	4.5	1	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	3.5	2
Mean (arithmetic)	4.611	4.5	4.667	4.389	4.528	4.417	2.083	4.556	4.222	1.944	2.111	4.417	4.222	4.472	4.444	4.583	4.389	4.389	1.583	2.028	1.806	1.889	1.861	3.806	3.944	4.444	4.306	3.889	4.111	3.556	1.722
Std. Deviation	0.549	0.561	0.535	0.645	0.609	0.732	0.874	0.607	0.76	0.754	0.854	0.874	0.681	0.609	0.558	0.604	0.766	0.688	0.692	0.91	0.749	0.95	0.867	0.951	0.984	0.504	0.624	0.854	0.747	1.027	0.701
Range	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	4	2	2	2	2	3	2	2	4	2	4	4	4	4	1	2	3	2	3	2
Minimum	3	3	3	3	3	3	1	3	3	1	1	1	3	3	3	3	2	3	1	1	1	1	1	1	1	4	3	2	3	2	1
Maximum	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3

Results															
Descriptive Statistics Gaya Komunikasi Efektif (Z)															
Descriptive Statistics															
	Column 1	Column 2	Column 3	Column 4	Column 5	Column 6	Column 7	Column 8	Column 9	Column 10	Column 11	Column 12	Column 13	Column 14	Column 15
Valid	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Median	5	4.5	4.5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4
Mean (arithmetic)	4.583	4.472	4.472	4.5	4.528	3.889	4.306	4.111	4.444	4	3.889	4.111	4.528	4.389	4.306
Std. Deviation	0.5	0.56	0.56	0.561	0.506	1.116	0.467	0.747	0.558	0.756	0.785	0.667	0.506	0.494	0.467
Range	1	2	2	2	1	3	1	2	2	3	3	2	1	1	1
Minimum	4	3	3	3	4	2	4	3	3	2	2	3	4	4	4
Maximum	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5

3. Output JASP 0.96

a. Ringkasan Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Results Reliability & Vaidity														
Resolusi Konflik					Marital Satisfaction					Gaya Komunikasi Efektif				
Frequentist Scale Reliability Statistics					Frequentist Scale Reliability Statistics					Frequentist Scale Reliability Statistics				
			95% CI					95% CI					95% CI	
Coefficient	Estimate	Std. Error	Lower	Upper	Coefficient	Estimate	Std. Error	Lower	Upper	Coefficient	Estimate	Std. Error	Lower	Upper
Cronbach's α	0.864	0.037	0.792	0.936	Cronbach's α	0.932	0.018	0.895	0.968	Cronbach's α	0.86	0.037	0.788	0.933
Frequentist Individual Item Reliability Statistics					Frequentist Individual Item Reliability Statistics					Frequentist Individual Item Reliability Statistics				
		Item-rest correlation					Item-rest correlation					Item-rest correlation		
Item	Estimate	Lower 95% CI	Upper 95% CI		Item	Estimate	Lower 95% CI	Upper 95% CI		Item	Estimate	Lower 95% CI	Upper 95% CI	
Column 1	0.376	0.054	0.627		Column 1	0.455	0.149	0.682		Column 1	0.407	0.091	0.649	
Column 2	0.408	0.092	0.65		Column 2	0.509	0.217	0.718		Column 2	0.514	0.223	0.721	
Column 3	0.375	0.053	0.626		Column 3	0.509	0.217	0.717		Column 3	0.493	0.197	0.707	
Column 4	0.393	0.074	0.639		Column 4	0.393	0.075	0.639		Column 4	0.417	0.102	0.655	
Column 5	0.43	0.118	0.665		Column 5	0.426	0.113	0.662		Column 5	0.522	0.234	0.726	
Column 6	0.383	0.062	0.632		Column 6	0.442	0.133	0.673		Column 6	0.405	0.088	0.647	
Column 7	0.403	0.086	0.646		Column 7	0.725	0.52	0.851		Column 7	0.476	0.175	0.696	
Column 8	0.563	0.288	0.752		Column 8	0.561	0.285	0.751		Column 8	0.578	0.308	0.762	
Column 9	0.343	0.016	0.603		Column 9	0.412	0.096	0.652		Column 9	0.471	0.168	0.692	
Column 10	0.471	0.169	0.693		Column 10	0.616	0.36	0.786		Column 10	0.514	0.223	0.721	
Column 11	0.305	-0.026	0.576		Column 11	0.697	0.479	0.835		Column 11	0.6	0.338	0.776	
Column 12	0.549	0.269	0.743		Column 12	0.357	0.033	0.614		Column 12	0.702	0.485	0.837	
Column 13	0.455	0.149	0.682		Column 13	0.519	0.23	0.724		Column 13	0.556	0.278	0.748	
Column 14	0.594	0.33	0.772		Column 14	0.531	0.246	0.732		Column 14	0.616	0.36	0.785	
Column 15	0.461	0.156	0.685		Column 15	0.571	0.299	0.758		Column 15	0.548	0.268	0.743	
Column 16	0.502	0.207	0.713		Column 16	0.491	0.193	0.706						
Column 17	0.343	0.017	0.604		Column 17	0.508	0.216	0.717						
Column 18	0.412	0.097	0.652		Column 18	0.676	0.447	0.822						
Column 19	0.323	-0.006	0.589		Column 19	0.373	0.051	0.625						
Column 20	0.306	-0.025	0.576		Column 20	0.666	0.432	0.816						
Column 21	0.421	0.107	0.658		Column 21	0.639	0.392	0.799						
Column 22	0.329	6.413×10 ⁻⁴	0.593		Column 22	0.681	0.454	0.825						
Column 23	0.312	-0.018	0.581		Column 23	0.687	0.463	0.828						
Column 24	0.321	-0.009	0.587		Column 24	0.406	0.09	0.648						
Column 25	0.713	0.502	0.844		Column 25	0.597	0.333	0.773						
					Column 26	0.628	0.377	0.793						
					Column 27	0.661	0.425	0.813						
					Column 28	0.453	0.146	0.68						
					Column 29	0.698	0.479	0.835						
					Column 30	0.491	0.194	0.706						
					Column 31	0.383	0.062	0.632						

b. Uji Asumsi Klasik dan Regresi Linier Berganda (Model 1 dan Model 2)

Model Summary - Marital Satisfaction (Y)

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE	R ² Change	df1	df2	p	Durbin-Watson		
									Autocorrelation	Statistic	p
M ₀	0	0	0	7.76	0	0	35		-0.198	2.364	0.266
M ₁	0.721	0.520	0.491	5.536	0.52	2	33	< .001	-0.041	2.066	0.833

Note. M₁ includes Resolusi Konflik (X), Gaya Komunikasi Efektif (Z)

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	1096	2	548.1	17.89	< .001
	Residual	1011	33	30.65		
	Total	2108	35			

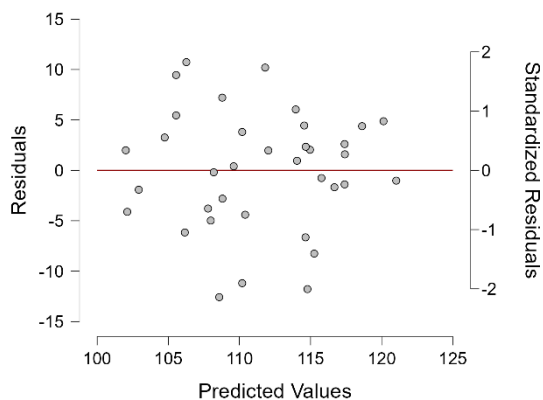
Note. M₁ includes Resolusi Konflik (X), Gaya Komunikasi Efektif (Z)

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

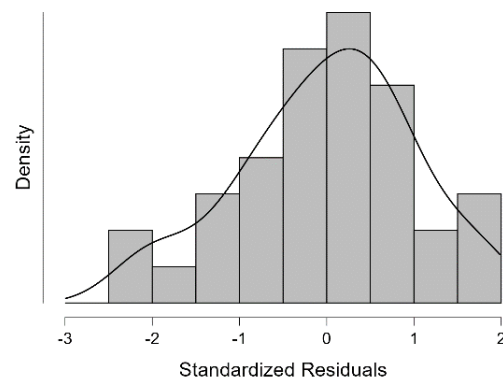
Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p	Collinearity Statistics	
							Tolerance	VIF
M ₀	(Intercept)	111.9	1.293		86.51	< .001		
M ₁	(Intercept)	32.02	13.96		2.294	0.028		
	Resolusi Konflik (X)	0.497	0.215	0.359	2.309	0.027	0.601	1.664
	Gaya Komunikasi Efektif (Z)	0.607	0.215	0.438	2.819	0.008	0.601	1.664

Residuals vs. Predicted



Standardized Residuals Histogram



c. Uji MRA Model 3

Model Summary - Marital Satisfaction (Y)

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE	R ² Change	df1	df2	p
M ₀	0	0	0	7.76	0	0	35	
M ₁	0.77	0.594	0.555	5.174	0.594	3	32	< .001

Note. M₁ includes Resolusi Konflik (X), Gaya Komunikasi Efektif (Z), Resolusi Konflik (X):Gaya Komunikasi Efektif (Z)

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	1251	3	417	15.58	< .001
	Residual	856.6	32	26.77		
	Total	2108	35			

Note. M₁ includes Resolusi Konflik (X), Gaya Komunikasi Efektif (Z), Resolusi Konflik (X):Gaya Komunikasi Efektif (Z)

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
M ₀	(Intercept)	111.9	1.293		86.51	< .001
M ₁	(Intercept)	471.2	183.2		2.572	0.015
	Resolusi Konflik (X)	-4.878	2.245	-3.527	-2.173	0.037
	Gaya Komunikasi Efektif (Z)	-6.181	2.831	-4.469	-2.183	0.036
	Resolusi Konflik (X) * Gaya Komunikasi Efektif (Z)	0.083	0.034	7.959	2.404	0.022